

Penanggulangan Bencana yang Peka Gender

Sebuah Perangkat untuk Para Praktisi

Chaman Pincha

Diterbitkan oleh Earthworm Books untuk
Oxfam America dan NANBAN Trust



© Oxfam America & NANBAN Trust

Judul Asli: *Gender Sensitive Disaster Management : A Toolkit for Practitioners*

2008

ISBN 81-86945-20-2

Segala bagian publikasi ini boleh dikutip, disebarakan, digunakan untuk tujuan-tujuan penelitian dan pelatihan lebih jauh atau diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan setempat tanpa harus meminta ijin lebih dahulu dari Oxfam America/NANBAN Trust asalkan sumber dan penulis disebutkan dengan jelas. Hak pencetakan ulang publikasi ini semata milik Oxfam America. Penerjemahan publikasi ini ke dalam bahasa-bahasa lain memerlukan ijin lebih dahulu dari Oxfam America atau pengarang publikasi ini. Untuk ijin penerjemahan publikasi ke dalam bahasa-bahasa lain, silahkan menghubungi Chaman Pincha di pincha.chaman@gmail.com

Temuan-temuan, tafsir-tafsir dan kesimpulan-kesimpulan yang dinyatakan dalam buku ini merupakan pandangan pengarang dan tidak dengan sendirinya mewakili pandangan Oxfam America dan NANBAN Trust.

Diterbitkan untuk Oxfam America dan NANBAN Trust oleh

Earthworm Books

118 Damji Shamji Industrial Complex

I.B.S. Marg, Kurla West

Mumbai 400071.

www.earthwormbooks.in

Distributor

Oxfam America

Rancangan sampul oleh Vishakha

dan ilustrasi oleh Judy Roche

Ilustrasi oleh Judy Roche, Terrence Berger dan Vishakha.

Jenis huruf, dirancang dan dicetak oleh Madras Graphics, Chennai - 600015.

Daftar Isi

	Sekapur sirih	
	Prakata	
	Ucapan terima kasih	
	Pengantar	
1.	Mari kita memahami Gender	
2.	Bencana melalui Lensa Gender	
3.	Langkah-Langkah Proaktif	
4.	Merespons Bencana	



N. Vinod Chandra Menon
Member



National Disaster Management Authority
Government of India
NDMA BHAVAN, A-1 Safdarjung Enclave
New Delhi 110 029. India

SEKAPUR SIRIH

Publikasi baru Chaman Pincha berjudul ***Penanggulangan Bencana yang Peka Gender: Sebuah Perangkat bagi para Praktisi*** (judul asli ***Gender Sensitive Disaster Management: A Toolkit for Practitioners***) serta volume pendampingnya berjudul ***Indian Ocean Tsunami Through the Gender Lens: Insights from Tamil Nadu, India*** ini merupakan sumbangan selamat datang bagi wacana bencana karena dua publikasi tersebut menempatkan analisis gender dalam posisi yang sangat penting dalam konteks respons pascatsunami yang dilakukan pemerintah, masyarakat sipil dan masyarakat yang terkena dampak bencana. Perangkat untuk Para Praktisi ini memberikan landasan yang sangat mendasar untuk mengarusutamakan intervensi-intervensi yang peka gender ke dalam penanggulangan bencana dalam semua tahapan penanggulangan bencana, termasuk tahapan kesiapsiagaan, mitigasi, respons, rehabilitasi dan pemulihan. Dalam Perangkat ini, Chaman Pincha telah memadukan konsep-konsep dan strategi-strategi tentang gender, menganalisis profil risiko bencana dan kerentanan, menghubungkan logika dengan masukan lapangan yang diperoleh melalui interaksi dengan masyarakat yang terkena dampak bencana dan para praktisi pembangunan dan mengkompilasi alat-alat dan teknik-teknik untuk mengarusutamakan gender dalam semua tahapan penanggulangan bencana.

Saya yakin bahwa Perangkat ini akan menjadi sumbangan penting bagi literatur penanggulangna bencana di India. Perangkat ini juga bisa menjadi bahan sumber daya yang berharga bagi para Pelatih dan mahasiswa ilmu sosial dan kemanusiaan, khususnya mereka yang mengambil studi bidang kerja sosial, psikologi, sosiologi dan gender. Saya yakin bahwa Perangkat ini juga akan disambut oleh para praktisi pembangunan dan perwakilan LSM-LSM karena ia akan memberikan masukan yang bermanfaat tentang intervensi-intervensi penanggulangan bencana yang sadar gender. Saya berharap sumbangan Chaman Pincha di bidang ini akan mendorong para akademisi, praktisi dan kelompok pemangku kepentingan lain yang peduli akan berbagai aspek penanggulangan bencana untuk mengkaji studi-studi serupa.

Saya ucapkan semoga kedua publikasi ini sukses dan berharap ini akan memberi manfaat pada kemanusiaan dengan menjangkau organisasi-organisasi, lembaga-lembaga dan perorangan-perorangan yang bekerja pada tingkat progresif dengan masyarakat-masyarakat yang rawan bencana.

(N. VINOD CHANDRA MENON)

Prakata

Oxfam International adalah sebuah konfederasi yang terdiri dari tiga belas organisasi yang bekerja bersama dengan para mitra dan para sekutunya di seluruh dunia di lebih dari 100 negara untuk menciptakan solusi berkelanjutan bagi kemiskinan, kelaparan, dan ketidakadilan. Ketika bencana melanda, Oxfam dan para mitra kami bergerak cepat untuk memberikan bantuan penyelamatan nyawa bagi mereka yang membutuhkan. Begitu bahaya yang paling dekat telah lewat, kami bekerja untuk membangun kembali hidup dan mengurangi risiko dari bencana di masa mendatang. Dalam upaya ini, Oxfam berpegangan pada Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia PBB, yang mengakui hak semua orang terhadap keselamatan fisik, penghidupan yang aman, layanan sosial dasar, hidup yang bermartabat, dan hak untuk bersuara dalam keputusan-keputusan yang berdampak pada mereka.

Oxfam meyakini bahwa bencana merupakan hasil interaksi antara kerentanan sosial dan ancaman bahaya alam, yang bersama-sama membuat kelompok-kelompok tertentu menghadapi risiko yang lebih besar dari yang lain. Pemahaman tentang kerentanan dan risiko ini sangat penting bagi upaya kita untuk menangani berbagai dampak yang bencana terhadap laki-laki, perempuan, anak-anak, kaum lanjut usia, dan mereka yang mengalami hambatan fisik. Oxfam percaya bahwa aktivitas-aktivitas respons bencana dan pengurangan risiko – yang dilihat melalui lensa kerentanan – berpotensi untuk menjadi katalis yang penting bagi perubahan sosial.

Pengalaman telah berkali-kali menekankan kerentanan khusus perempuan dan anak-anak perempuan dalam bencana. Oxfam berupaya untuk merespons kebutuhan perempuan setelah bencana dan, yang sama pentingnya, untuk terlibat dalam kerja-kerja untuk menangani sumber-sumber akar kerentanan (sosial, ekonomi dan politik). Oxfam bekerja di seluruh dunia untuk membantu perempuan melakukan kampanye reformasi hukum, mendapatkan ketrampilan kemelekan huruf, meningkatkan pendapatan keluarga, membangun perdamaian dalam masyarakat, memperkuat suara mereka, dan memahami hak-hak asasi mereka.

Selama beberapa dekade terakhir, para afiliasi Oxfam telah melakukan sejumlah studi penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menangani dampak-dampak bencana yang berbeda menurut gender. Namun demikian, setiap bencana mempunyai tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan pembelajaran yang baru. Besarnya Tsunami Samudra Hindia tahun 2004 telah memicu respons kemanusiaan yang sangat besar; ribuan lembaga lokal, nasional dan internasional bergegas menuju wilayah-wilayah yang terkena dampak tsunami untuk memberikan bantuan. Tidak semuanya memiliki pengalaman sebelumnya dalam respons dan pemulihan bencana dan banyak yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang pertimbangan-pertimbangan gender.

Perangkat ini dikembangkan dari satu penelitian yang menyeluruh yang dilakukan oleh Chaman Pincha dan timnya tentang dampak-dampak gender yang berbeda yang diakibatkan tsunami dan strategi-strategi pengarusutamaan gender LSM-LSM di Tamil Nadu dalam upaya-upaya tanggap darurat dan rehabilitasi pascatsunami yang mereka lakukan. Kekuatan kunci Perangkat ini adalah dipertajamnya alat-alat untuk pengarusutamaan gender dalam penanggulangan bencana oleh kelompok staf LSM dan anggota federasi perempuan akar rumput yang cerdas dan berkomitmen dengan pandangan, pengalaman, emosi dan masukan mereka. Proses bekerja dengan staf LSM dan para perempuan di akar rumput dalam mengembangkan alat-alat tersebut telah membantu pengarang untuk memahami dan menjawab isu-isu dan faktor-faktor pendorong dalam mengarusutamakan pertimbangan kesetaraan gender ke dalam kebijakan dan praktik penanggulangan bencana.

Kami salut dan menghargai kerja penuh komitmen yang dilakukan oleh pengarang dan timnya, yang telah menghasilkan wawasan yang sangat luar biasa yang didasarkan baik pada konsep maupun pengalaman lapangan. Kami berharap bahwa lembaga-lembaga kemanusiaan yang terlibat dalam tanggap darurat bencana dan pengurangan risiko akan bisa memanfaatkan alat ini untuk memadukan strategi-strategi dan pendekatan-pendekatan yang setara gender.

N. Hari Krishna

*India Humanitarian Country Team Representative
Oxfam America
Oktober 2008*

Ucapan Terima Kasih

Perangkat ini tidak akan terwujud tanpa pengungkapan terdalam para perempuan, laki-laki, dan kaum Aravani¹ yang siap sedia berpartisipasi dalam diskusi-diskusi kelompok fokus dan dalam wawancara mendalam dan berbagi pengalaman bergejolak mereka dalam situasi yang ditandai oleh saling percaya dan kepentingan bersama. Saya sangat berterima kasih atas keberanian dan kemauan mereka untuk menceritakan kembali perasaan-perasaan dan situasi-situasi pribadi mereka yang menyakitkan yang tidak dapat cukup diungkapkan dengan kata-kata.

Saya sangat menghargai kerja sama yang penuh dedikasi yang ditunjukkan oleh LSM-LSM yang, meskipun mereka mempunyai jadwal kerja yang sangat penuh, selalu siap memberikan waktu bagi kami dalam seluruh proses penelitian dan penuh semangat untuk mendapatkan informasi tentang temuan-temuan penelitian kami. BLESS, AVVAI, CARE Trust, EKTA, FPAI, PEDTA, PURA, SASY, SNEHA, HOPE, dan PRAXIS berkolaborasi secara substansial dengan proses penelitian yang digambarkan dalam Perangkat ini.

Peran anggota-anggota tim kami sangat luar biasa. Terrence Berger meyakinkan saya tentang relevansi bab tentang alat-alat dan juga membujuk saya bahwa alat yang "talk to me" akan lebih efektif daripada yang berbentuk deskriptif. Ilustrasinya tersebar dalam seluruh Perangkat ini. Usha tak kenal lelah menguji dan memvalidasi hampir semua alat di lapangan bersama-sama dengan saya. Terjemahan Usha akan membantu membawa temuan-temuan penelitian di seluruh Tamil Nadu dan menjangkau pembaca Tamil yang lebih luas. Judy, seorang mahasiswa komunikasi visual di Loyola College, Chennai, telah bekerja keras untuk memahami dan menerjemahkan nuansa-nuansa isi ke dalam ilustrasi.

Meskipun sangat sibuk, Professor N. Vinod Chandra Menon, Anggota Otoritas Penanggulangan Bencana Nasional (*National Disaster Management Authority*), Pemerintah India, telah mendedikasikan berjam-jam untuk meninjau draf dan memberikan petunjuk, untuk lebih jauh menyempurnakan dan memperdalam isi melalui masukan dan advisinya. Professor Menon telah menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan Perangkat ini dan judulnya. Perangkat ini telah mendapatkan manfaat yang besar dari gagasan dan masukannya.

N. Harikrishna, Humanitarian Representative India, Oxfam America, telah menjadi sumber inspirasi dan semangat. Tanpa kenal lelah ia membaca beberapa versi bab-bab Perangkat ini dan sumbangan kritisnya telah membantu untuk memperkaya isi. Keterlibatan penuh serta semangat intelektualnya yang ia sumbangkan untuk versi-versi draf perangkat ini telah sangat menambah kedalaman kerja ini. Selain itu, ia menyumbangkan masukan kreatif pada rancangan sampul.

** Satu kelompok orang-orang di India yang sangat dikenal namun pada saat bersamaan paling terpinggirkan dan mendapat cap. Beberapa dari mereka terlahir androginus dan tidak melihat diri mereka sebagai male/laki-laki atau female/perempuan. Bertentangan dengan pandangan umum, mereka memilih untuk tidak menggambarkan diri mereka sendiri sebagai laki-laki yang berusaha menjadi perempuan, meskipun mereka senang mengenakan pakaian perempuan. Di wilayah-wilayah lain di India, mereka dikenal dengan nama Hijra atau Jogappa.*

Russel Miles dan Gabriel Kurk Wisner dari Ofam America juga telah ikut membaca versi draft Perangkat ini dan memberikan tambahan perspektif baru, yang membuat Perangkat ini semakin relevan bagi lembaga-lembaga kemanusiaan.

Terima kasih juga khusus disampaikan kepada para peserta dari berbagai LSM dan Federasi dalam lokakarya Gender dan Bencana dimana draf Perangkat ini diprakarsai. Masukan mereka telah membuat kami mempunyai pandangan baru yang mengarah pada perbaikan besar kerja kami ini.

Saya menghargai bantuan editorial dari Dr. Kanchan Mathur dan Dr. Shobhita Rajagopal, para pengajar dari Institute of Development Studies, Jaipur, Rajasthan, yang menghasilkan draft pertama Perangkat ini.

Sumbangan berharga juga berupa tinjauan terhadap draf kedua diberikan oleh Dr. Thamizoli, Antropolog Sosial; Kanchan Gandhi, Mahasiswa Peneliti, National University of Singapore; Dr. Bhanu, Ketua, Kelompok AntarLembaga, Uttar Pradesh, dan Nilovna, Direktur SPARSH, Orissa. Terima kasih khusus juga saya sampaikan kepada Deepa Venkatachalam atas ketelitiannya membaca draf akhir dan usulan-usulannya yang bernilai.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Sunita Rabindranathan karena telah bekerja bersama saya dalam menyusun versi awal Perangkat ini. Rasa terima kasih yang tulus diucapkan kepada Dr. Nalini Keshavraj, Manager, eks TNTRC atas masukan dan advisinya. Banyak terima kasih juga saya tujukan pada Bimla Chandrasekar, Direktur EKTA dan Prithvi Raj, CARE Trust, atas partisipasi mereka dalam proses konsultasi untuk mempertajam versi awal.

Saya sangat menghargai sumbangan dari para anggota Gender Community of Solution Exchange. Saya telah mengajukan beberapa pertanyaan dalam Gender Community ini dalam proses penyusunan Perangkat ini dan respons dari para anggotanya telah sangat bermanfaat. Silahkan merujuk ke *Gender Mainstreaming Toolkit in Disaster Response* di <http://www.solutionexchange-un.net.in/gender/cr-public/cr-se-gen-06070701-public.pdf> untuk mendapatkan teks lengkap tentang respons-respons perorangan.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Usha Thiagarajan untuk penyuntingan naskah yang tajam yang meningkat menjadi pengeditan isi. Khususnya saya ingin mengucapkan penghargaan atas kemampuannya untuk memahami maksud penulis dan menyampaikannya dengan efektif.

Saya berterima kasih kepada Earthworm Books, sebuah penerbitan alternatif untuk tulisan-tulisan berbasis isu, yang dengan gembira menyetujui penerbitan Perangkat ini.

Banyak terima kasih saya ucapkan kepada A.N. Subramanian dari Madras Graphics untuk kerja luar biasa yang telah dilakukannya dalam menghasilkan buku ini dan memberikan ruang dan keramahan pada saya di kantornya, kapanpun saya memerlukannya.

Ucapan terima kasih dari hati yang dalam saya sampaikan kepada Bruder James, Sekretaris NANBAN Trust yang telah menjadi tuan rumah bagi penerbitan dan proses penyebaran Perangkat ini. Dukungannya yang besar selama seluruh proses penerbitan dan penyebaran telah membuat saya termotivasi. Atas semua dukungan yang saya terima dari semua rekan di NANBAN Trust, saya mengucapkan penghargaan.

Banyak terima kasih kepada Oxfam Amrica, yang tanpa dukungannya studi independen dan publikasi ini tidak akan pernah terwujud.

Terima kasih yang dalam kepada keluarga saya, khususnya ibu mertua saya, Aroika Mari, serta teman saya Indira Kadambi yang telah membantu dalam mengasuh anak saya agar saya bisa mengerjakan proyek ini. Saya sangat menghargai dukungan anak perempuan saya yang berusia 12 tahun, yang bisa memahami ketidakhadiran saya - bahkan saat saya berada di kantor saya di rumah - dengan keceriaannya yang membuat saya takjub. Kepercayaannya yang tanpa dosa atas ibunya ini telah membuat semangat saya tetap tinggi.

Chaman Pincha
pincha.chaman@gmail.com

Pengantar

Risiko dan kerentanan terhadap bencana yang dihadapi penduduk sama-sama merupakan produk dari situasi sosial serta lingkungan fisik mereka. Kerentanan dan kapasitas perorangan dan kelompok sosial berkembang seiring dengan waktu dan menentukan kemampuan mereka untuk menghadapi bencana dan pulih darinya. Jaringan sosial, hubungan kekuasaan, pengetahuan dan ketrampilan, peran gender, kesehatan, kekayaan, dan lokasi, kesemuanya berdampak pada risiko dan kerentanan terhadap bencana dan kapasitas untuk meresponsnya.

Ada cukup banyak bukti yang menunjukkan bahwa dalam bencana apa pun perempuan terkena dampak yang lebih buruk dengan proporsi yang sangat tidak seimbang dibandingkan dengan laki-laki. Di seluruh dunia, secara umum telah dipahami bahwa ketika isu-isu gender tidak ditangani secara penuh atau memadai, baik dalam konteks pembangunan maupun dalam konteks bencana, isu-isu tersebut mengakibatkan dan dalam banyak contoh meningkatkan ketidaksetaraan berbasis gender yang ada. Sejak konferensi perempuan sedunia pada 1995 di Beijing, "pengarusutamaan gender" telah diakui sebagai satu strategi utama untuk memastikan bahwa isu-isu gender dimasukkan ke dalam semua bidang, sektor dan tingkat untuk mendorong kesetaraan gender. Mengarusutamakan gender dalam kesiapsiagaan dan respons bencana mencakup upaya untuk meninjau dan menganalisis situasi melalui satu perspektif gender dan menampakkan ketidaksetaraan gender secara eksplisit. Untuk menyusun strategi-strategi dan prakarsa-prakarsa dalam proses penanggulangan bencana, perlu untuk menangani baik kebutuhan gender secara praktis maupun strategis perempuan dan laki-laki maupun kaum transgender.

Perangkat ini merupakan hasil sebuah studi penelitian yang dilaksanakan untuk memahami strategi-strategi pengarusutamaan gender yang digunakan oleh LSM dan Pemerintah dalam konteks upaya respons dan penanggulangan setelah bencana Tsunami di Tamil Nadu. Hasil lapangan dianalisis melalui gender perspektif untuk memahami berbagai dampak yang berbeda yang diakibatkan bencana serta strategi pertahanan/penyesuaian pada perempuan/anak-anak perempuan, laki-laki/anak laki-laki, dan kelompok-kelompok terpinggirkan lainnya, termasuk kaum Aravani.

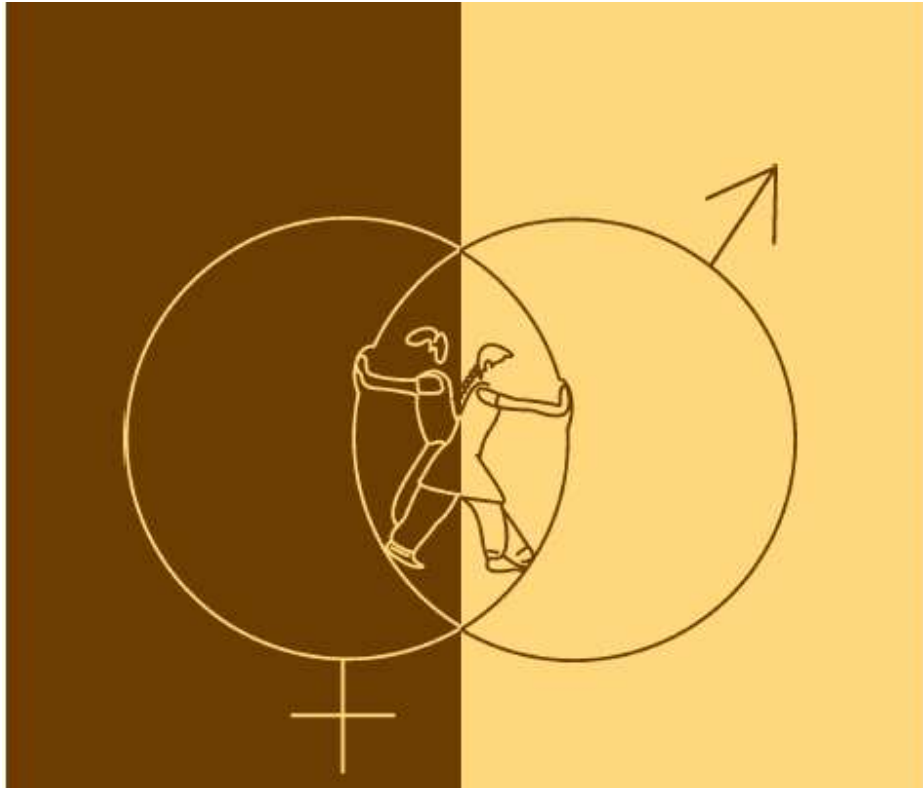
Dalam perancangan dan penyajian seluruh komponen Perangkat ini, fokus utama kami adalah menyusun panduan "*bagaimana melakukan*" dalam memasukkan perspektif gender ke dalam keseluruhan perencanaan dan praktik-praktik penanggulangan bencana.

Perangkat ini dibagi menjadi empat bab. Bab pertama memperjelas konsep-konsep yang berkaitan dengan gender. Hal ini disajikan dengan cara yang membantu pemahaman tentang konsep-konsep serta disesuaikan dengan pemanfaatannya oleh lembaga-lembaga yang peduli pada aktivitas-aktivitas penyadaran tentang gender. Bab kedua menunjukkan konsekuensi-konsekuensi yang timbul ketika isu bencana dan isu gender berinteraksi. Tsunami Samudra Hindia yang menghantam Tamil Nadu pada Desember 2004 merupakan latar belakang kontekstual yang luas yang menggambarkan beberapa konsekuensi gender yang ditimbulkan bencana dan penanggulangan bencana. Bab ini berisi berbagai kasus dan hasil dari banyak diskusi kelompok fokus dengan perempuan, laki-laki dan kaum transgender di tingkat akar rumput. Bab ini menunjukkan bagaimana mengkaji situasi melalui lensa gender. Ia membantu untuk menjawab pertanyaan "Mengapa mengarusutamakan gender?"

Bab ketiga penuh dengan alat-alat yang jika diterapkan akan meningkatkan praktik-praktik baik dalam mengintegrasikan isu-isu gender dalam respons dan kesiapsiagaan bencana. Bab terakhir menyoroti beberapa contoh baik dari intervensi-intervensi peka gender yang dilakukan LSM-LSM. Bab ini juga menekankan pentingnya analisis gender dengan memfokuskan pada beberapa konsekuensi negatif yang tidak direncanakan yang diakibatkan intervensi-intervensi yang sepertinya peka gender melalui bukti-bukti lapangan.

Meskipun Perangkat ini merujuk pada satu lokasi/kawasan tertentu dan menarik pengalaman dari bencana di sebuah konteks yang khusus, ia telah mengembangkan hal-hal paling mendasar untuk pengarusutamaan gender dengan menggunakan pembelajaran yang diperoleh dari respons Tsunami. Alat-alat dalam Perangkat ini dimaksudkan untuk digunakan oleh semua yang terlibat dalam

penanggulangan bencana, yaitu pembuat kebijakan, penyandang dana, LSM dan peneliti dalam upaya mereka untuk membangun masyarakat yang tangguh dan berkeadilan gender.



MARI KITA MEMAHAMI GENDER

Sebelum Kita Mulai...

Melalui Perangkat tentang gender ini, fokus kita yang terutama adalah pada perempuan, bukan karena gender hanya dikaitkan dengan mereka saja namun karena perempuan biasanya memanggul lebih banyak beban gender daripada laki-laki. Kita sadar bahwa ada banyak contoh dimana laki-laki juga berada dalam posisi terpinggirkan karena ekspektasi-ekspektasi peran gender yang konvensional. Kita selalu mengakui ini.

Konsep tentang gender pada dasarnya berkaitan dengan relasi-relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Relasi-relasi kekuasaan ini semakin diperburuk ketika gender berinteraksi dengan usia, status perkawinan, kasta, etnisitas, agama, status sebagai pengungsi dll.

Ketika kita bicara tentang laki-laki dan perempuan, itu berarti juga membicarakan tentang anak laki-laki dan anak perempuan, tergantung pada konteks.

Perangkat ini sebagian besar berasal dari studi kasus-studi kasus yang telah didokumentasikan dan dianalisis pada tahun 2006-2007 di Tamil Nadu. Dalam beberapa contoh, kasus-kasus dari program Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Komunitas (Community Based Disaster Preparedness/CBDP) di Bengal Barat telah menegaskan temuan-temuan kami di Tamil Nadu

Gender ➤ Jenis Kelamin



Bagian ini menjelaskan konsep-konsep dasar dan paling penting tentang gender

Apakah itu Gender?

- **Jenis kelamin** merujuk pada perbedaan *biologis* yang dikaitkan dengan keadaan sebagai female atau male.
- **Gender** merujuk pada stereotipe, peran, kesempatan, dan hubungan yang terbentuk secara *sosial* yang dikaitkan dengan keadaan sebagai female atau male.



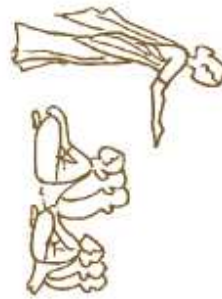
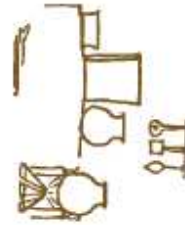
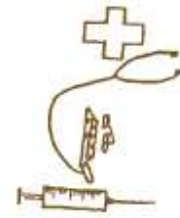
Kita terlahir sebagai laki-laki atau perempuan; kita socialised untuk menjadi anak laki-laki dan laki-laki atau anak perempuan dan perempuan. In the process of socialization the sex differences that are only a few are given undue importance and become accentuated. Sebaliknya, kemiripan-kemiripan yang begitu banyak menjadi tidak terlihat.



Dua kategori ini, yaitu jenis kelamin (male dan female) dan gender (laki-laki dan perempuan) tidak mencakup orang-orang yang tidak masuk ke dalam dua kategori tersebut. Di beberapa negara bagian di India, orang-orang tersebut dikenal sebagai *Hijra, Aravani, and Jogappa*¹. Mari kita sebut mereka kaum transgender.

¹Di masa lalu, keberadaan kaum transgender belum diterima oleh lembaga-lembaga arus utama termasuk keluarga. Oleh karena itu dalam bahasa kami tidak ada kata-kata yang menjelaskan keberadaan mereka atau pandangan dunia tentang mereka.

Peran Gender



Ingat

- Jenis kelamin itu sudah ada sebelumnya, statis dan tidak berubah seiring dengan waktu
- Gender bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu, di dalam dan antar budaya

Peran Gender

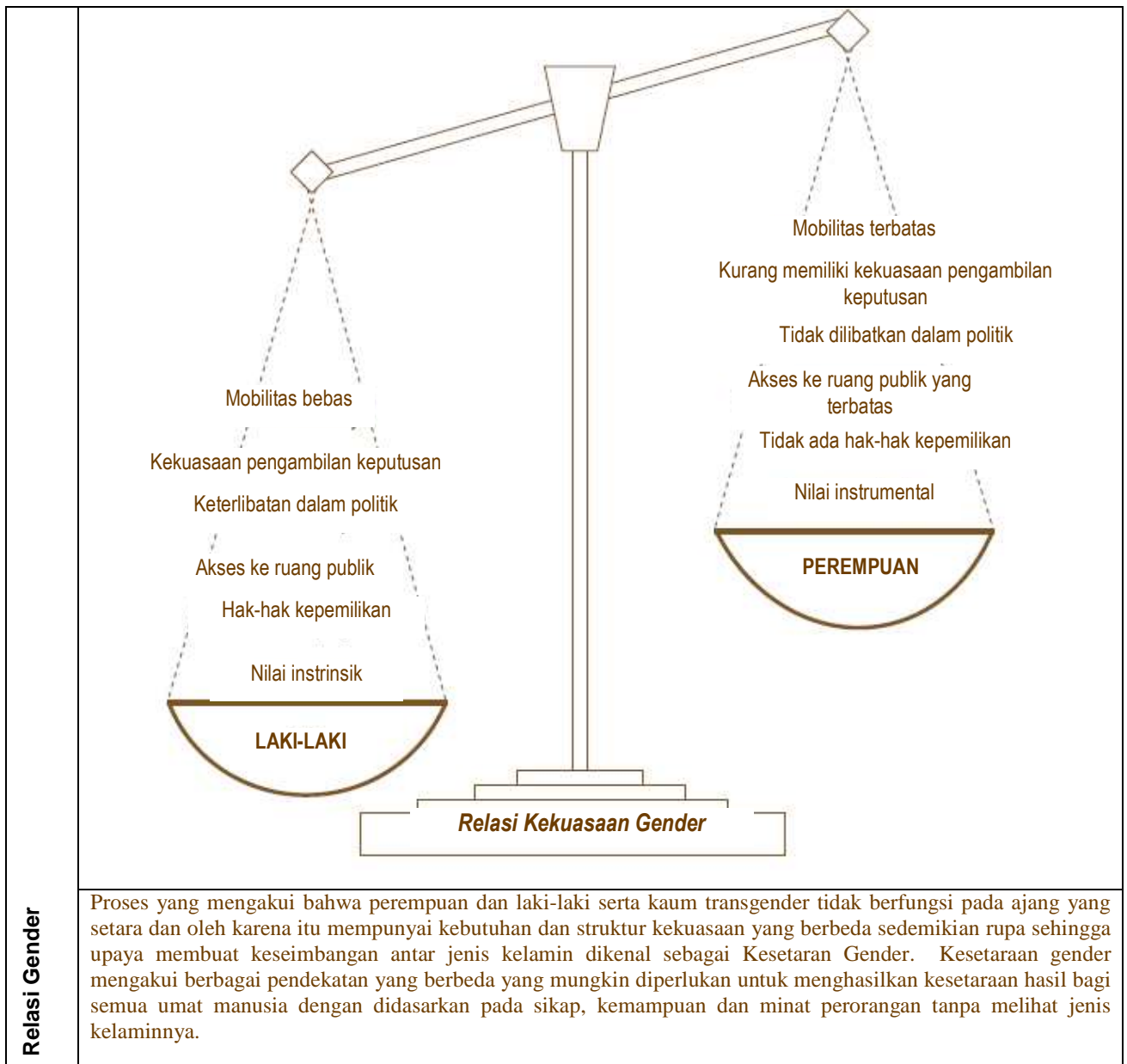
Secara tradisional, pembagian kerja yang berdasarkan gender telah ada di hampir semua masyarakat. Ini telah membuat adanya alokasi serangkaian peran bagi perempuan dan serangkaian peran lagi bagi laki-laki.

Peran Gender dalam Masyarakat

Peran Reproduktif (Biasanya perempuan)	Kerja reproduksi biologis: Beban kerja reproduksi minimal dan menyusui anak Kerja reproduksi sosial: Melibatkan lebih banyak mobilitas untuk mengasuh anak, memasak, bersih-bersih, mencuci, mengambil/ mencari air/kayu bakar, dll. Tidak nampak dan tidak dibayar Pengambilan keputusan yang tergantung pada niat baik orang *	Kerja reproduktif minimal Melibatkan lebih banyak mobilitas Opsional Terlihat Memegang kekuasaan pengambilan keputusan	Peran Gender
Peran Produktif (Biasanya laki-laki)	Aktivitas-aktivitas kehidupan Dibayar rendah (dibandingkan secara relatif dengan laki-laki) Tidak nampak/mempunyai nilai penting sekunder Sifat kerja biasanya didasarkan pada peran reproduksi	Aktivitas-aktivitas kehidupan Dibayar tinggi Nampak Diakui sebagai pencari nafkah dalam keluarga	
Peran dalam Komunitas	Menjaga hubungan kekeluargaan, aktivitas keagamaan, interaksi sosial dan upacara-upacara (kelahiran/perkawinan/kematian) dll. Kerja yang tidak dibayar Sifat kerja mirip dengan kerja reproduksi	Bersifat politis Membangun citra diri dan kekuasaan Kerja yang dibayar Sangat nampak	

* Pengambilan keputusan oleh perempuan biasanya tergantung ada niat baik anggota laki-laki dalam keluarga

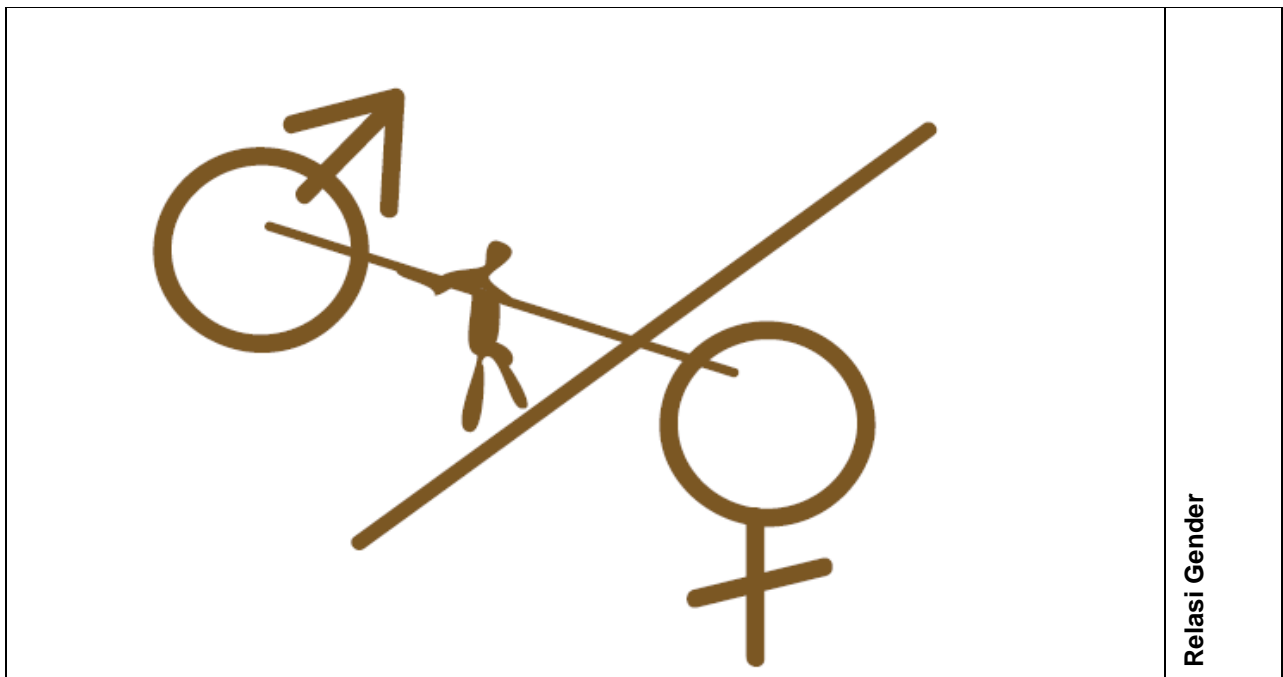
Gender yang digunakan sebagai satu alat analisis menekankan ketidakseimbangan relasi antara perempuan dan laki-laki



Seperti halnya jenis kelamin dan gender, penting untuk memahami perbedaan yang terbentuk secara sosial antara kerja reproduktif biologis dan sosial. Fungsi-fungsi reproduktif biologis tetap statis dan tidak berubah: hanya perempuan yang dapat hamil, melalui kehamilan, dan menyusui bayi, sementara laki-laki hanya bisa memberikan sperma dan membuahi telur (meskipun ini pada dasarnya benar, ilmu dan teknologi dalam beberapa hal mampu untuk melakukan lebih dari itu).

Sebaliknya, kerja reproduktif sosial bisa diubah dan dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Membesarkan anak, memasak, dan tugas-tugas rumah tangga lain dapat dilakukan oleh keduanya. Pembagian tanggung jawab rumah tangga berbasis gender yang tradisional biasanya mengembankan fungsi ini pada perempuan.

Kita perlu untuk menyadari tidak adanya landasan biologis yang menjadi dasar perbedaan-perbedaan ini dalam kerja reproduktif sosial.



Lihat sekeliling dan amati pembagian kerja gender

- 🔑 Ada pembagian yang sangat berbeda antara ruang reproduktif dan produktif meskipun keduanya membentuk kesatuan yang saling terkait dan saling melengkapi satu sama lain.
- 🔑 Perempuan melakukan hampir semua kerja reproduktif yang sama sekali tidak dibayar
- 🔑 Kerja reproduktif perempuan kurang dihargai
- 🔑 Meskipun perempuan berperan besar terhadap ekonomi rumah tangga, mereka tidak diakui sebagai pencari nafkah keluarga
- 🔑 Perempuan sering tidak diikutkan dalam peran-peran pengambilan keputusan di berbagai tingkat: keluarga, komunitas dan badan politik yang lebih besar

Relasi Gender	<p>Perempuan dan laki-laki sama-sama dapat melakukan kerja reproduktif maupun kerja produktif yang serupa kecuali fungsi-fungsi reproduksi yang tergantung pada anatomi biologis yang disebutkan sebelumnya. Batas-batas gender yang terbangun secara sosial bersifat cair dan dapat dilanggar.</p>
----------------------	---

Apa yang anda lihat dalam gambar ini?




Apa yang tadinya anda harapkan akan anda lihat?



Sembilan dari sepuluh orang yang melihat gambar tersebut mengatakan mereka melihat dua laki-laki dan dua perempuan dan satu orang tidak mampu untuk menjawab

Stereotype

STEREOTIPE-STETEROTIPE GENDER²



Perempuan

- √ Harus rendah hati
- √ Harus berambut panjang
- √ Harus mengandung anak
- √ Harus merawat orang lain
- √ Harus melaksanakan pekerjaan RT
- √ Tidak perlu didengar
- √ Harus pemalu
- √ Harus penuh pengorbanan

Laki-laki

- √ Tidak boleh menunjukkan emosi
- √ Harus menjadi pencari nafkah keluarga
- √ Harus kasar dan tahan banting
- √ Harus memenuhi dorongan seksualnya
- √ Minum untuk mengatasi masalah
- √ Menunjukkan kuasa mereka atas perempuan

Stereotipe

Asumsi-asumsi kita yang diarahkan oleh stereotipe-stereotipe gender seringkali dapat membuat kita mengambil keputusan yang tidak memenuhi kebutuhan akan kesetaraan dan keadilan gender

² Ini sangat berkaitan dengan budaya-budaya tertentu, atribut-atribut gender stereotipikal yang ditemukan dalam konteks budaya India.

Agar bisa memahami kebutuhan gender, kita perlu menggunakan lensa gender yang akan memperjelas perbedaan antara pendekatan-pendekatan umum dalam kebijakan dan program-program yang menimbulkan peran-peran gender konvensional serta kebijakan dan program-program yang diperlukan untuk mengubah peran-peran tersebut untuk mewujudkan kesetaraan gender. Perbedaan tersebut ditekankan sebagai berikut:

Kebutuhan Gender Praktis (<i>Practical Gender Need/PGN</i>)	Kebutuhan Gender Strategis (<i>Strategic Gender Need/SGN</i>)	Kebutuhan gender			
Kebutuhan praktis gender perempuan dan laki-laki berkaitan dengan peran-peran yang diterima secara sosial dalam struktur-struktur kekuasaan yang ada	Kebutuhan gender strategis perempuan muncul dari posisi subordinat mereka terhadap laki-laki dalam masyarakat mereka		Kebutuhan gender		
Kebijakan-kebijakan dan program-program untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan gender praktis perempuan cenderung fokus untuk memastikan bahwa perempuan dan keluarganya memiliki kondisi hidup yang memadai, seperti perawatan kesehatan dan ketersediaan pangan, akses ke air yang aman dan sanitasi, perawatan anak serta kesempatan peningkatan pendapatan	Kebijakan-kebijakan dan program-program untuk memenuhi kebutuhan gender strategis meliputi peningkatan kekuatan perempuan dalam pengambilan keputusan, peningkatan keberhakan terhadap posisi kepemimpinan, akses yang setara ke pekerjaan, gaji yang setara, hak-hak hukum yang setara, serta perlindungan dari kekerasan, hak-hak reproduksi, peningkatan mobilitas dan hak-hak atas kepemilikan harta benda, dll.			Kebutuhan gender	
Kebijakan-kebijakan dan program-program tersebut tidak secara langsung melawan ketidaksetaraan gender.	Kebijakan-kebijakan dan program-program dirancang untuk melawan relasi gender yang tradisional dan subordinasi perempuan. Mereka menuntut perubahan dalam hubungan kekuasaan dan control antara perempuan dan laki-laki.				Kebutuhan gender
<i>Dalam laki-laki, ada kebutuhan-kebutuhan yang sangat manusiawi untuk bisa secara bebas mengungkapkan perasaan kelembutan, kesedihan dan ketakutan yang tidak bisa terpenuhi karena eksklusi mereka dari “wilayah perempuan” secara tradisional seperti mengasuh anak atau karena cap peran dan atribut “kelaki-lakian” yang mencegah mereka untuk menunjukkan emosi mereka.</i>					

Pertimbangkan hal-hal berikut:

- Program peluang penghidupan melatih perempuan dalam keahlian-keahlian membuat acar dan menjahit sebagai pekerjaan yang dilakukan di rumah atau pekerjaan skala kecil.
- Program yang lain melatih perempuan sebagai tukang batu
- Pembagian sepeda gratis untuk perempuan dan anak-anak perempuan.
- Tempat penitipan anak di tempat kerja ayah
- Tempat penitipan anak di tempat kerja ibu
- Tempat penitipan anak berbasis komunitas dengan waktu yang fleksibel.
- Pelatihan kepada perempuan dalam tim penyelamatan dalam program-program pengurangan risiko bencana dan pelatihan kepada laki-laki dalam tim yang bertanggung jawab untuk mengasuh anak
- Perwakilan perempuan dalam perencanaan keadaan darurat dan dalam komite penanggulangan bencana

Kebutuhan-kebutuhan apa yang dijawab oleh program-program tersebut?

- Pelatihan membuat acar dan menjahit mungkin menjawab kebutuhan-kebutuhan praktis gender sementara pelatihan pertukangan memungkinkan perempuan untuk mengambil peran melampaui peran-peran gender tradisional dan mendapatkan upah yang lebih tinggi. Program ini juga memberikan kesempatan kepemimpinan dimana perempuan dapat memimpin satu tim yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam sebuah proyek pertukangan batu yang memenuhi kebutuhan gender strategis mereka.
- Seorang perempuan yang menerima sepeda bisa menggunakannya hanya untuk mengambil air dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga memenuhi beberapa kebutuhan gender praktisnya. Sebaliknya seorang anak perempuan yang menerima sebuah sepeda akan membuatnya semakin mudah bergerak, membantu pendidikannya karena ia akan bisa menempuh jarak yang lebih jauh ke sekolah-sekolah yang lebih baik, kelas-kelas tentang kesadaran hukum dll. Ini akan meningkatkan kepercayaan dirinya serta memberdayakannya. Program ini akan lebih banyak berperan dalam memenuhi kebutuhan gender strategis perempuan.
- Tempat penitipan anak di tempat kerja ayah memenuhi baik kebutuhan gender praktis maupun strategis perempuan. Tempat penitipan anak di tempat kerja ibu hanya memenuhi kebutuhan gender praktis perempuan.

- Program-program lain dalam daftar bisa ditelaah secara teliti dengan cara yang sama. Tujuannya adalah untuk menekankan pentingnya mengevaluasi kebijakan-kebijakan dan program-program melalui satu lensa gender untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender.

Ingat

Program-program yang didasarkan pada pelatihan ketrampilan saja tidak cukup. Penting untuk menciptakan kesempatan yang setara dan lingkungan yang mendukung untuk bisa mengoptimalkan ketrampilan-ketrampilan dan memetik manfaat dari ketrampilan-ketrampilan tersebut


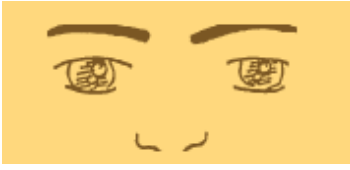


Ketika kebijakan-kebijakan dan program-program secara eksklusif memenuhi kebutuhan gender strategis perempuan atau memenuhinya melalui program-program yang memenuhi kebutuhan gender praktis mereka, kebijakan dan program tersebut untuk diarusutamakan ke dalam pembangunan dan tujuan-tujuan penanggulangan bencana. Oleh karena itu, pengarusutamaan gender merupakan sebuah proses untuk mewujudkan hubungan yang seimbang antara dan antar perempuan serta laki-laki bersama dengan kelompok-kelompok yang tidak diakui secara sosial dan budaya, yaitu mereka yang masuk dalam komunitas transgender.

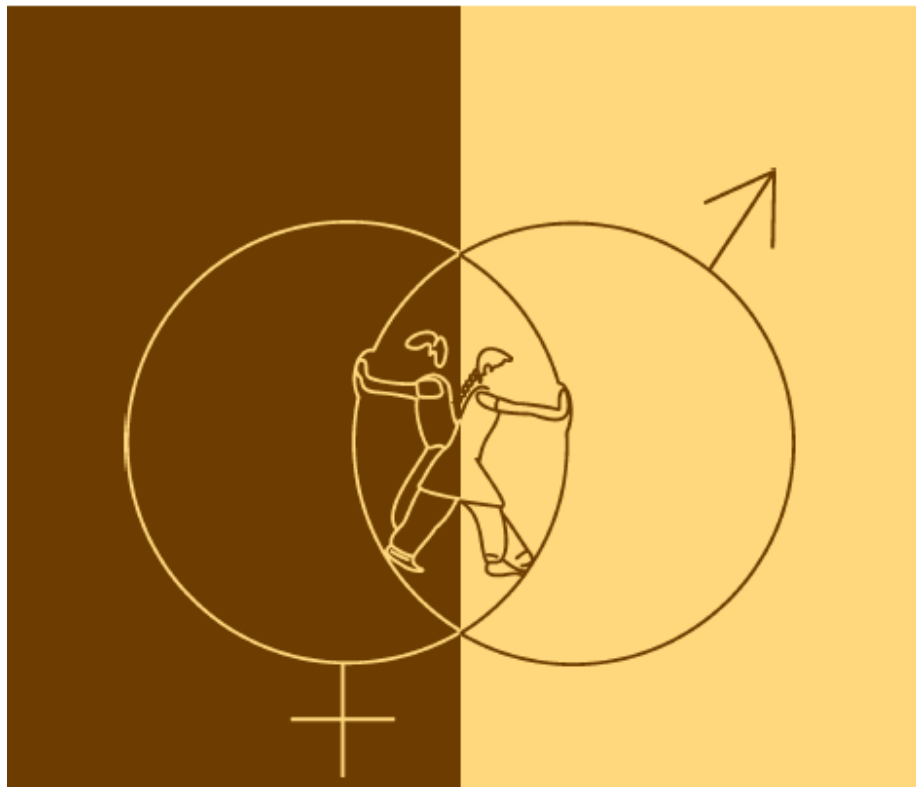
Agar pengarusutamaan gender bisa dilakukan, perlu untuk selalu menggunakan satu lensa gender. Lensa gender tidak hanya menerima dan tidak mempertanyakan peran dan relasi gender. Sebaliknya ia:

- 🔍 **Fokus** pada kebutuhan gender strategis dan praktis perempuan dan laki-laki
- 🔍 **Membuat** masalah-masalah perempuan menjadi nampak dalam kebijakan-kebijakan, program-program dan pelaksanaan pembangunan dan bencana.
- 🔍 **Mengarah** pada kebutuhan untuk melakukan pemetaan gender sebelum menyusun strategi intervensi. Pemetaan gender mencakup tinjauan terhadap ruang dan keberhakan relatif perempuan dan laki-laki di institusi yang berbeda: keluarga, masyarakat, pasar dan negara.
- 🔍 **Mengidentifikasi** hambatan-hambatan (ancaman, kelemahan, kerentanan) dan batu loncatan (kekuatan, kesempatan, kapasitas, dll).
- 🔍 **Mempertimbangkan** langkah-langkah yang menghilangkan bukan malah meningkatkan kerentanan
- 🔍 **Melihat** dengan jelas nuansa-nuansa konteks yang berdampak pada perempuan dan laki-laki secara berbeda karena nilai-nilai sosial budaya yang dilekatkan pada mereka.

Lensa gender menuntut kita untuk meninggalkan mitos dan prasangka di kepala kita ketika menyusun, menganalisis dan mengevaluasi sebuah program, aktivitas atau kebijakan:

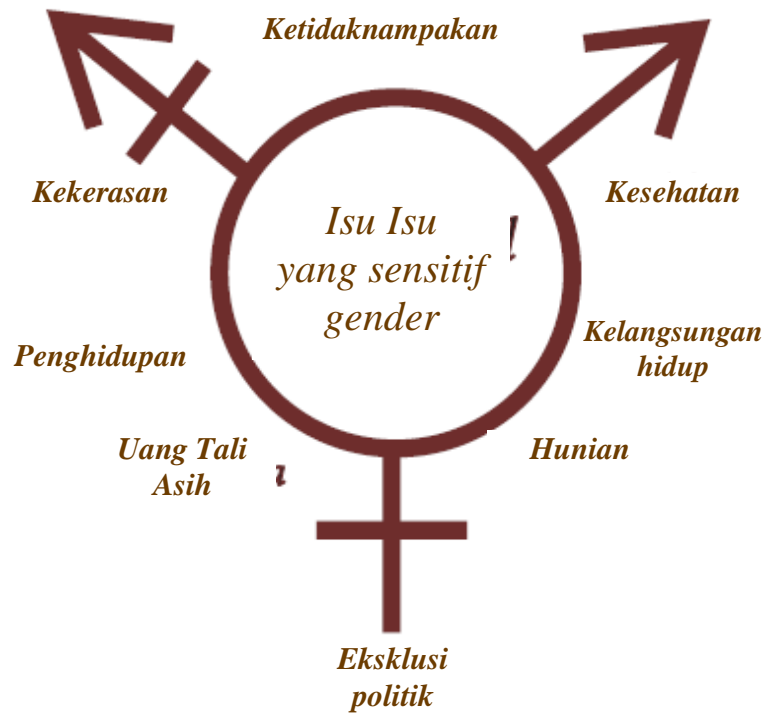
Mitos 	Fakta 
Perempuan itu rentan	Perempuan dibuat rentan oleh pengaturan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat
Gender berarti perempuan dan masalah-masalahnya	Gender membongkar dan mempertanyakan relasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki serta ketidaknampakan kaum transgender
Memenuhi kebutuhan gender praktis sudah cukup untuk memberdayakan perempuan	Intervensi harus peka kebutuhan untuk memenuhi baik kebutuhan gender praktis perempuan dan laki-laki serta kebutuhan strategis gender perempuan
Hanya laki-laki yang melakukan kerja "produktif"	Pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan mendukung kerja produktif yang dilakukan laki-laki dan biasanya menghabiskan waktu lebih lama dari pada kerja laki-laki
"Akses" sudah cukup untuk memberdayakan perempuan	Akses berbeda dengan memiliki kontrol terhadap sesuatu yang bisa diakses seseorang
Kekerasan rumah tangga adalah urusan pribadi	Kekerasan rumah tangga berdampak pada relasi gender sosial
Kekerasan rumah tangga hanya berdampak pada pasangan (biasanya perempuan)	Kekerasan rumah tangga terhadap perempuan berdampak pada seluruh keluarga, termasuk anak-anak dan orang tua. Ini merupakan masalah yang menjangkau luas, berdampak pada seluruh sektor sistem sosial dan harus berada di garda depan dalam wacana politik
Aktivitas-aktivitas peningkatan pendapatan menjawab permasalahan perempuan tentang penghidupan	Bagi perempuan, penghidupan meliputi semua pola-pola pengeluaran serta sumber-sumber penghasilan
Kaum transgender adalah orang-orang yang tidak norma	Kaum transgender sama normalnya dengan semua laki-laki atau perempuan

*Selalu gunakan lensa gender ketika
 Mengkaji dan Menganalisis
 Melakukan Perencanaan dan Perancangan
 Pelaksanaan
 Melakukan Pemantauan dan Evaluasi*



***BENCANA
MELALUI LENS GENDER***

Bab ini fokus pada kerentanan-kerentanan yang berbeda-beda yang dimiliki perempuan, laki-laki, dan kaum transgender.



Bab ini menyajikan satu analisis tentang isu-isu melalui bukti-bukti lapangan dan informasi yang dikumpulkan dari kelompok fokus, yang difasilitasi di wilayah-wilayah yang terkena dampak tsunami di Tamil Nadu dan wilayah-wilayah yang rentan/terkena dampak banjir di Bengal Barat.

Bab ini menekankan perlunya untuk menelaah isu-isu melalui lensa gender *secara sadar dan konsisten*. Ini sangat penting untuk mengubah bencana menjadi kesempatan-kesempatan untuk mengatasi kerentanan berbasis gender melalui pemberdayaan perempuan, laki-laki yang terpinggirkan, dan kaum transgender.

Perlu kita ingat bahwa

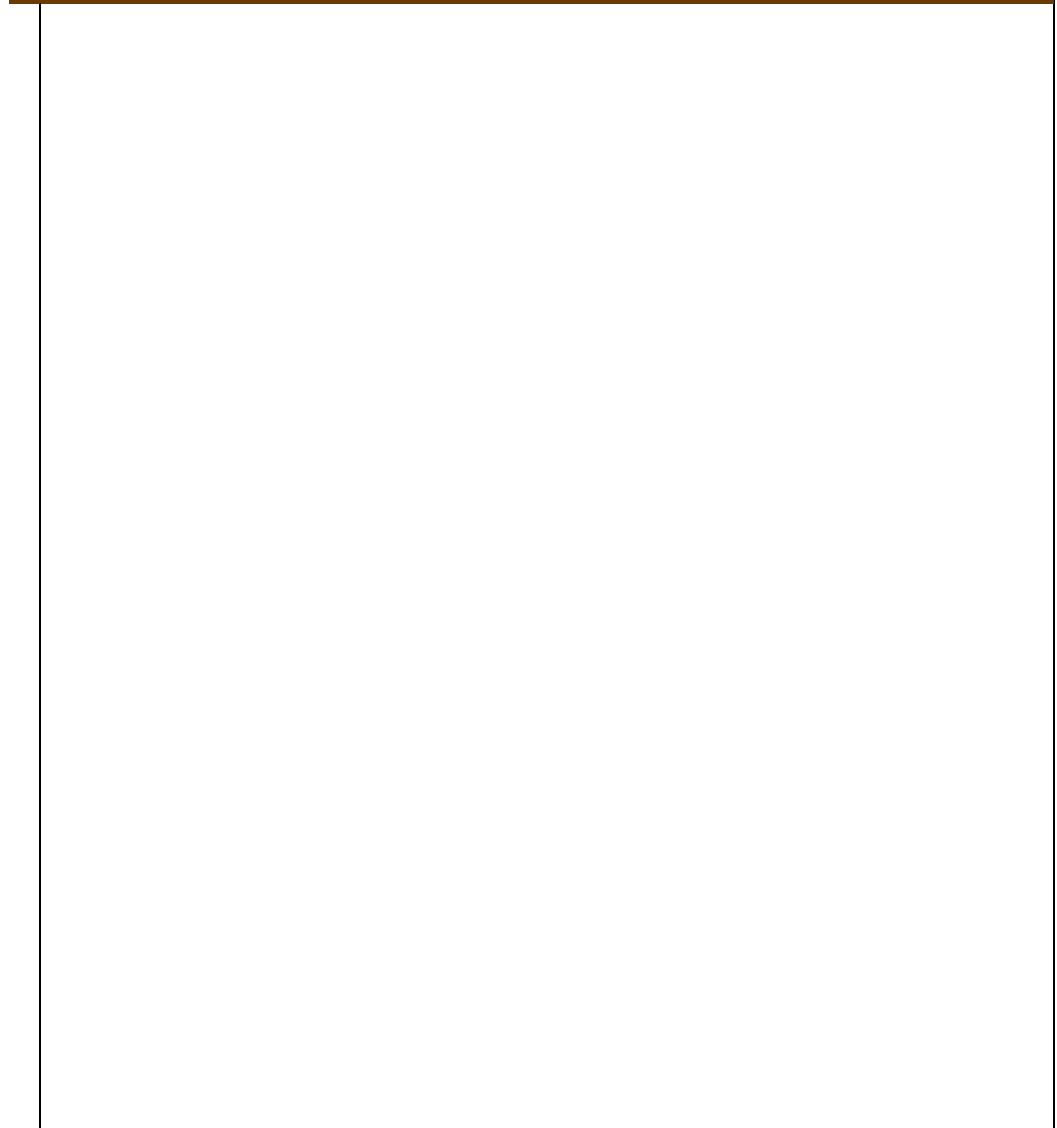
- Ancaman bahaya alam itu sendiri bukanlah suatu bencana meskipun ia memiliki potensi untuk menjadi bencana. Sebagai contoh, sebuah banjir di sebuah wilayah yang tidak dihuni tidak menjadi sebuah bencana.
- Ancaman bahaya alam berubah menjadi bencana ketika ia berinteraksi dengan penduduk yang tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk meresponsnya. Sebagai contoh, ketika terjadi banjir, seseorang yang bisa berenang memiliki risiko tenggelam yang lebih kecil dibandingkan mereka yang tidak bisa berenang.
- Kurangnya kapasitas bukanlah satu takdir namun akibat dari ketidaksetaraan sosial, ekonomi dan politik.
- Dampak-dampak merugikan tersebut dikenal sebagai kerentanan.

Dari konsep-konsep yang disajikan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peran dan relasi gender yang ada sangat menentukan sifat dan cakupan kapasitas yang ada di dalam berbagai elemen masyarakat. Peran dan relasi gender secara langsung berdampak pada bagaimana sumber daya dan kesempatan tersebar dan dikendalikan, isu-isu akses dan oleh siapa keputusan dibuat.

Kurangnya kapasitas menjadikan kerentanan. Semakin rentan, semakin besar risiko sebuah ancaman bahaya alam menjadi sebuah bencana untuk komunitas manapun! Beberapa komunitas lebih rentan terhadap bencana dibandingkan komunitas-komunitas yang lain karena ketidaksetaraan sosial ekonomi dan eksklusi politik.



Gender dan Bencana



Dalam bagian-bagian berikut ini, kita menggali isu-isu kelangsungan hidup, kesehatan, penghidupan, keamanan, hunian dan partisipasi politik melalui lensa gender.

Contoh	Jenis-Jenis Kerentanan
Perempuan mungkin tidak akan mendapatkan kesempatan untuk membangun kapasitas mereka karena adanya tabu sosial, stereotipe gender, keterbatasan mobilitas dan kepercayaan diri yang rendah karena tekanan sosial	Sosial, politik dan psikologi
Perempuan mungkin tidak mempunyai wakil dalam sistem tata kelola pemerintahan yang informal dalam masyarakat. Oleh sebab itu, kebutuhan mereka mendapat prioritas yang rendah atau sama sekali diabaikan atau mungkin ketewerwakilannya hanya sekedar embel-embel saja tanpa didengar secara substansial dalam struktur tata kelola.	Politik
Karena suara perempuan tidak didengar, kebutuhan mereka bisa tetap tidak nampak atau mendapat prioritas sekunder.	Sosial, psikologi, ekonomi, dan politik politis
Laki-laki diharapkan untuk menunjukkan sikap gagah berani dan oleh karena itu bisa terpapar risiko.	Sosial
Perilaku laki-laki yang berisiko merupakan cara-cara mengatasi kesedihan dan kekurangan yang diterima secara sosial, misalnya konsumsi alkohol. Ini bisa berdampak buruk pada kesehatan laki-laki.	Sosial dan psikologi
Laki-laki mungkin tidak memiliki ketrampilan pertahanan hidup seperti memasak dan mengurus rumah tangga.	Sosial dan psikologi
Kaum transgender	Sosial, psikologi, ekonomi, and politik



Data terpilah menurut jenis kelamin dari Pemerintah menunjukkan bahwa dari penduduk tewas, jumlah perempuan dan anak-anak sangat terlalubesar (Pemerintah India, 2005). Di Tamil Nadu, negara bagian yang paling parah terkena dampak, rata-rata jumlah perempuan yang tewas tiga kali lipat lebih banyak. Dalam banjir di Bengal Barat pada 2000, lebih banyak perempuan dan anak-anak yang tewas dibandingkan lak-laki.



Di beberapa tempat, rasio jenis kelamin korban jiwa bahkan lebih tidak masuk akal. Di Samiarpet, distrik Cuddalore, misalnya rasionya adalah 12x lipat; di Desa Chandrapadi, Nagai, 5x lipat; dan di Siladi Nagar, sebuah permukiman Muslim sementara, perempuan yang tewas 4x lipat lebih banyak daripada laki-laki.



Suresh, seorang anak laki-laki berusia 17 tahun yang kehilangan ibunya yang janda, mengatakan bahwa meskipun ia secara mental tidak siap untuk menikah, ketakutan harus mengurus rumah tangga membuatnya menikahi seorang anak perempuan umur 16 tahun (istri diharapkan lebih muda dari suami mereka dalam sebuah perkawinan yang ideal). Ia mengakui: "Saya belum siap untuk memikul tanggung jawab sebagai orang tua", namun istrinya sudah hamil dan mereka sangat tertekan.



Geetha, usia 25 tahun, tidak dapat menyelamatkan dua anaknya yang masih kecil, usia 3 dan 5 tahun, yang lepas dari pelukannya dalam gelombang yang ganas. Mereka yang mencoba menolongnya agar tidak tenggelam menceritakan bahwa Geetha berteriak-teriak bahwa ia tidak ingin hidup karena tidak mampu untuk menyelamatkan anak-anaknya sendiri. Dalam diskusi kelompok fokus, para perempuan yang mendengarkan ceritanya menyimpulkan bahwa mungkin Geetha telah kehilangan kemauan untuk bertahan hidup karena bisa jadi ia merasa bahwa meskipun ia telah bisa menyelamatkan diri, ia akan bisa dituduh tidak bertanggung jawab oleh keluarganya karena membuat anak-anaknya tewas.



Selama Tsunami di Tamil Nadu, nilai-nilai yang melekat kuat tentang ketelanjangan dan rasa malu mencegah para perempuan untuk berlari menuju ke tempat yang aman karena kain sari mereka terbawa arus yang kuat. Para perempuan memilih untuk tenggelam daripada keluar dari air tanpa mengenakan pakaian. Sejak insiden tersebut, banyak dari mereka yang mulai menggunakan pakaian dalam karena akan memberikan penutup minimal kalau-kalau mereka harus melepaskan atau mengangkat sari mereka dan lari.

Isu-Isu Penting

- Kapasitas untuk bertahan hidup sebagian besar ditentukan oleh norma-norma sosial budaya. Selain itu, perbedaan biologis tidak menguntungkan perempuan (perempuan yang mengandung, misalnya).
- Karena norma-norma sosial, meskipun tinggal di dekat pantai atau di pinggir sungai, para perempuan dan anak perempuan tidak memupuk ketrampilan berenang mereka, yang mungkin telah mereka peroleh ketika masih kecil.
- Sifat pakaian perempuan yang membatasi seperti sari¹, rok dalaman², rambut panjang, perhiasan, telah menjadi hambatan dalam mempertahankan jiwa mereka selama banjir, tsunami dan gempa bumi (diskusi kelompok fokus di Tamil Nadu dan distrik Nadia di Bengal Barat).
- Perempuan dipandang sebagai satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas keselamatan anak-anak mereka.
- Perempuan seringkali menganggap hidup mereka tidak berharga jika sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi pada pasangan atau anak mereka.
- Perempuan rentan untuk merasa bersalah jika tidak mampu menyelamatkan nyawa anak-anak mereka
- Konsep yang melekat tentang “perempuan baik-baik” mengalahkan insting pertahanan hidup mereka
- Laki-laki umumnya tidak memiliki ketrampilan seperti memasak, mengasuh anak dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Ketidakmauan mereka untuk mendapatkan ketrampilan ini atau keengganan mereka untuk menggunakan ketrampilan tersebut karena stereotipe peran gender telah membawa dampak yang merugikan bagi perempuan .

¹Panjang pakaian, paling tidak enam yard, dililitkan di sekitar tubuh, dikenakan sebagai garmen utama oleh perempuan di India.

²Pakaian dalam perempuan yang dikenakan dari pinggang ke pergelangan kaki di balik sari.

Bukti-bukti lapangan



Valamarthi, seorang pekerja bangunan perempuan usia 35 tahun, jatuh ketika lari menyelamatkan diri dan terluka parah di bagian leher. Ia tidak lagi bisa membawa beban berat di lokasi pembangunan. Bukan saja sekarang keluarganya terbenam dalam hutang, ia harus keluar dari kelompok swadaya karena ketidakmampuannya untuk mempertahankan keanggotaannya. Anak perempuannya, umur 10 tahun dan masih belajar di kelas 5, sekarang mengambil alih tugas ibu rumah



Toilet di tempat penampungan sementara



Kelompok-kelompok diskusi fokus kami di wilayah-wilayah yang terkena dampak melaporkan bahwa banyak perempuan dan anak-anak perempuan yang menekan keinginan kuat untuk buang air besar atau kecil karena jeleknya kondisi toilet di tempat penampungan sementara dan oleh karenanya sering menderita infeksi saluran kencing. Kondisi yang tidak higienis menyebabkan infeksi vagina yang terasa sakit dan flek putih yang berlebihan. Umur



luhan ini tidak

Kebanyakan toilet di tempat penampungan sementara tidak memiliki:

- Atap
- Pintu yang kuat
- Gerendel/gerendel yang kuat
- Cahaya yang memadai di dalam dan di sekitarnya
- Air/air yang memadai
- Ventilasi dengan ketinggian yang semestinya untuk memastikan privasi bagi perempuan
- Jarak yang cukup dari toilet laki-laki/tempat pertemuan sehingga membuat nyaman

Isu-Isu Penting

- Isu-isu kesehatan perempuan terkait dengan faktor-faktor seperti
 - √ kondisi toilet
 - √ jarak yang harus mereka tempuh untuk mengambil air dan kayubakar
 - √ kekerasan berbasis gender
 - √ jadwal yang terlalu membebani dan upah yang rendah untuk kerja-kerja produktif
 - √ kurangnya kekuasaan pengambilan keputusan
- Kebijakan-kebijakan yang menggalakkan *reversal surgery* meningkatkan pilihan reproduksi perempuan. Meskipun demikian, jika norma-norma budaya dan stereotipe-stereotipe gender mencegah perempuan untuk mempunyai pilihan reproduksi, tekanan keluarga untuk hamil serta ketakutan untuk ditolak karena tidak bisa hamil setelah reversal surgery bisa membuat perempuan semakin merasa tidak lengkap.
- Jika biaya kesempatan dan biaya realistik tidak diperhitungkan dalam pertimbangan untuk menentukan jumlah kompensasi karena cedera dan masalah-masalah kesehatan lainnya, ia akan menghasilkan rasa tidak aman dan kerentanan sepanjang hidup.
- Tidak memadainya jumlah pekerja kesehatan perempuan dan dokter perempuan membuat perempuan tidak terdorong untuk mengakses layanan kesehatan khusus yang berkaitan dengan masalah mereka, sehingga mengakibatkan kondisi yang semakin buruk seperti turunnya rahim.
- Norma-norma sosial dimana perempuan dan anak perempuan makan terakhir/paling sedikit juga berdampak buruk bagi kesehatan mereka
- Jika ibu sakit atau terluka, anak perempuan dalam keluarga menanggung beban yang sangat tidak proporsional untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga dan aktivitas perawatan.
- Banyak anak laki-laki harus putus sekolah untuk bekerja dan membantu pendapatan keluarga.
- Kesehatan fisik dan mental banyak laki-laki telah terkena dampak buruk
 - √ hambatan sosial untuk bisa mengungkapkan emosi yang muncul karena kehilangan yang amat sangat yang mereka alami dalam tsunami
 - √ meningkatnya penyalahgunaan alkohol dan keagresifan laki-laki yang secara sosial dimaafkan karena dianggap sebagai ungkapan kesedihan
 - √ hilangnya penghidupan dan akibatnya hilangnya rasa percaya diri karena kegagalan sebagai pencari nafkah
 - √ alokasi tugas berbasis gender, seperti penyelamatan, ronda malam, membersihkan puing dll.

Bukti-bukti lapangan

Cuddalore, Nagapattinam dan Kanyakumari di Tamil Nadu.)

Ambuja, usia 37, kehilangan semua empat anaknya dalam tsunami. Ia harus menjalani **reversal surgery**³ di Chennai, yang membuatnya harus membayar Rs. 150.000 namun ia belum juga hamil. Ambuja sangat merasa tertekan. Meskipun pasangan tersebut ingin mengadopsi anak, yang memenuhi pikirannya hanyalah bagaimana supaya bisa hamil dan paling tidak mempunyai satu anak mereka sendiri. Depresinya semakin parah ketika ia mendengar adanya perempuan-perempuan lain yang sudah hamil. Meskipun ia menerima uang Rs. 800.000 sebagai pembayaran tali asih, ia merasa hidupnya tidak berarti. Ia tersinggung jika masyarakat menganggapnya beruntung karena status materinya yang meningkat. Namun demikian, Ambuja merasa lebih miskin, tidak lebih bahagia dan kering daripada sebelum tsunami.

³Reversal surgery bagi perempuan adalah proses menghubungkan kembali saluran telur yang diikat selama sterilisasi untuk menghambat jalan menuju rahim

Bukti-bukti lapangan



Didesak oleh penghasilan yang semakin menurun, meningkatnya pengeluaran untuk minuman keras dan dpukuli oleh suaminya, Kalyani menjual XXX pada waktu siang hari dan terlibat prostitusi pada malam hari. Anak perempuannya tinggal bersama ibunya di malam hari. Ia memerlukan uang untuk membiayai anaknya dan mempunyai mimpi menyekolahkanya sehingga ia tidak harus menjalani hidup seperti ibunya. Kalyani mengatakan bahwa ia tidak peduli dengan komentar orang lain; bahwa orang-orang tidak memberi makan anaknya dan bahwa sudah menjadi tanggung jawabnya untuk memberi makan dan mendidik anak-anaknya.



Sebelum tsunami, dua kelompok swadaya (*self-help group/SHG*) telah menjalankan usaha menjual ikan kering. Dua kelompok tersebut telah mengambil pinjaman sebesar Rs. 200.000 dan membuat prasarana yang dibutuhkan untuk mengeringkan ikan. Selain itu mereka juga menginvestasikan sebesar Rs. 100.000 untuk persediaan ikan, garam, peralatan, dan alat-alat lain. Mereka kehilangan semuanya dalam tsunami. Meskipun demikian, mereka tidak mendapat kompensasi dan bahkan sisa dari pinjaman mereka sebesar Rs. 100.000 (mereka telah melunasi separuh pinjaman sebelum tsunami) tidak diputihkan atau dijadwal ulang. Para anggota harus melunasinya dengan berhutang banyak di tempat lain dan mengadaikan perhiasan mereka.

*Wow!!! Kami
mendapat perahu
seharga 90 lakh!*



*Mengapa tidak diberikan
90 lakh untuk membentuk
dana abadi untuk
federasi perempuan?*



1.5 lakh* x 60 = 90 lakh* untuk satu desa xxx

*10 lakh= 1 juta

Kredit mikro untuk kelompok-kelompok swadaya

Isu-Isu Penting

- Hilangnya aset perempuan seringkali tidak dihitung secara memadai dalam pengkajian kerugian karena bencana. Ini mungkin karena persepsi yang ada bahwa laki-lakilah yang mencari nafkah. Bisa juga karena laki-laki sering memiliki lebih banyak aset produktif dan aset yang kelihatan dibandingkan perempuan. Contohnya, di wilayah-wilayah yang terkena dampak tsunami di Tamil Nadu, kerusakan terutama dikaitkan dengan hilangnya perahu dan jaring nelayan. Akibatnya, lebih banyak sumber daya dialokasikan untuk mengganti perahu dan jaring dan membagikan perahu dan jaring tambahan untuk mereka yang sebelumnya tidak memilikinya.
- Mengkaitkan aset produktif dengan laki-laki saja telah merugikan perempuan yang juga bisa memanfaatkan atau memilikinya. Contohnya, perahu jukung tidak dibagikan di wilayah-wilayah yang terkena tsunami pada perempuan yang menggunakannya untuk mencari kerang-kerangan yang bisa dimakan. Peminggiran kerja mereka diperburuk oleh jenis kelamin mereka.
- Isu-isu tentang penghidupan bagi perempuan sangat berkaitan dengan jenis-jenis kelengkapan yang disediakan di tempat penampungan sementara. Contohnya, meskipun kebanyakan tempat penampungan sementara memiliki pondok bersama yang dibangun untuk laki-laki untuk tempat interaksi sosial dan komunitas, tidak dibuat pondok seperti itu atau tempat pertemuan untuk perempuan. Pondok umum ini akan bisa memberikan ruang yang diperlukan perempuan untuk melanjutkan pekerjaan rumahan mereka seperti menjahit, merangkai manik-manik, membuat kipas tangan dll.
- Sejumlah laki-laki lanjut usia bisa saja tidak dipertimbangkan dalam kepemilikan aset. Ini bisa memaksa perempuan untuk melanjutkan aktivitas penghidupan.
- Semakin banyak jumlah perempuan yang menjadi pencari nafkah utama karena kematian atau cedera berat yang dialami suami/anak laki-laki mereka.
- Meskipun kesempatan upah turun setelah sebuah bencana, laki-laki lebih memiliki mobilitas dan bisa bermigrasi untuk mencari kerja.

Bukti-bukti lapangan



Selvi, dengan wajah penuh kerutan yang dalam dan punggung yang bungkuk, telah berjualan gerabah tanah liat di tepi jalan selama bertahun-tahun. Bertahun-tahun lalu, ia diusir dari rumah oleh anak laki-lakinya dan menantu perempuannya. Ia mendapatkan gerabah-gerabah tersebut dari pembuat gerabah secara kredit dan menjualnya dan kemudian menyicil secara harian kepada si pembuat gerabah. Ia tidak tahu apakah ia membayar bunga. Selvi kehilangan semua barang-barang gerabahnya dalam tsunami, bukan karena air tsunami namun karena kepanikan setelah tsunami dan beberapa dicuri ketika ia tidak ada. Selvi tidak menerima bantuan segera atau penggantian kerugiannya; kartu jatahnya dipegang anak laki-lakinya, yang telah lama tidak pernah berhubungan lagi. Ia tidur di tepi jalan. Meskipun Selvi menjalankan usaha, ia tidak menjadi anggota kelompok swadaya apapun dan tidak tahu tentang kelompok swadaya. Ia tidak menerima pensiun usia lanjut karena mempunyai seorang anak laki-laki yang sudah besar!




Rumah hilang, pekerjaan hilang!

Noor Jahan, seorang perempuan yang belum menikah, yang menjalankan usaha rumahan untuk membuat kipas tangan, sebelum tsunami adalah seorang pengusaha yang berhasil. Ia telah memiliki pasar untuk produk-produknya di Delhi, Mumbai, dan Chennai. Rumahnya hancur karena tsunami dan ia kehilangan semua peralatan kerjanya dan pasokan bahan mentah yang sangat banyak. Tempat penampungan sementara tidak memiliki ruang yang cukup baginya untuk memulai usahanya lagi. Ia juga perlu paling tidak Rs. 50.000 untuk memulai usahanya kembali. Saat ini ia terlalu miskin untuk mendapatkan kredit dari bank atau pemberi hutang swasta. Ia percaya bahwa jika diberi kesempatan dan ruangan yang cukup untuk menjalankan usahanya, ia akan bisa melatih banyak perempuan lain dalam ketrampilan membuat kipas serta memberikan pekerjaan pada mereka.


- Karena langkanya sumber daya atau kematian pencari nafkah laki-laki, perempuan yang sebelumnya mengerjakan pekerjaan rumah tangga bisa merasa perlu untuk melakukan pekerjaan yang dibayar; mereka mungkin tidak akan mungkin bisa melakukannya karena kurangnya tempat penitipan anak dengan waktu yang sesuai dengan jadwal mereka.
- Para perempuan yang telah kehilangan baik suami maupun aset mereka mungkin tidak menerima penggantian atas kerugian mereka tersebut. Misalnya, di wilayah-wilayah yang terkena dampak tsunami, ada beberapa kasus dimana perempuan tidak menerima perahu dan jukung. Sama halnya, perempuan yang tidak menikah mungkin tidak menerima paket bantuan dan rehabilitasi di budaya yang tidak mengakui mereka sebagai unit perorangan.
- Stereotipe-stereotipe gender telah membuat para anak laki-laki terancam untuk putus sekolah dan bekerja di perahu untuk menambah penghasilan keluarga. Banyak anak laki-laki yang harus putus sekolah dan bekerja di perahu in wilayah-wilayah yang terkena tsunami di Tamil Nadu.
- Hilangnya penghidupan membuat laki-laki semakin frustrasi sehingga mereka mengonsumsi minuman keras dan semakin menuntut layanan seksual dari perempuan. Perilaku ini diterima secara sosial sebagai strategi penyesuaian di banyak masyarakat.
- Hilangnya aset kolektif kelompok-kelompok swadaya mungkin tidak diganti. Contohnya, para perempuan diberikan uang dalam bentuk pinjaman dengan atau tanpa bunga dan bukan dalam bentuk hibah untuk pulih dari bencana, sementara laki-laki mendapatkan perahu dan jaring dalam bentuk hibah.

Bukti-bukti lapangan


Perempuan-perempuan ini meminta kami untuk tidak mengungkapkan nama asli mereka, nama tempat mereka tinggal dan dalam beberapa kasus pekerjaan mereka. Demi menghargai privasi dan kepekaan informasi yang diungkapkan disini, kami menyembunyikan nama, tempat khusus dan pekerjaan sesuai keperluan untuk kasus-kasus berikut.



Tsunami merusak hidup dan penghidupan Raji yang normal. Penghasilan suaminya lebih sedikit selama masa pascatsunami dibandingkan yang diperolehnya sebelum tsunami. Sangat kecilnya penghasilan yang dibawa pulang Raji dari kerja-kerja seperti menjual pakaian dan kerja serabutan tidak cukup untuk memenuhi pengeluaran rumah tangga. Lebih lagi ia harus merelakan Rs. 20-30 setiap harinya untuk minuman keras suaminya. Tinggal di tempat penampungan sementara, Raji yang penuh kekawatiran dan putus asa tidak suka suaminya menghabiskan uang untuk minum minuman keras dan menolak untuk melakukan hubungan seksual dengannya. Selain ketidaksukaannya tersebut, ia juga mengganggu dengan anak-anak yang selalu berada di sekitar mereka, tempat penampungan sementara tersebut bukan tempat yang tepat untuk bermesraan dengan suaminya. Suaminya sering memukul dan menyiksanya serta anak-anaknya yang sudah remaja. Anak-anaknya menganggap mereka sebagai penyebab ketegangan antara orang tua mereka sehingga memutuskan untuk tinggal di tempat paman mereka bersama ibu Raji. Ini akan membuat ibu mereka banyak terbebas dari penderitaan karena dipukuli ayah mereka. Tanpa anak-anaknya, kekecewaan adap suaminya semakin mendalam namun ia menyerah pada tuntutan tempat penampungan sementara.




Indumathi, seorang janda muda di Cuddalore, yang tinggal bersama anak-anaknya di tempat penampungan sementara, mengalami pelecehan seksual dan mulai tinggal bersama ibunya pada malam hari di kota terdekat. Ia berharap bisa menikah demi alasan keamanan. Namun demikian, ia mengatakan bahwa ia tidak punya keberanian untuk menerima hinaan masyarakat. Menurutnya "janda yang menikah kembali bukan praktik yang diterima secara sosial dalam masyarakat kami."



Sarda, seorang perempuan umur 22 tahun dari distrik xxx sering sekali bertengkar dengan suaminya karena ketidakmampuannya untuk menuruti tuntutan seksual suaminya. Situasi ini semakin memburuk sedemikian rupa hingga ia bunuh diri. Para perempuan lain ingat bahwa Sarda bercerita pada mereka ia merasa sangat tertekan harus berhubungan suami istri dengan suaminya di tempat penampungan sementara karena tidak ada privasi.


Isu-Isu Penting

- Tidak adanya privasi di tempat-tempat penampungan sementara⁴ bisa berperan terhadap kekerasan terhadap perempuan. Dengan beban kerja produktif dan reproduktif yang berlebihan serta kelelahan fisik yang diakibatkannya serta turunnya gairah seksual, perempuan bisa menjadi korban meningkatnya kekerasan rumah tangga.
- Karena banyak laki-laki yang kehilangan penghidupan, aset dan anggota keluarga mereka dalam bencana, konsumsi minuman keras meningkat di antara mereka sebagai satu strategi untuk melarikan diri. Ini pada akhirnya bisa mengarah ke meningkatnya kekerasan rumah tangga.
- Keamanan perempuan mungkin tidak akan mendapatkan prioritas jika pemahaman tentang kebutuhan gender praktis dan kebutuhan gender strategis perempuan tidak dijadikan panduan untuk merancang tempat penampungan sementara.
- Nilai-nilai yang melekat pada laki-laki sebagai “pelindung” meskipun ada bukti sebaliknya seringkali membuat perempuan semakin rentan dan tak berdaya.
- Hilangnya penghasilan karena kematian suami/anggota keluarga laki-laki, kurangnya kesempatan penghidupan lain, tanggung jawab untuk membesarkan anak serta pertahanan hidup keluarga bisa mendorong beberapa perempuan untuk terjun ke prositusi.
- Minuman keras bisa merupakan salah satu penyebab paling signifikan, kalau pun tidak dibilang sebagai satu-satunya penyebab semakin banyaknya hutang, semakin besarnya beban kerja bagi perempuan serta meningkatnya konflik dalam rumah dan masyarakat.


	<p>Meskipun konsumsi minuman keras sudah umum sebelum tsunami, perempuan sekarang semakin kuat menghubungkannya dengan kemiskinan dan kekerasan baik di wilayah publik maupun rumah tangga.</p>
--	--

⁴Kurangnya privasi di dalam tempat penampungan sementara tidak hanya berarti kurangnya ruang terpisah untuk orang dewasa dan anak-anak. Tempat penampungan sementara tidak memiliki jalur antara satu sama lain sehingga para penghuni merasa mereka sedang berada di sebuah jalan terbuka. Para tetangga bisa tahu apapun yang dilakukan di dalam tempat penampungan di dekatnya. Bahkan suara gemerisik orang berganti pakaian, suara dan gerakan bisa didengar orang lain. Di dalam tempat penampungan dilaporkan bahwa anak-anak dan lanjut usia tidak pernah bisa tidur nyenyak karena panas dan gigitan serangga.

Bukti-bukti lapangan

Vijaya, seorang anak perempuan usia 17, tidak tertarik untuk menikah. Ia lebih ingin melanjutkan studi. Ia dipaksa menikah karena rumor yang menyebutkan bahwa sejumlah Rs. 20.000 akan diberikan oleh **the Collector**. Ia menolak pergi ke rumah suaminya. Dewan desa (*Panchayat*) memutuskan bahwa Vijaya harus pergi ke rumah suaminya atau membayar denda Rs. 30.000. Vijaya meminta bantuan dari sebuah LSM yang bukan hanya memperkerjakan dia namun juga mendorong dia untuk meneruskan studi. Vijaya meminjam uang dari para pendukungnya untuk memb...

Di banyak contoh, para janda, perempuan yang menjadi kepala keluarga, perempuan tidak menikah dan perempuan lanjut usia tidak masuk dalam daftar orang yang terkena dampak bencana, yang disusun oleh dewan desa (*Panchayat*) yang secara eksklusif diwakili oleh para laki-laki. Eksklusi berbasis gender ini membuat perempuan dan anak-anak mereka tidak mendapatkan manfaat dari bantuan darurat dan rehabilitasi yang sangat mereka butuhkan dan membuat mereka dan anak-anak mereka hampir kelaparan. Diantara mereka yang belum menikah, mereka yang tidak memiliki anak semakin mengalami diskriminasi karena persepsi sosial yang menganggap bahwa hidup perempuan tanpa anak kurang berharga dibandingkan dengan hidup mereka yang memiliki anak.

Isu-Isu Penting

- Ketika tidak ada keterwakilan dan partisipasi aktif perempuan dalam mekanisme kontrol tradisional dalam masyarakat, suara perempuan tetap tidak terdengar dan kebutuhan mereka tetap tidak nampak.
- Perempuan yang tidak menikah serta janda, khususnya yang tidak mempunyai anak, perempuan lanjut usia, dan perempuan serta laki-laki yang tidak memiliki rumah tidak dipertimbangkan untuk masuk dalam daftar penerima manfaat yang disusun oleh dewan desa (*Panchayat*) yang khusus berisi para laki-laki. Akibatnya, mereka tidak diikutsertakan dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan pembagian bantuan darurat dan aset rehabilitasi (diskusi-diskusi kelompok fokus di Cuddalore dan Nagapattinam dengan para perempuan yang tidak menikah, perempuan yang tidak memiliki rumah dan perempuan lanjut usia yang hidupnya tergantung pada orang lain).
- Perempuan yang tidak menikah dalam rumah tangga tetap sangat terpinggirkan baik di wilayah pribadi maupun publik (interaksi dengan perempuan tidak menikah dalam rumah tangga).
- Mereka yang tidak memiliki rumah dan kaum migrant umumnya tidak dipertimbangkan untuk masuk dalam daftar penduduk yang terkena dampak bencana.

Bukti-bukti lapangan



Manohari, seorang perempuan usia 45 tahun, menyebutkan bahwa sejak umur 7 tahun ia telah mulai ikut ibunya yang menjual ikan di jalanan. Baginya, sekolah merupakan satu tempat yang penuh dengan kegembiraan dan tawa namun tidak bisa dijangkaunya karena ayahnya tidak suka menyekolahkan anak perempuan. Ibunya menyokong pendapatan rumah tangga karena ayahnya menghabiskan hampir semua penghasilannya untuk minum minuman keras. Ketika mulai tua, ibunya mulai menderita sakit leher karena kebiasaan membawa beban berat. Manohari kemudian mengambil alih pekerjaan ibunya. Karena masih muda, ia selalu menghadapi pelecehan di pasar ikan setempat namun dengan cepat bisa menghadap berbagai bentuk pelecehan: dicolek-colek, tangkapan dibawa lari begundal setempat, dll. Pengalaman membuatnya tegar dan membuatnya semakin bertekad untuk bekerja lebih keras sehingga ia bisa menyekolahkan adik-adik laki-lakinya. Adik-adiknya tumbuh besar, menikah dan mulai tinggal sendiri. Mereka tidak pernah menyokong rumah tangganya, baik secara finansial maupun emosional. Seiring dengan hidup yang berjalan dengan cepat, Manohari lupa untuk memikirkan dirinya sendiri. Ia tetap tidak menikah karena tidak pernah punya waktu untuk memikirkan tentang masa depannya. Tidak ada seorang pun dalam keluarganya yang menganggap ia bisa punya kehidupan lain selain mencari nafkah untuk menyokong keluarga. Meskipun pencari nafkah keluarga, Manohari tidak mendapat kartu jatah bantuan dengan namanya sendiri.

Kepemilikan bersama atas rumah pascatsunami membuat Manohari merasa sedih dan bertanya-tanya. Rumah-rumah yang kepemilikannya atas nama perempuan bersama dengan pasangannya bisa diterima oleh masyarakat yang tidak akan pernah mengizinkan perempuan untuk memiliki rumah atau sebidang tanah. Perubahan terjadi di sekitarnya. Namun demikian, tak seorang pun yang peduli pada perempuan sepertinya, yang praktis menjadi kepala keluarga serta penyokong rumah tangga. Rumah pascatsunami adalah atas nama orang tua Manohari yang sudah tua. Begitu orangtuanya meninggal, kata Manohari, rumah tersebut akan diwarisi oleh adik-adik laki-lakinya. Ia memikirkan saat ia akan menjadi tua dan tidak mempunyai rumah atau hidup atas belas kasihan adik-adiknya di rumah itu. Ia sadar ia berhak untuk mendapatkan sebuah rumah atas namanya sendiri sebagai sebuah individu, dan sudah saatnya Pemerintah mengakui hak ini. Memberikan kartu jatah bantuan dan perumahan tersendiri pada perempuan yang tidak menikah akan memberikan mereka martabat dan keamanan yang sangat mereka butuhkan, tegas Manohari. Manohari dan banyak perempuan sepertinya melihat bagaimana kebijakan berdampak pada kehidupan pribadi mereka. Manohari berharap bahwa jika kebutuhan pribadi ini bisa menjadi satu tuntutan kolektif, akan ada perubahan positif terhadap situasi hidup mereka.

Ingat

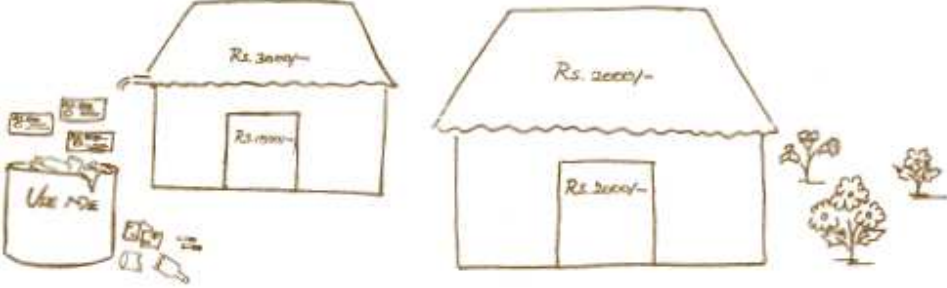
- Kekerasan gender menjadi bagian semua isu yang disebutkan sebelumnya.
- Kekerasan gender bisa muncul dalam berbagai bentuk, bukan hanya dalam bentuk kekerasan fisik terhadap para istri.
- Sebuah lingkungan kekerasan rumah tangga juga berdampak pada anak-anak dan para lanjut usia.
- Kekerasan gender bisa terkait dengan emosi, psikologi, fisik, verbal dan politik atau gabungan semua itu. Contoh, perkawinan dini dan perkawinan paksa merupakan satu gabungan kekerasan fisik, emosi, verbal dan politik.

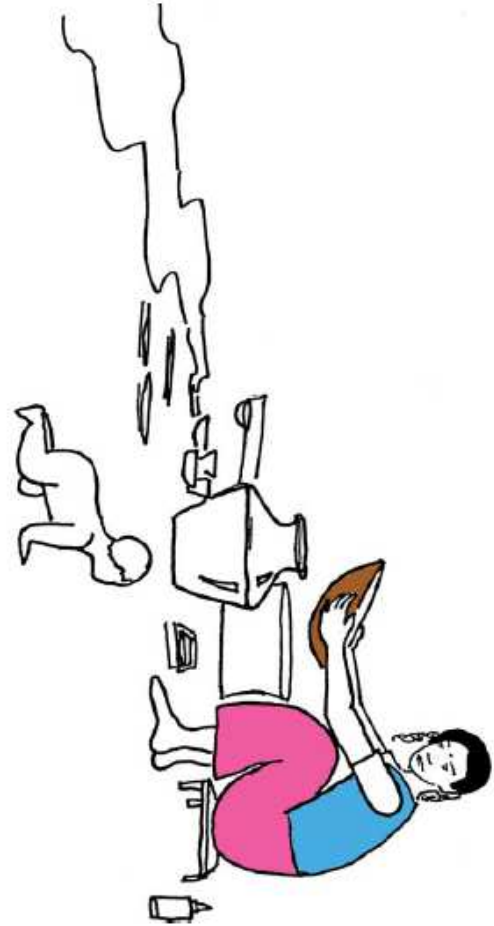


Bukti-bukti lapangan	
EKSKLUSI POLITIK	<div data-bbox="399 392 1093 1019" data-label="Diagram"> </div> <div data-bbox="311 1041 805 1400" data-label="Text"> <p>Shankar, usia 55, kehilangan tiga dari lima anak perempuannya, satu anak laki-lakinya serta istrinya dalam tsunami. Ia mendapatkan uang tali asih⁵ sejumlah Rs. 1.000.000 (Rs. 200.000 per kematian anggota keluarga). Dengan uang itu, ia menikahi seorang gadis muda dan membeli sebuah mobil. Ia juga mengawinkan dua anak perempuannya yang masing-masing berusia 16 tahun dan 22 tahun dengan mahar masing-masing Rs. 50.0000.</p> </div> <div data-bbox="829 1041 1332 1400" data-label="Text"> <p>Amudha menerima Rs. 200.000 sebagai kompensasi kematian suaminya. Kemudian ia meminjam sejumlah 200.000 lagi kepada seorang pemberi hutang untuk mengawinkan anaknya. Sekarang ia membayar kembali hutangnya dengan upah yang diperolehnya setiap hari dengan mengambil pinjaman dari kelompok swadaya dimana ia menjadi anggota. Untuk melunasi hutangnya ia harus terus bekerja yang telah ditinggalkannya empat tahun yang lalu karena usia tua.</p> </div> <div data-bbox="311 1411 1332 1523" data-label="Footnote"> <p>⁵Uang tali asih adalah pemberian uang tunai lumsum dari pemerintah untuk korban cedera atau kepada keluarga yang kehilangan anggota keluarganya dalam sebuah bencana, baik bencana alam maupun bencana karena ulah manusia. Pemberian tersebut tanpa syarat dan bukan merupakan pinjaman tanpa bunga. Tidak ada kewajiban atau syarat apapun yang menyertai pemberian uang tersebut.</p> </div>

Isu-Isu Penting

- Pemberian uang tunai lumpsum tanpa syarat menimbulkan dampak negatif pada laki-laki. Beberapa laki-laki yang sebelumnya sehat mulai sesak napas dan menderita asma serta kondisi medis yang berkaitan dengan tidak berfungsinya hati karena konsumsi minuman keras yang berlebihan. Dilaporkan bahwa kelompok-kelompok fokus dengan laki-laki dan perempuan Muslim di Silladi Nagar, Nagapattinam, bahwa laki-laki yang sebelumnya tidak menyentuh alkohol telah mulai minum karena tekanan dari rekan-rekannya dan adanya uang tunai yang banyak.
- Pemberian uang tali asih tanpa syarat yang diterima para laki-laki sebagian besar menimbulkan ketidaksetaraan dalam rumah tangga dalam bentuk akses ke dan penggunaan uang tersebut untuk keperluan rumah tangga, yang memaksa perempuan dan anak-anak jatuh dalam kemiskinan sekunder.
- Perempuan yang tidak menikah, yang telah menyokong namun tidak menjadi kepala keluarga, tidak menerima bagian apapun dari jumlah uang tali asih yang diterima meskipun kelompok-kelompok fokus di Keechankuppam, Nagapattinam, menyatakan bahwa uang tersebut dibagi-bagikan diantara para saudara laki-laki.
- Perempuan yang menerima uang tali asih karena kematian suami mereka biasanya menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan penghidupan, pendidikan anak-anak, melunasi hutang suami mereka, mengawinkan anak perempuan, memperbaiki rumah, dan/atau untuk perawatan kesehatan anak-anak dan orang tua yang sudah tua, sementara sejumlah besar uang yang sama biasanya digunakan oleh para laki-laki untuk minum minuman keras, kumpul-kumpul dan untuk menikah lagi (bagi mereka yang kehilangan istri dalam tsunami).
- Meskipun kaum transgender tewas dalam tsunami, tidak ada pemberian uang tali asih kepada masyarakat mereka yang terdekat, yang merupakan satu jaringan hubungan filial.
- Pemberian tali asih menimbulkan diskriminasi ketika ia didasarkan pada penghitungan kepala mereka yang meninggal, dan bukan pada mereka yang selamat
- Pemberian uang tali asih kadang mengakibatkan harapan untuk mati diantara mereka yang mempunyai hambatan fisik dan/atau kaum lanjut usia

	Bukti-bukti lapangan	
PEMBAYARAN UANG TALI ASIH		
		<p>Rajan, usia 35 tahun, yang memiliki satu anak perempuan dan satu anak laki-laki, kehilangan istrinya dalam tsunami. Ia menggunakan uang tali asih untuk minum minuman keras. Kebiasannya minum terus berlanjut dengan menggunakan uang pinjaman. Rajan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Anak-anaknya sekarang tinggal bersama kakek nenek dari pihak ibu mereka, yang juga kehilangan aset mereka dalam tsunami. Rajan tidak pernah menengok anak-anaknya dan jika diminta untuk membiayai pemeliharaan anak-anaknya, ia memanfaatkan orang tua istrinya. Ia bahkan menolak untuk membayar biaya pendidikan anak-anaknya, yang akan bisa membantu kakek nenek anak-anak tersebut untuk mengatasi situasi yang sulit.</p>



PEMBAYARAN UANG TALI ASIH

	Bukti-bukti lapangan	
KAUM TRANSGENDER	<p>Orang-orang transgender mungkin lahir lintasjenis kelamin dan umumnya tidak melihat diri mereka sebagai laki-laki ataupun perempuan. Mereka memakai pakaian perempuan dan cenderung menikahi laki-laki. Mereka disebut dengan berbagai sebutan di berbagai bagian yang berbeda di India, yang paling terkenal adalah Hijra di India utara dan Aravani di India selatan. (Definisi diambil dari diskusi-diskusi kelompok fokus dengan para transgender).</p>	<p>Savitri, seorang transgender berusia 40 tahun menikahi seorang laki-laki dan diterima dengan baik dalam keluarga pasangannya, khususnya oleh ibu mertuanya. Nama Savitri dimasukkan dalam jatah pembagian. Namun ia kehilangan baik suami maupun ibu mertuanya dalam tsunami. Pembayaran tali asih untuk kematian suaminya diambil oleh mertua laki-lakinya, yang mengusir dia dari rumah mereka. Ia tidak punya tempat untuk dituju dan harus pindah ke Mumbai untuk mencari nafkah meskipun itu diluar kemauannya.</p>
		<p>Hasina, usia 22 tahun, adalah seorang tukang leding yang berpengalaman dari Institut Pelatihan Industri namun tetap tidak memiliki tempat berteduh ataupun pekerjaan. Ia dulu tinggal di rumah pacar laki-lakinya sebelum tsunami dan untuk menyokong hidupnya ia mengemis untuk menabung demi sekolahnya di Bangalore. Namun demikian, setelah tsunami, si teman tersebut mengusirnya dari tempat penampungan sementara. Ia terpaksa tidur di tempat terbuka. Ia telah beberapa kali diperkosa secara beramai-ramai. Ia berpendapat bahwa mestinya ada penampungan umum untuk para transgender yang dilengkapi dengan perlengkapan mendasar supaya memberikan rasa aman bagi orang-orang tersebut dan di satu sisi mencegah jenis trauma yang dialaminya.</p>

Isu-Isu Penting

Jika sebuah kelompok yang tidak nampak seperti masyarakat transgender tidak dipertimbangkan secara khusus di tingkat kebijakan, ada kemungkinan bahwa permasalahan tidak terjawab. Contohnya, dalam Instruksi Pemerintah yang berkaitan dengan tsunami tidak disebutkan secara khusus kelompok penduduk ini. Lemahnya pelaksanaan Instruksi Pemerintah* (nontsunami) tentang kesejahteraan mereka membuat mereka tidak nampak dalam agenda tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi.

Kematian dan kerugian yang ditanggung kaum transgender atau trauma yang kemudian mereka alami tidak tercatat.

Mereka tidak mendapatkan uang tali asih (studi lapangan kami hanya berhasil mengungkap satu kasus namun nampak potensi adanya pelanggaran HAM dalam kasus tersebut).



Siapa yang akan peduli pada kami?

*Pada Desember 2006, Pemerintah Tamil Nadu mengeluarkan perintah untuk meningkatkan kesejahteraan keseluruhan pada transgender (*Aravani*). Untuk itu sebuah badan kesejahteraan untuk para Aravani telah dibentuk.

Kelompok yang Tidak Terlihat



Sebuah keluarga Irula di Indira Nagar, Cuddalore

Suku Irula

“Kami selalu bekerja bersama baik itu ketika menangkap ikan, memasak atau mengasuh anak kami. Ketika anak kami sedang saya asuh, suami saya memasak dan bersih-bersih dan begitu sebaliknya. Ketika kami berdua bekerja dan anak kami sedang bermain, kami berdua sama-sama mengawasinya.”

“Hanya saja sejak baru-baru ini kelompok laki-laki dan perempuan dipisahkan. Kami akan cukup nyaman berada dalam kelompok campuran.”

Kelompok suku: sebuah kasus kelompok Irula di Tamil Nadu

Diskusi-diskusi kelompok fokus dengan para laki-laki dan perempuan Irula menyoroti bahwa:

- Ada tingkat kerentanan dan ketidaknampakan kelompok ini sebelum bencana
- Diskriminasi sosial dan ketidaknampakan ini semakin nyata dalam tahap-tahap awal tanggap darurat dan rehabilitasi.
- Tidak adanya dokumen-dokumen yang diperlukan menghalangi mereka menuntut hak mereka untuk mendapatkan kompensasi.

- Karena baik perempuan dan laki-laki dalam komunitas ini bebas gender dalam praktik-praktik penyelesaian tugas rumah tangga, pengasuhan anak dan pekerjaan, para perempuan dan laki-laki sama-sama terkena dampak oleh keterlambatan di masa-masa awal tanggap darurat dan resistensi politik dari kelompok-kelompok dominant (dalam hal ini masyarakat nelayan) dalam mengakses hak bantuan dan rehabilitasi.

- Karena tidak menyadari adanya budaya adil gender yang berlaku di dalam masyarakat Irula, lembaga-lembaga kemanusiaan tanpa disadari memperkenalkan beberapa praktik pengarusutamaan dan segregasi gender dan jenis kelamin yang terbukti merugikan komunitas tersebut. Contohnya, pembentukan kelompok swadaya perempuan dan kelompok swadaya laki-laki daripada membentuk kelompok swadaya campuran. Demikian pula halnya, akan sangat bermanfaat untuk memberikan uang tali asih pada sebuah masyarakat yang akan menyambut baik investasi kolektif demi penghidupan mereka yang berkaitan dengan pengetahuan mereka yang luar biasa tentang lingkungan dan hutan.

Para pencari Azhi



Perempuan pencari Azhi

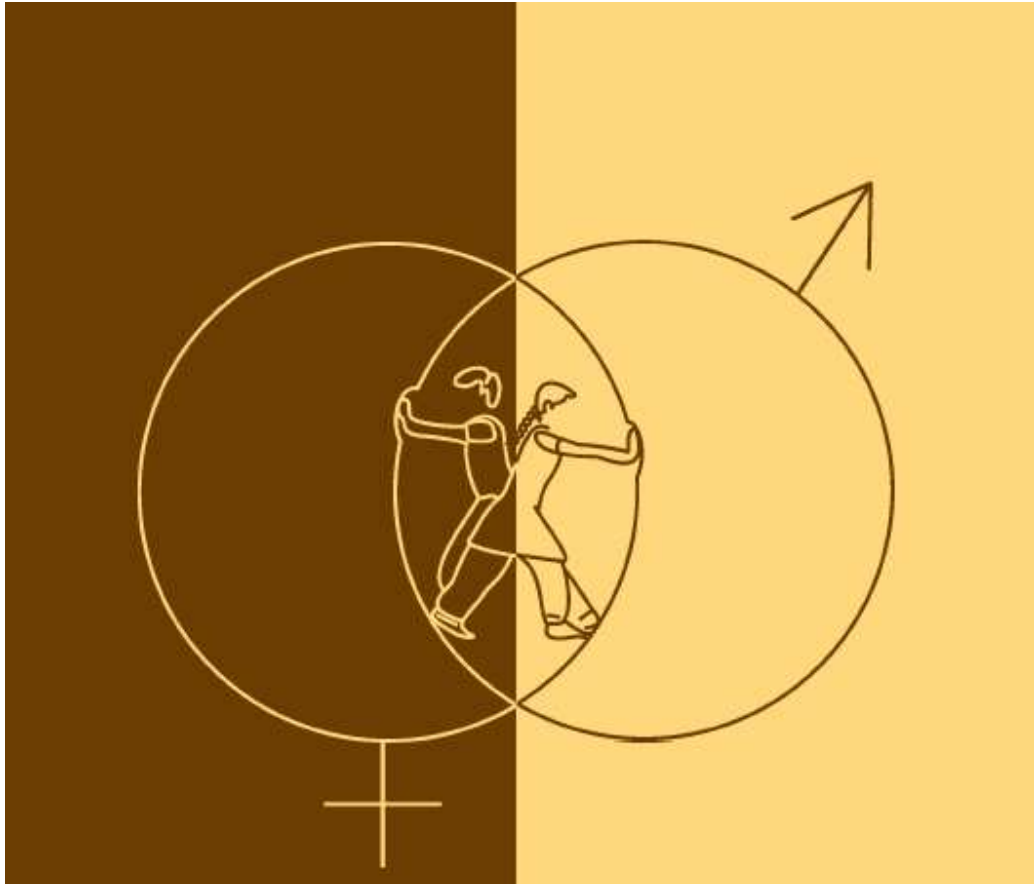
Para pencari *Azhi*⁶ adalah para perempuan dan laki-laki Dalit yang mencari Azhi di air yang terbencong (*backwater*) di Cuddalore; para pencari *Azhi* menghabiskan waktu hampir 8 jam tiap harinya di bawah terik matahari, dengan tuuh terbenam di air sampai ke leher dengan jukung mereka.



Catamaran adalah aset saya

⁶Sejenis kerang-kerangan, biasanya ditemukan di air pasang

Kelompok yang tidak terlihat	<p>Dalit: Sebuah kasus tentang para pencari Azhi</p> <p>Sebuah analisis gender tentang pekerjaan dan masyarakat mereka menggambarkan isu-isu berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Infeksi dan cedera parah di kaki dan jari-jari karena gigitan <i>Azhi</i> membuat mereka kadang-kadang tidak bisa bergerak sementara. Dampaknya berbeda pada perempuan dan laki-laki. Perempuan masih bisa tetap melakukan tugas-tugas rumah tangga sementara adalah normal bagi seorang pria yang cedera untuk minum minuman keras untuk melupakan cederanya dan beristirahat sampai sembuh. ■ Perempuan menderita rasa sakit yang parah di bagian perut dan pinggul, rasa kebas dan pendarahan yang berlebihan ketika mereka haid karena mendorong jukung di satu tangan dan mengambil <i>Azhi</i> dengan tangan yang lain. ■ Tumpukan semak-semak berduri, puing-puing dan reruntuhan di dalam ari pasang karena tsunami telah menambah risiko cedera baik bagi perempuan maupun laki-laki. ■ Sejumlah lembaga kemanusiaan telah memberikan kacamata untuk dipakai di air dan sarung tangan kepada para laki-laki pengambil <i>Azhi</i> untuk melindungi mata mereka dari matahari dan tangan mereka dari gigitan <i>Azhi</i>. Namun demikian, mereka tidak memberikan peralatan perlindungan serupa untuk perempuan. <p><i>Hampir semua kerentanan yang digambarkan di atas merupakan kerentanan berbasis gender yang sudah ada sebelumnya. Ini bisa semakin parah ketika bencana melanda. Sebuah analisis gender tentang kerentanan dan kapasitas perempuan, laki-laki dan para anggota masyarakat transgender dalam upaya penanggulangan bencana akan memungkinkan program untuk fokus mengurangi kerentanan-kerentanan tersebut. Harus diakui bahwa untuk bisa mewujudkan tujuan ini, konsentrasi pada kebutuhan-kebutuhan gender praktis saja tidaklah cukup. Untuk mengurangi kerentanan, yang merupakan hasil dari relasi kekuasaan yang tidak seimbang, kebutuhan-kebutuhan strategis perempuan dan masyarakat transgender harus dipenuhi. Langkah pertama adalah dengan melihat pada isu-isu pada tingkat program dan kebijakan melalui lensa gender. Inilah yang telah diupayakan oleh bab ini.</i></p>
------------------------------	--



LANGKAH-LANGKAH PROAKTIF

ALAT-ALAT UNTUK MENGUNGKAP DAN MENGANALISIS ISU-ISU GENDER	
<p>Bab ini memperkenalkan alat-alat dan kerangka kerja konseptual yang akan membantu para praktisi lapangan dan pembuat kebijakan untuk memahami:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang berkaitan dengan kesetaraan gender. 2. Apa saja bidang yang perlu menjadi fokus untuk menangani kerentanan berbasis gender 3. Bagaimana memahami dampak kebijakan dan program dalam kaitannya dengan kerentanan berbasis gender? 4. Apa saja poin-poin aksi yang diperlukan untuk memadukan isu-isu gender ke dalam program dan kebijakan tentang kesiapsiagaan bencana dan pengurangan bencana? <p>Ketika menggunakan alat-alat dan kerangka konseptual ini, pada dasarnya kita harus mencari tahu:</p>	
Siapa yang memiliki KEKUASAN?	
<p><i>Siapa yang membuat Keputusan-Keputusan Produktif?</i> <i>Siapa yang membuat Keputusan-Keputusan Reproduksi?</i> <i>Siapa yang membuat Keputusan-Keputusan Komunitas?</i></p>	
<p>Sebagai contoh, pertanyaan-pertanyaan berikut bisa diajukan untuk memetakan dinamika kekuasaan dalam posisi-posisi gender dalam sebuah masyarakat:</p> <p>Untuk Keputusan Produktif</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Siapa yang memutuskan pekerjaan/usaha apa yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga? ■ Tempat-tempat apa yang bisa dituju oleh para anggota keluarga terkait dengan pekerjaan/usaha mereka? ■ Siapa yang memutuskan apakah akan tetap bekerja/menjalankan usaha atau tidak? ■ Siapa yang memutuskan siapa yang akan memasarkan, kemana memasarkan, bagaimana memasarkan dan kepada pelanggan yang mana? ■ Siapa yang mengambil pinjaman? ■ Siapa yang melunasi pinjaman dan bagaimana caranya? ■ Siapa yang mengambil keputusan tentang sumber daya yang bernilai tinggi? 	
Analisis Gender	

Analisis Gender	<p>Untuk Keputusan Reproduksi</p> <p>Beberapa contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Apakah akan mempunyai anak atau tidak; jika ya, kapan mulai punya anak dan berapa? ■ Apakah akan berhubungan suami istri atau tidak, kapan dan dimana? ■ Kemana akan menyekolahkan anak? ■ Jenis sekolah apa untuk anak perempuan dan anak laki-laki? ■ Uang digunakan untuk pengeluaran aspek-aspek rumah tangga apa saja? ■ Rumah sakit yang mana dan kapan laki-laki, perempuan, anak laki-laki dan anak perempuan bisa mendatangnya? ■ Untuk menjalankan peran reproduktif, siapa yang harus pergi; kemana, kapan dan dengan cara transportasi apa?
------------------------	--

Untuk Keputusan Komunitas

- Apakah perempuan terlibat dalam badan-badan politik?
- Siapa yang dilibatkan dan tidak dilibatkan dalam partisipasi dalam tata kelola tradisional dan struktur yang terpilih?
- Siapa yang secara formal berpartisipasi dan siapa yang berpartisipasi secara substantif?
- Apakah ada struktur alternatif yang bisa menghadapi struktur-struktur ini?
- Apakah laki-laki dan perempuan terorganisir dalam bentuk apapun?
- Apakah ada kelompok-kelompok informal dan formal seperti klub, kelompok swadaya perempuan, laki-laki dan kaum transgender?
- Apakah kelompok-kelompok ini berfungsi sebagai kelompok penekan?

Siapa yang melaksanakan TUGAS-TUGAS ?

*Siapa yang melaksanakan tugas-tugas Produktif apa?
Siapa yang melaksanakan tugas-tugas Reproduksi apa?
Siapa yang melaksanakan tugas-tugas Komunitas apa?*

Siapa yang melakukan tugas-tugas Produktif apa?

- Siapa yang melaksanakan tugas-tugas yang (relatif) berupah tinggi?
Contohnya, membajak di sawah, kerja tukang batu, atau kerja-kerja yang melibatkan ketrampilan khusus seperti perpipaan, kerja perlistrikan, perbaikan otomotif, pemeliharaan mesin, dll?
- Siapa yang melaksanakan tugas-tugas yang berupah rendah seperti mencabut ilalang, menabur benih, membawa beban berat dll?
- Siapa yang melaksanakan tugas-tugas produktif rumahan?
- Siapa yang melaksanakan tugas-tugas yang menggunakan mesin dan aset-aset yang bernilai tinggi: traktor, mesin pemanenan, mesin cetak, perahu, dll.

Siapa yang melaksanakan tugas-tugas Reproduksi apa?

- Siapa yang mengasuh bayi dan anak-anak?
- Siapa yang mengantar dan menjemput anak-anak dari sekolah?
- Siapa yang melakukan bersih-bersih, mencuci dan memasak?
- Siapa yang membeli kebutuhan makan rumah tangga?
- Siapa yang mengambil jatah dari toko harga murah?
- Siapa yang merawat orang sakit di rumah?
- Siapa yang membayar tagihan utilitas?
- Siapa yang mengambil air?
- Siapa yang mencari kayu bakar?
- Siapa yang mengelola pinjaman dan tabungan untuk konsumsi rumah tangga?

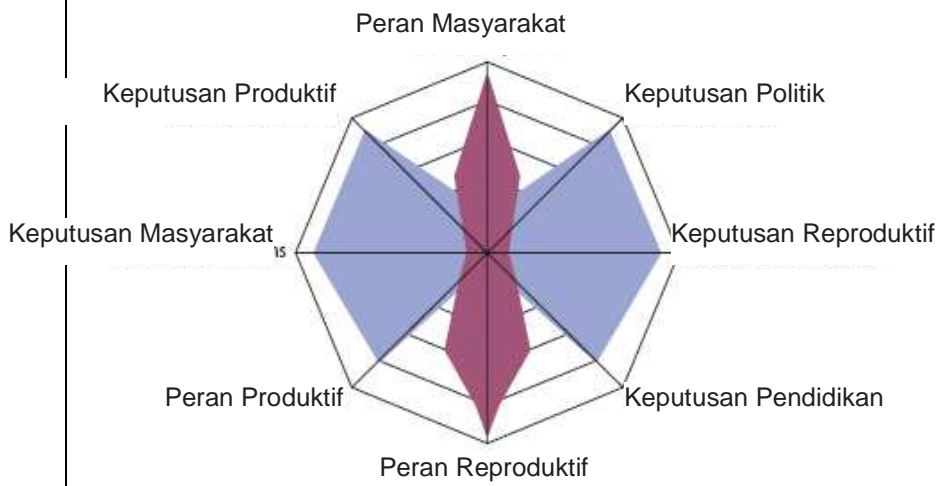
Siapa yang melaksanakan tugas-tugas Komunitas apa?

- Siapa yang mengelola dana masyarakat?
- Siapa yang mengelola properti masyarakat, yaitu ruang pertemuan, gedung *panchayat*, ruang pernikahan umum, dll.
- Siapa yang menyelesaikan berbagai konflik dalam masyarakat: Keluarga, konflik kasta, konflik melibatkan norma-norma dan nilai-nilai budaya, dll.?
- Siapa yang mendekorasi jalanan dan tempat-tempat keagamaan selama festival

Analisis Gender	<p>Siapa yang menggunakan dan mengontrol SUMBER DAYA?</p> <p><i>Siapa yang mempunyai akses ke sumber daya tidak bergerak?</i> <i>Siapa yang mempunyai kontrol atas sumber daya tersebut?</i> <i>Siapa yang mempunyai akses ke sumber daya bergerak?</i> <i>Siapa yang mempunyai kontrol atas sumber daya tersebut?</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber daya apa yang digunakan laki-laki? Perempuan? Keduanya? ▪ Apakah perempuan, laki-laki atau keduanya menggunakan sumber daya bernilai tinggi seperti lahan, ternak dan teknologi, perahu dan jaring, dll. ▪ Sumber daya apa yang berada di bawah kendali perempuan? Sumber daya apa yang berada di bawah kendali laki-laki? Keduanya? ▪ Apakah perempuan, atau laki-laki, atau keduanya yang mengambil keputusan tentang sumber daya bernilai tinggi? ▪ Diantara para perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok sosial ekonomi yang berbeda, siapa yang kaya sumber daya? Siapa yang miskin sumber daya? ▪ Apa hubungan antara kerja perempuan dan pemanfaatan serta kontrol mereka atas sumber daya? ▪ Apa hubungan antara kerja laki-laki dan pemanfaatan serta kontrol mereka atas sumber daya?
------------------------	---

Menjadikan Alat-Alat Partisipatif yang Peka Gender

Alat Kupu-Kupu dan Jaring Laba-Laba

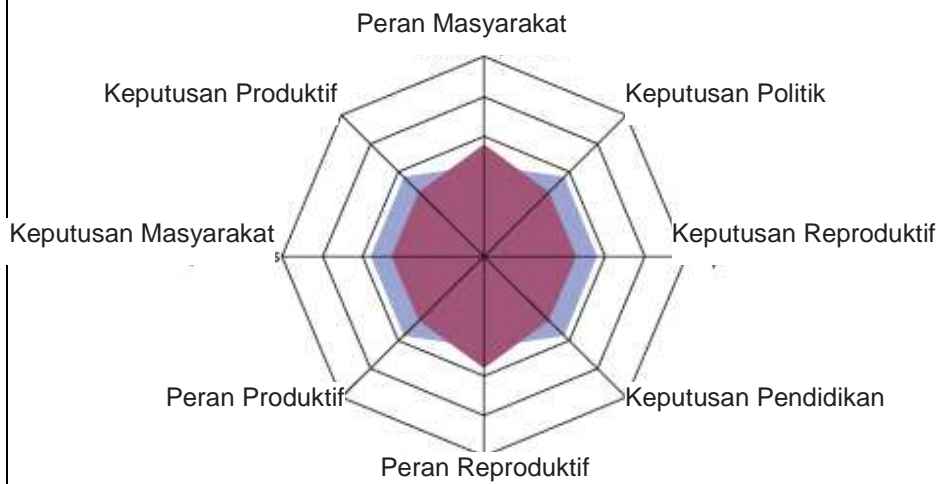


Peserta: Para perempuan dari Panchakuppam, Cuddalore, Negara Bagian Tamil Nadu, India.

Fasilitator: Chaman dan Usha, dengan dukungan logistic dari BLESS

Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender

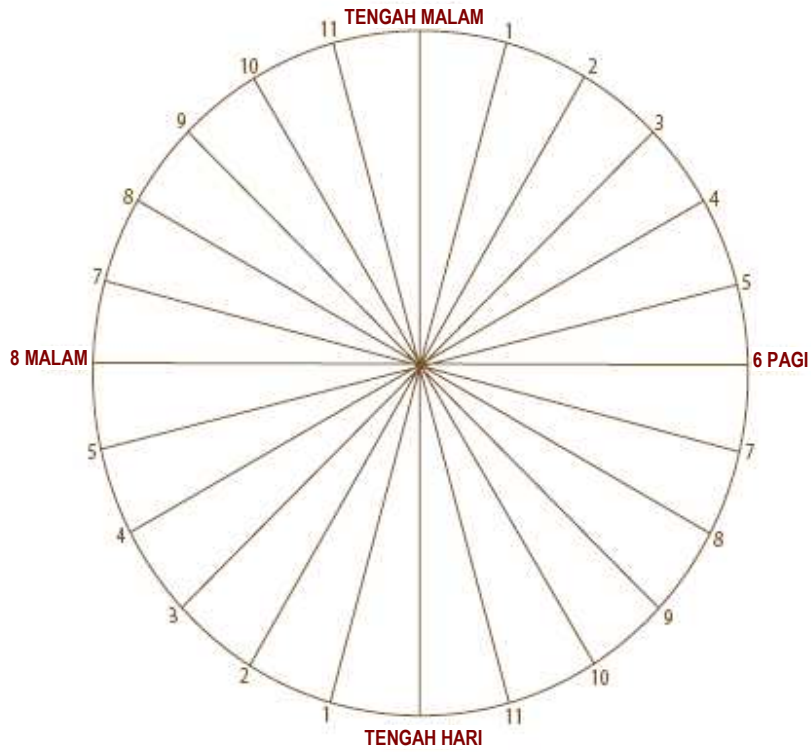
Alat Kupu-Kupu dan Jaring Laba-Laba Siapa yang Melakukan dan Siapa yang Memutuskan?



Peserta: Para perempuan dari Panchakuppam, Cuddalore, Negara Bagian Tamil Nadu, India.
Fasilitator: Chaman dan Usha, dengan dukungan logistic dari BLESS

	<p>Anggaplah ini merupakan alat anda yang pertama dan paling bermanfaat. Dengan menggunakan alat ini, anda akan bisa memahami latar belakang pemikiran yang mendasari pengkategorian tiga jenis peran gender utama serta pengambil keputusan yang terkait dengan masing-masing peran.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kumpulkan kelompok fokus terpisah antara laki-laki dan perempuan (maksimal 20 orang per kelompok) 2. Anggota kelompok fokus harus berasal dari latar belakang yang serupa dengan aturan pemilihan didasarkan pada kedekatan tempat tinggal proximity. Kelompok juga bisa memilih anggotanya sendiri namun pastikan bahwa komposisi kelompok mempunyai kesamaan latar belakang umum. 3. Fasilitasi aktivitas kelompok-kelompok laki-laki dan kelompok-kelompok perempuan secara terpisah 4. Tempatkan satu lingkaran besar di depan mereka dengan delapan lingkaran kecil di dalamnya. 5. Beri mereka dua batu kecil dengan warna berbeda (untuk mewakili laki-laki dan perempuan) untuk tiap pertanyaan per kategori (maksimal 50 batu) 6. Minta mereka untuk secara kolektif menempatkan batu di dalam lingkaran, yang mewakili tingkat kontrol relatif yang menurut mereka dimiliki oleh kelompok terhadap masing-masing kategori (rujuk pada bagian sebelumnya untuk melihat contoh pertanyaan). Anda juga bisa menambahkannya sesuai dengan konteks). 7. Catat batu yang terkumpul untuk setiap lingkaran dan petakan untuk analisis anda. <p>Apakah anda melihat gambaran seekor kupu-kupu? Jika demikian, mungkin anda memiliki posisi yang paling banyak didominasi oleh laki-laki. Kekuasaan terkumpul pada laki-laki dalam masyarakat (lihat gambar di sebelah kiri). Jika anda melihat gambaran selain kupu-kupu, katakanlah sebuah jaring laba-laba, itu menunjukkan satu “skenario yang lebih baik dari skenario terburuk” namun anda harus seksama dalam memahami perubahan relatif apa yang ada. Ini merupakan wilayah-wilayah dimana perempuan merasa mempunyai rasa kepemilikan. Jika masuk dalam arena pengambilan keputusan, pastikan untuk bertanya bagaimana ia berkembang, sambil mencari elemen-elemen atau peristiwa-peristiwa kunci yang mempercepat situasi saat ini.</p> <p>Alat-alat ini dapat digunakan bersama dengan masyarakat untuk menjadi dasar informasi bagi penyusunan program dan juga meningkatkan pengetahuan tentang gender di dalam lembaga.</p>	Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender
♀	<p>Kinerja biasanya masuk dalam wilayah tugas yang berkaitan dengan peran gender dan bersifat wajib sementara segala tindakan pengambilan keputusan bersifat politis (baik sebagai di tingkat perseorangan, keluarga, masyarakat, pasar atau negara), dan merupakan pemraktikkan kekuasaan.</p>	

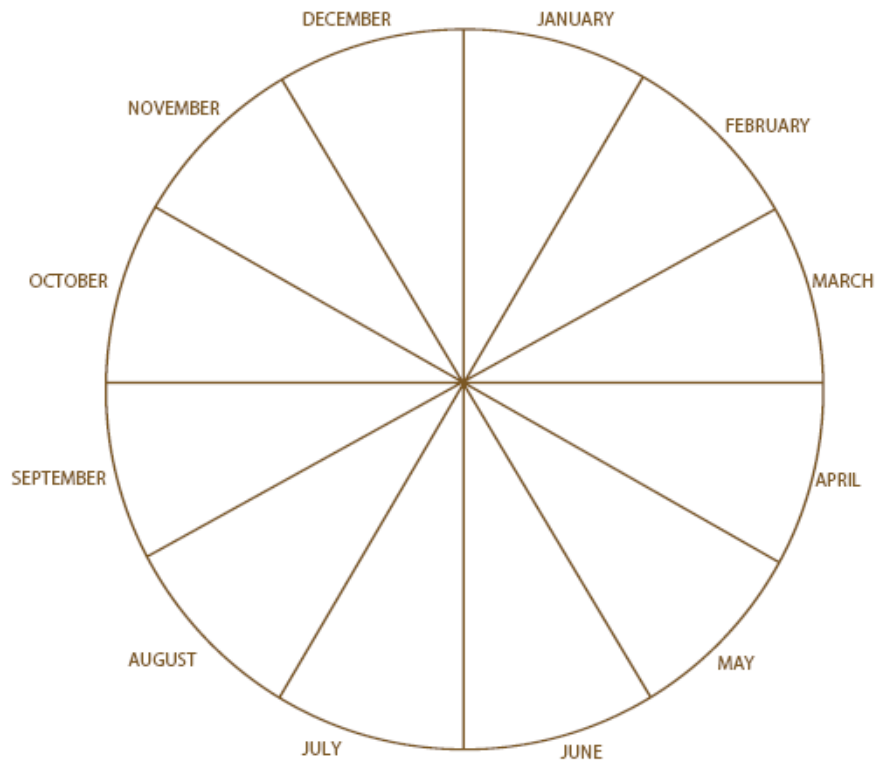
Jam Aktivitas Harian



Peserta: Para perempuan dan laki-laki dalam Pelatihan tentang Gender dan Bencana, diselenggarakan oleh Nanban Trust dengan didukung oleh Oxfam America.
Fasilitator: Dr. Nalini Keshavraj, Chaman Pincha dan Usha

<p>SIAPA MELAKUKAN APA DAN KAPAN?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kumpulkan kelompok diskusi fokus laki-laki dan perempuan secara terpisah (maksimal beranggotakan 20 orang di setiap kelompok) 2. Para anggota kelompok fokus harus mempunyai latar belakang yang sama dengan proximity sebagai syarat pemilihan. Membiarkan kelompok untuk memilih sendiri anggotanya merupakan pilihan lain, namun pastikan bahwa komposisi akhir kelompok mempunyai kesamaan latar belakang umum. 3. Fasilitasi aktivitas kelompok laki-laki dan perempuan secara terpisah 4. Minta mereka untuk menggambar lingkaran atau bentuk apapun sesuai pilihan mereka dengan menggunakan bahan yang tersedia setempat dan bagi menjadi 24 bagian. 5. Jelaskan bahwa tengah malam adalah posisi jam 12. Mereka bisa menggunakan satu sistem pengkodean dengan menggunakan bahan setempat yang tersedia (benih, daun, batu, bubuk berwarna, dll.) atau mereka bisa menggambar di atas kertas dan menaruh masing-masing kertas yang mewakili berbagai tugas yang berbeda di dalam slot waktu yang berkaitan. 6. Minta mereka untuk menunjukkan berbagai tugas dan cakupannya (apakah melibatkan kekuasaan pengambilan keputusan?) dalam satu slot waktu tertentu. 7. Untuk tugas-tugas yang melibatkan tindakan pengambilan keputusan, minta mereka untuk menggunakan bahan yang lain dengan yang mereka gunakan untuk tugas reproduktif (Misalnya: batu untuk tugas-tugas reproduktif dan daun untuk tugas-tugas pengambilan keputusan). 8. Mereka bisa melakukannya secara berulang-ulang namun diagram final harus mewakili konsensus bersama. 9. Gali apakah ada aspek-aspek penting dalam kehidupan sehari-hari yang belum dibahas karena tabu sosial dan budaya. Contohnya kinerja dan pengambilan keputusan dalam hal hubungan seksual dalam satu siklus aktivitas 24 jam. 10. Dokumentasikan proses dan hasil akhir. 		Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender
<p>♀</p>	<p>Anda bisa menggunakan alat ini untuk mendapatkan satu profil komparatif tentang <i>"siapa melakukan apa dan kapan"</i> prabencana dan pascabencana untuk memandu intervensi anda. Alat ini bisa menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran baik perempuan dan laki-laki tentang pentingnya keseimbangan dalam beban kerja.</p>	

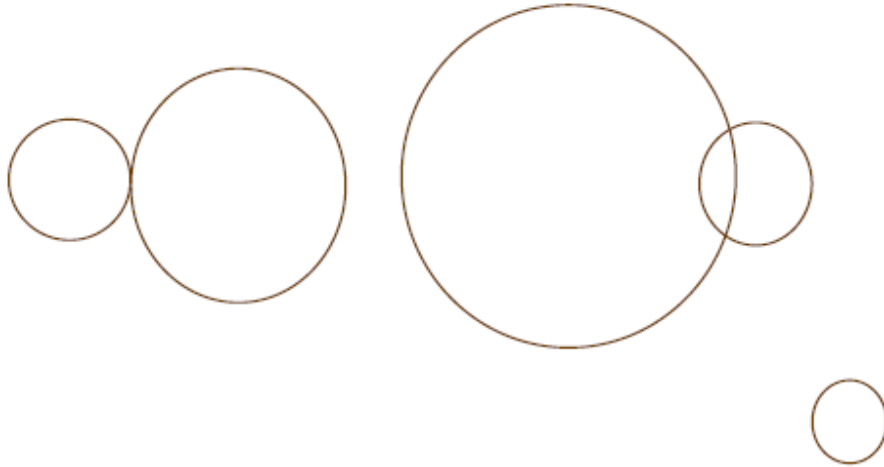
Yearly Activity Clock



Alat ini mengikuti alat sebelumnya karena satu hari lebih mudah diingat daripada satu tahun. Orientasi dari alat sebelumnya membuat proses ini lebih mudah untuk dilakukan. Disini kita melihat pada pola-pola aktivitas dalam jangka waktu setahun. Dimana laki-laki dan perempuan dan apa yang mereka lakukan selama satu tahun. Mereka bisa memecah bulan-bulan menjadi dua jika mereka menginginkannya dan lingkaran-lingkaran dengan titik tengah yang sama juga bisa digunakan untuk mewakili tanggung jawab yang tumpang tindih untuk satu periode waktu tertentu.

	<p>MUSIM KEBERADAAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kumpulkan laki-laki dan perempuan dalam kelompok-kelompok fokus (maksimal 20 orang dalam satu kelompok) 2. Pisahkan kelompok laki-laki dan perempuan. 3. Biarkan peserta menggambar sebuah lingkaran atau bentuk apapun sesuai pilihan mereka dengan menggunakan bahan setempat yang ada. 4. Biarkan mereka membaginya menjadi 12 potongan 5. Mulai dengan pertanyaan “Kapan musim dimulai?” 6. Jelaskan bahwa tahun dimulai pada posisi jam 12 7. Mereka dapat menggunakan sistem pengkodean dengan menggunakan bahan-bahan setempat yang tersedia atau menggambar pada lembaran kertas dan menempatkan masing-masing lembar kertas pada slot waktu yang berkaitan. 8. Fasilitasi interaksi dalam kelompok sehingga mereka dapat menerjemahkan masing-masing simbol dan mendokumentasikan komentar-komentar mereka dengan seksama. <p>Disini, cari pola-pola musim sibuk dan musim longgar, migrasi dan ketenagakerjaan, frekuensi demam dan epidemi dan tunjukkan bulan-bulan yang rawan bencana. Alat ini sangat efektif untu membuat anda tahu “siapa ada dimana” dalam masyarakat pada waktu tertentu serta tantangan-tantangan terkait yang mungkin mereka hadapi. Cari tahu siapa yang mengerjakan pekerjaan fisik seberapa banyak, jenis tugas fisik (padat karya, hiburan, dll) dan berapa banyak tugas tumpang tindih yang diberikan dalam satu slot waktu tertentu. Juga telaah berapa banyak waktu istirahat dan santai yang dimiliki perempuan, laki-laki dan anak laki-laki dan anak perempuan.</p>	Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender
<p>1</p>	<p>Alat ini bisa membantu untuk menjajagi satu situasi sehingga pada tahapan perencanaan, dimensi-dimensi ini mendapatkan perhatian semestinya dalam merencanakan intervensi-intervensi yang tepat. Sekali lagi, alat ini bisa membantu bukan hanya dalam merencanakan intervensi, namun juga dalam mendorong diskusi dalam masyarakat.</p>	

Diagram Venn Relasional



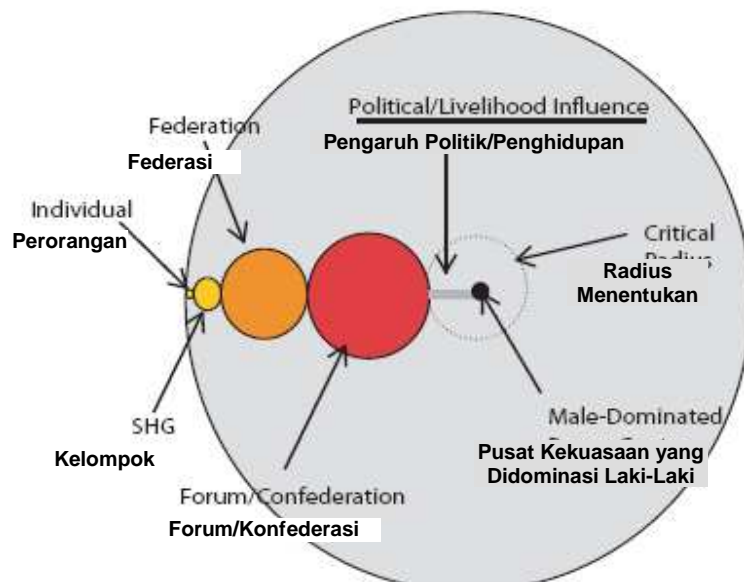
Alat ini dapat digunakan untuk memahami jarak budaya, psikologis dan ekonomi perorangan atau kelompok melalui lensa gender. Gambar diatas merupakan satu gambaran ringkas sebuah diagram Venn. Label-label sengaja dihilangkan untuk mencegah bias penulis. Pada dasarnya, alat ini cukup sederhana untuk dilaksanakan namun sulit untuk dievaluasi.

Disini kita melihat pada kelas-kelas, sumber daya kelompok dalam satu masyarakat dan saling keterkaitan hubungan mereka satu sama lain. Semakin besar lingkarannya, semakin besar kelompok, kelas atau sumber daya. Penempatan dari kiri ke kanan menunjukkan posisi hirarkis satu kelas kelompok atau sumber daya dalam dalam kaitannya dengan yang lain. Jarak antara lingkaran menggambarkan "ketumpangtindihan" atau jarak dalam peran, kekuasaan atau pengaruh.

Dalam diagram Venn, jarak merupakan gambaran hubungan. Ia membantu untuk mengidentifikasi mereka yang terisolasi.

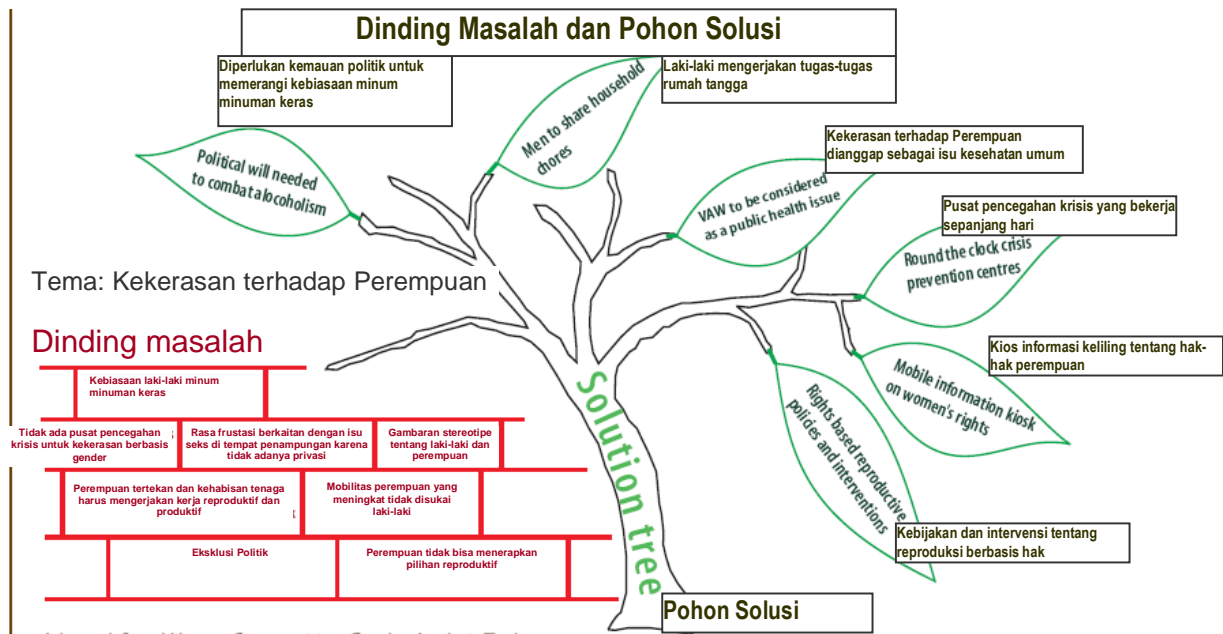
	<p>BERKAITAN DENGAN HUBUNGAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kumpulkan perempuan dan laki-laki dalam kelompok-kelompok fokus (satu kelompok maksimal 20 orang). 2. Pisahkan kelompok laki-laki dan perempuan 3. Gambar sebuah persegi panjang dengan menggunakan bahan yang ada untuk menggambarkan "masyarakat". 4. Beri kelompok satu kayu/penggaris dan jelaskan tugas mereka. 5. Mereka mungkin akan melakukan pengulangan, namun diagram yang final harus merupakan hasil konsensus bersama. 6. Dorong mereka untuk menjelaskan masing-masing lingkaran, penempatannya, ukuran dan jarak relatifnya terhadap lingkaran-lingkaran lain. 7. Dokumentasikan dengan seksama. 8. Gambar lingkaran-lingkaran lain yang menggambarkan institusi (tempat penampungan siklon, prasarana, akses ke informasi, sistem peringatan dini, sumber daya seperti air minum, kayu bakar dan diskriminasi sosial). 9. Diagram-diagram terpisah bisa dibuat untuk tema-tema terpisah. 10. Mereka bisa melakukan pengulangan-pengulangan, namun diagram final harus merupakan hasil konsensus bersama. 11. Dokumentasikan dengan seksama. 	Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender
<p>♀</p>	<p>Latihan-latihan ini mengungkapkan siapa dalam masyarakat yang dekat dengan struktur keamanan dan siapa yang berisiko. Ini membantu dalam mengembangkan basis data yang diperlukan untuk mendekati kelompok/perorangan yang berada dalam jarak yang jauh pada zona-zona aman dengan mengembangkan kapasitas perorangan dan kolektif mereka dan memprakarsai program-program yang mematahkan penghalang-penghalang yang disebabkan oleh kasta, kelas, etnisitas, dan gender. Alat ini bisa bermanfaat untuk memetakan kerentanan berbasis gender antar dan antar laki-laki dan perempuan.</p>	

Pemetaan pengaruh kelompok-kelompok terbangun



Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender	<p>Mahaman peran kelompok-kelompok terbangun perempuan, seperti kelompok swadaya (SHG), merupakan satu upaya yang penting. Kelompok-kelompok ini bukan saja membantu perempuan untuk saling berbagi pengalaman dengan anggota lain dalam kelompok namun juga memberikan pilihan keuangan dan pilihan politik alternatif, pelatihan pengembangan usaha dan menciptakan kesadaran kritis tentang dinamika sosial dan politik. Fungsi-fungsi kelompok swadaya ini bisa melawan norma-norma berbasis gender dalam masyarakat dan berdampak langsung pada kebutuhan-kebutuhan gender strategis.</p> <p>Karena kelompok-kelompok ini berkoordinasi untuk membentuk kelompok-kelompok yang lebih besar, mereka mulai untuk menampilkan diri mereka sendiri sebagai satu elemen masyarakat, daripada hanya sekedar "sekelompok perempuan". Ketika mereka dipandang demikian, mereka mempunyai pengaruh yang menentukan. Melalui penggunaan alat-alat yang disebutkan sebelumnya, akan dimungkinkan untuk menegaskan apakah kelompok swadaya menerapkan pengaruh pada dirinya sendiri atau tidak, dan jika demikian, bagaimana. Dokumentasikan temuan-temuan ini dengan seksama dan telaah khususnya hubungan sebab akibat yangKelompok swadaya 1 situasi sat ini yang telah anda identifikasi. Bantu kelompok-kelompok ini untuk menentukan model-model replikasi.</p>
---------------------------------------	--

<p>CATATAN KHUSUS UNTUK KELOMPOK-KELOMPOK “TERBANGUN”</p> <p>Untuk mengukur pengaruh yang dimiliki kelompok-kelompok “terbangun” terhadap struktur kekuasaan konvensional, telaah apakah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kelompok tersebut memiliki cukup kesempatan untuk berinteraksi 2. kelompok mempunyai satu agenda khusus 3. Mereka mungkin mempunyai kekuatan ekonomi untuk melakukan sesuatu 4. Mereka memiliki status sosial 5. Mereka mendapatkan dukungan eksternal. 6. Ukuran kelompok-kelompok serta saling keterkaitan mereka berpengaruh terhadap interaksi dengan struktur kekuasaan konvensional. 		<p>Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender</p>
<p>9</p>	<p>Setelah struktur kekuasaan terpetakan, harus disadari bahwa apabila tidak ada rencana yang sengaja disusun dan disadari untuk mengosiasikannya, respons bencana dan strategi-strategi pengurangan risiko akan melanggengkan bias-bias prabencana dan semakin memperkuat kerentanan gender sosial daripada menguranginya.</p>	



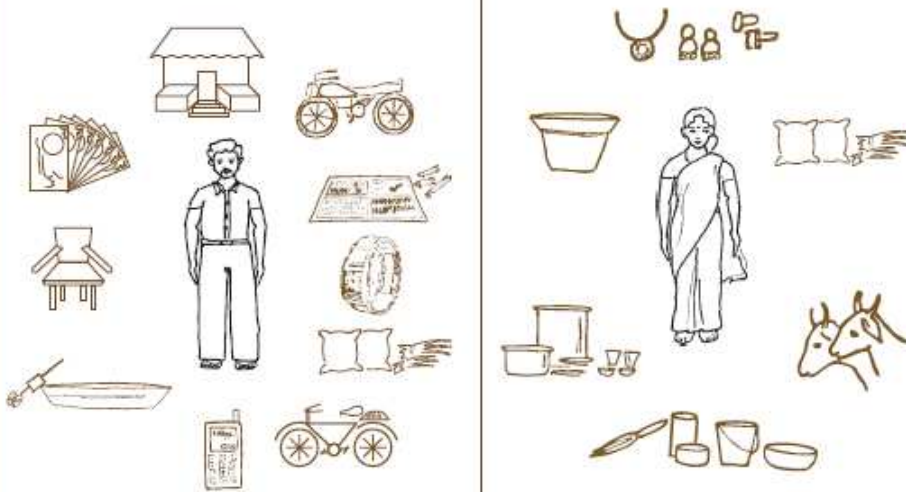
Diadaptasi dari Vibrant Communities: Gender Analysis Tools

Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender	<p>Alat partisipatif ini dapat digunakan dengan penekanan pada isu-isu berbasis gender untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat untuk merancang strategi-strategi intervensi yang peka gender.</p> <p>“Dinding Masalah dan Pohon Solusi” ini disusun oleh para penduduk yang terkena dampak tsunami, dengan fokus untuk mengidentifikasi isu-isu dan mencari solusi. Tema yang diangkat disini adalah kekerasan berbasis gender. Untuk memfasilitasi latihan ini untuk isu sensitif seperti itu secara khusus perlu dibangun hubungan awal. Ini bisa mencakup pengungkapan diri sehingga masalah-masalah yang ada dianggap sebagai masalah bersama oleh semua perempuan meskipun cakupan dan tingkatnya berbeda. Upaya jujur seperti itu membuat para peserta menjadi nyaman. Para peserta harus diyakinkan bahwa tidak ada jawaban yang benar/salah atau baik/buruk dan bahwa semua respons dan reaksi akan dihargai. Mereka juga harus diyakinkan bahwa apabila mereka menginginkannya, kerahasiaan akan dijaga.</p>
	<p>Peserta: Para perempuan akar rumput dalam Pelatihan Gender, Thiruvankadu, Nagapattinam, Negara Bagian Tamil Nadu, India, diselenggarakan oleh Masyarakat Pembangunan Komunitas Desa (<i>Village Community Development Society</i>).</p> <p>Fasilitator: Usha.</p>

	<p>Dinding Masalah dan Pohon Solusi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kumpulkan sekelompok perempuan 2. Jelaskan maksud latihan kepada para peserta 3. Berikan pada mereka bata dan daun dari kertas (simpan di perlengkapan lapangan anda) 4. Minta masing-masing dari mereka untuk menuliskan masalah yang berkaitan dengan tema utama pada bata dari kertas dan solusi pada daun. 5. Anda juga juga bisa menggunakan prosedur yang sama untuk mengidentifikasi masalah-masalah lain yang berkaitan dengan bidang-bidang lain. 6. Jika mereka buta huruf, anda bisa menuliskan masalah dan solusi yang mereka sampaikan. 7. Jaga anonimitas para peserta 8. Salah satu peserta dapat menuliskan lebih dari satu masalah dan solusi pada bata dan daun yang terpisah. 9. Minta mereka untuk memasukkannya dalam sebuah kotak. 10. Buka kotak 11. Minta para peserta untuk memilih bata dan daun 12. Dorong peserta untuk menciptakan tampilan visual masalah dan solusi. 	
<p>♀</p>	<p>Alat ni dapat digunakan baik sebelum dan setelah intervensi program. Ketika digunakan sebelum intervensi program, alat ini akan menghasilkan peta masalah dan solusi yang berhasil diidentifikasi di tingkat akar rumput. Ini semua menjadi sumber daya yang kuat untuk memandu para pengambil kebijakan dan perancang program. Masalah dan solusi juga bisa menunjukkan poin masuk yang mudah (kebutuhan gender praktis) dan intervensi yang tidak egitu mudah namun perlu dilakukan (kebutuhan gender strategis). Meskipun digunakan setelah intervensi program, ia dapat menjadi alat pemantauan dan evaluasi yang efektif. Dua visual tersebut dapat digabungkan untuk melacak kemajuan dan tingkat mitigasi yang mungkin telah dilakukan.</p>	<p>Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender</p>

Pemanfaatan dan Kontrol Sumber Daya

Pemanfaatan Sumber Daya



Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender

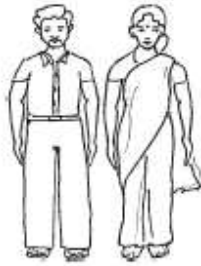
Pemanfaatan dan Kontrol Sumber Daya

Alat ini sangat efektif untuk menghasilkan banyak diskusi karena orang mencoba untuk memutuskan di mana akan menempatkan gambar sumber daya, apakah di bawah gambar perempuan, laki-laki atau keduanya.

1. Siapkan dua set Kartu Gambar Sumber Daya, batu-batu kecil untuk mengganjal kartu-kartu agar tetap di tempatnya jika latihan dilakukan di luar ruangan, atau isolasi jika ditempelkan di dinding.
2. Alat ini dengan cepat mendorong banyak diskusi karena orang mencoba untuk memutuskan di mana akan menempatkan gambar sumber daya, apakah di bawah gambar perempuan, laki-laki atau keduanya.
3. Spesifikasikan bahwa hanya sumber daya yang dimanfaatkan atau dikontrol 50%-50% oleh perempuan dan laki-laki yang bisa ditempatkan di bawah gambar keduanya.
4. Apabila kurang dari 50%–50%, mereka harus menempatkan kartu di bawah gambar perempuan atau laki-laki untuk menentukan siapa yang lebih banyak memanfaatkan atau mengontrol sumber daya.
5. Dalam diskusi mereka, para peserta akan mencapai konsensus tentang apa arti masing-masing gambar. Misalnya, mereka mungkin akan memutuskan bahwa gambar keranjang mewakili keranjang yang hendak dijual atau padi-padian yang disimpan dalam keranjang.
6. Gambar sumber daya yang tidak relevan harus disingkirkan.
7. Kartu kosong bisa digunakan untuk menambahkan sumber daya relevan yang belum ditunjukkan.
8. Antisipasi sejumlah variasi di antara berbagai kelompok sosial ekonomi yang berbeda dan ini harus didokumentasikan.

Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender

Kontrol Sumber Daya



Peserta : Perempuan dan laki-laki akar rumput, Thirumullaivasal, Nagapattinam. Difasilitasi oleh Chaman dan Usha

<p>Pemanfaatan dan Kontrol Sumber Daya</p> <p>Beberapa pertanyaan yang bisa diajukan sambil melakukan fasilitasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber daya mana yang sama-sama dimanfaatkan oleh perempuan maupun laki-laki? 2. Apakah perempuan, laki-laki atau keduanya memanfaatkan sumber daya bernilai tinggi seperti lahan, ternak dan teknologi, perahu dan jaring, dsb. 3. Sumber daya yang mana yang sama-sama dalam kontrol perempuan dan laki-laki? 4. Apakah laki-laki atau perempuan atau keduanya yang mengambil keputusan tentang sumber daya bernilai tinggi? 5. Di antara para perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok ekonomi yang berbeda, siapa yang kaya sumber daya? Siapa yang miskin sumber daya? 6. Apa hubungan antara tenaga kerja perempuan dan pemanfaatan dan kontrol mereka atas sumber daya? 7. Apa hubungan antara tenaga kerja laki-laki dan pemanfaatan dan kontrol mereka atas sumber daya? 		Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender
	<p>Mungkin ada perbedaan-perbedaan profil pemanfaatan dan kontrol sumber daya antara kategori-kategori perempuan dan laki-laki (perempuan tinggal bersama pasangannya, janda dengan anak laki-laki, perempuan yang tidak menikah, perempuan yang mengepalai rumah tangga, perempuan dari kelompok kolektif, perempuan dari berbagai kelompok umur, dll.)</p>	

Pemilahan berarti bahwa:

- ❑ Istilah “masyarakat/komunitas” tidak menyeluruh. Lebih baik untuk selalu memilah komunitas terkait dengan jenis kelamin, usia, status perkawinan, kecacadan, etnisitas, kasta, kelas, dll.
- ❑ Anda harus lebih jauh memilah kategori-kategori homogen perempuan dan laki-laki. Data kemudian akan memprofilkan kaum lanjut usia, remaja belasan tahun namun merupakan perempuan yang sudah menikah, perempuan hamil, janda, perempuan yang tidak menikah dalam keluarga; dan diantara para laki-laki bisa dipilah menjadi: laki-laki yang tidak menikah namun memiliki anak, anak laki-laki yang sudah menikah, dll.
- ❑ Rancang basis data anda secara seksama sehingga anda bisa menghasilkan laporan tentang rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan dan anak-anak, penyandang cacat dan kaum lanjut usia.
- ❑ Anda bisa membuat peta gender (dimana para janda, pusat kekuasaan, perempuan dalam situasi kekerasan, para pekerja seks) dan peta usaha (konsentrasi sumber daya dan aset, penyebaran relatif sumber daya dan aset, jenis pekerjaan, lokasi pekerjaan, cara pemasaran dll).
- ❑



Atas ijin: AVVAI, SNEHA, FPAI dan BLESS

Rangkaian Data Terpilah

Ini merupakan alat yang paling sulit dan memakan waktu. Hasilnya adalah serangkaian data, yang jika digabungkan dengan alat-alat lain secara mengejutkan akan menampilkan persepsi dan stereotipe berbasis gender dalam masyarakat.

Informasi juga akan memungkinkan pemetaan sumber daya dan kapasitas secara semestinya, yang terbukti sangat penting ketika terjadi bencana .

Pertanyaan-pertanyaan dasar yang harus anda ajukan? <input type="checkbox"/> Alamat <input type="checkbox"/> Siapa yang mengepalai rumah tangga		Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender		
Untuk setiap anggota keluarga <table border="0"><tr><td><ul style="list-style-type: none">▪ hubungan dengan kepala keluarga▪ usia▪ jenis kelamin▪ status perkawinan▪ tahun "terakhir" menyelesaikan pendidikan▪ tanggungan▪ pekerjaan/lokasi pekerjaan</td><td><ul style="list-style-type: none">▪ penghasilan▪ peran terhadap gizi rumah tangga▪ ketrampilan khusus▪ kebutuhan khusus (kecacadan, dll.)▪ prioritas/aspirasi khusus▪ anggota kelompok</td></tr></table>			<ul style="list-style-type: none">▪ hubungan dengan kepala keluarga▪ usia▪ jenis kelamin▪ status perkawinan▪ tahun "terakhir" menyelesaikan pendidikan▪ tanggungan▪ pekerjaan/lokasi pekerjaan	<ul style="list-style-type: none">▪ penghasilan▪ peran terhadap gizi rumah tangga▪ ketrampilan khusus▪ kebutuhan khusus (kecacadan, dll.)▪ prioritas/aspirasi khusus▪ anggota kelompok
<ul style="list-style-type: none">▪ hubungan dengan kepala keluarga▪ usia▪ jenis kelamin▪ status perkawinan▪ tahun "terakhir" menyelesaikan pendidikan▪ tanggungan▪ pekerjaan/lokasi pekerjaan	<ul style="list-style-type: none">▪ penghasilan▪ peran terhadap gizi rumah tangga▪ ketrampilan khusus▪ kebutuhan khusus (kecacadan, dll.)▪ prioritas/aspirasi khusus▪ anggota kelompok			
Selain fokus pada masing-masing rumah, juga buat basis data tentang <input type="checkbox"/> permanen pavement settlers <input type="checkbox"/> perempuan dan laki-laki yang ditinggalkan keluarga <input type="checkbox"/> laki-laki yang tidak menikah yang mempunyai anak				

Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender



Lokakarya gender untuk menguji coba perangkat tersebut, Maduari, Tamil Nadu, diselenggarakan oleh Nanban Trust dan didukung oleh Oxfam Amerika

Lokakarya Gender

Lokakarya tentang gender dan bencana telah mengintegrasikan permasalahan kaum transgender dan menerjemahkannya ke dalam satu kerangka kerja kebutuhan gender praktis dan kebutuhan gender strategis. Para peserta telah menampilkan sebuah permainan peran tentang kaum transgender berdasarkan pada bukti lapangan tentang bagaimana mereka tidak diikutsertakan dalam proses tanggap darurat dan rehabilitasi.

Di akhir pelatihan, selama sesi umpan balik, 15 dari 25 peserta mengatakan bahwa se usai lokakarya, mereka telah menjadi manusia baru. Kebanyakan dari mereka adalah para pekerja lapangan dan koordinator program serta pimpinan federasi. Mereka bertekad untuk bekerja demi perlindungan hak-hak para kaum transgender di wilayah mereka dan tidak pernah memperlakukan mereka dengan tidak hormat ataupun mengabaikan mereka setelah itu.



Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender

Atas ijin dari: Bahan Sumber Daya, Agakhan Foundation

Kekuatan Diskusi Kelompok Fokus: sebuah contoh

Di banyak program-program rehabilitasi, isu-isu penghidupan perempuan ditangani dengan keuangan mikro yang disediakan oleh kelompok swadaya perempuan. Akses ke kredit mikro sekarang ini diakui secara luas sebagai satu cara yang pasti untuk memberdayakan perempuan. Diskusi-Diskusi Kelompok Fokus telah menunjukkan bahwa segala intervensi yang peka gender yang ditujukan untuk meningkatkan lembaga keuangan perempuan tidak harus selalu mengarah ke pemberdayaan perempuan. Di bawah ini adalah satu diagram analitis dimana informasi dari diskusi dengan kelompok swadaya perempuan di wilayah-wilayah yang terkena dampak tsunami disusun berlawanan dengan asumsi-asumsi yang memandu kebijakan dan program untuk pemulihan penghidupan bagi perempuan. Yang mengejutkan, hasilnya hampir sama dengan the hasil-hasil yang digambarkan dalam paradigma pemberdayaan perempuan oleh Linda Mayoux.

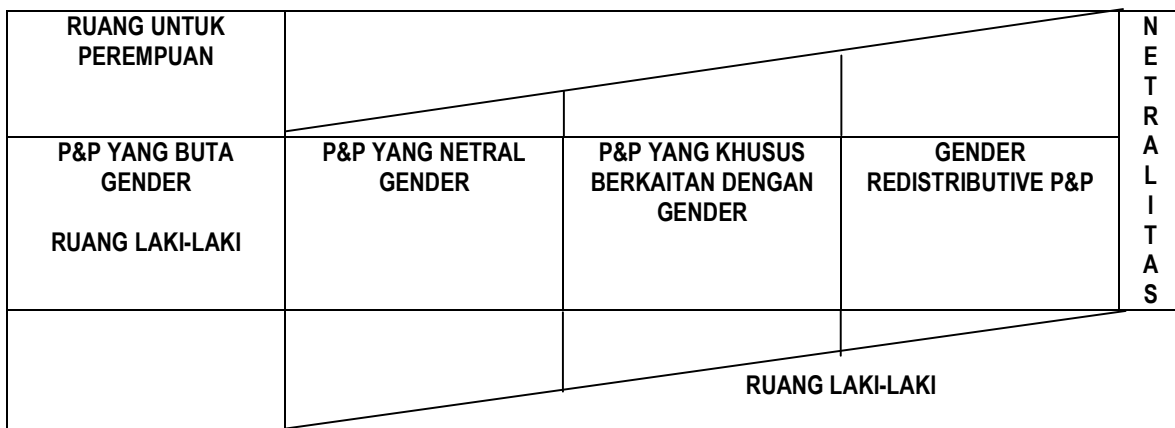
<p>Jika dipandu oleh perspektif gender, Kelompok Diskusi Fokus bisa menghasilkan banyak sekali informasi tentang isu-isu gender yang mungkin tidak akan pernah muncul jika tidak dipandu oleh perspektif gender. Dalam proses penanggulangan bencana, informasi dari tangan pertama dari akar rumput mempunyai kekuatan untuk merubah intervensi-intevensi agar menghasilkan perubahan-perubahan struktural dalam relasi kekuasaan gender, suatu prasyarat yang diperlukan untuk mengarusutamakan gender.</p> <p>Ketika memfasilitasi diskusi kelompok fokus dengan laki-laki, perempuan dan kaum transgender, penting untuk dipastikan bahwa fasilitator memiliki kejelasan konsep konseptual tentang isu-isu gender. Juga penting agar berhati-hati untuk tidak menerima asumsi dominan dengan mentah-mentah; fasilitator perlu untuk menggali lebih dalam. Akan membantu apabila para peserta didorong untuk melihat ke dalam situasi hidup mereka dan merenungkan aspek “mengapa” dalam hidup mereka tersebut. Kadang-kadang tanggapan peserta bisa mencerminkan nilai-nilai adaptif yang muncul dari proses sosialisasi suatu budaya tertentu. Tidak semua nilai dan praktik melindungi dan menegakkan hak-hak asasi perempuan; demikian pula halnya pada kaum transgender.</p> <p>Fasilitator perlu untuk menyadari bahwa istilah-istilah tertentu, serta asumsi-asumsi yang berasal dari istilah-istilah tersebut, yang biasanya tidak dipertanyakan bisa menghambat proses pengerusutamaan gender. Salah satu contohnya adalah seringnya penggunaan istilah “intervensi yang peka dan sesuai budaya”. Sambil tetap memastikan dirinya peka terhadap budaya, seorang fasilitator yang peka gender harus tetap waspada dan mengidentifikasi praktik-praktik yang menciptakan diskriminasi gender dan melanggar hak-hak perempuan. Seorang fasilitator yang peka gender, sambil tetap menjaga penghargaan terhadap budaya, akan membangun suatu lingkungan selama diskusi kelompok fokus agar para peserta bisa berbagi pandangan mereka tentang masalah-masalah yang mereka hadapi dengan penuh rasa martabat. Meminta usulan-usulan dari para peserta akan membantu; demikian pula pembicaraan informal tentang isu-isu tertentu bisa menghasilkan informasi yang kaya untuk analisis gender. Diskusi kelompok fokus harus berupaya untuk mendapatkan tanggapan yang aktif terhadap pertanyaan-pertanyaan penting yang sangat mendasar bagi setiap alat yang digambarkan disini.</p>	Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender
<p>Ingat</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Rangkaian alat-alat ini tidaklah lengkap ✓ Jika digunakan bersama, alat-alat ini bisa membantu anda untuk merancang upaya mitigasi dampak bahaya alam. ✓ Semua alat-alat ini telah dipilih dan disajikan untuk mengungkap sebanyak mungkin informasi gender. ✓ Alat-alat ini hanya membutuhkan sedikit upaya, waktu dan sumber daya. 	Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender
Menjadikan Alat-Alat agar Peka Gender	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Basis data merupakan tugas yang paling besar, namun merupakan alat yang paling kuat karena bisa mengidentifikasi perorangan, bukan hanya kelompok, dalam masyarakat. ✓ Jika dianalisis secara kolektif dengan alat-alat lain, basis data akan memberikan anda lensa gender yang kuat dalam menganalisis sebuah masyarakat yang menjadi sasaran. Tugas anda selanjutnya bersama dengan masyarakat adalah mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan gender praktis dan strategis dan mengembangkan program berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tersebut. ✓ Agar alat-alat tersebut bisa digunakan dengan efektif, sesuaikan temuan-temuan anda dengan alat-alat lain seperti diskusi kelompok fokus, wawancara semi terstruktur, interaksi informal dan studi kasus. Untuk informasi yang serupa dari alat-alat yang berbeda, bandingkan hasilnya agar mendukung atau menentang temuan-temuan.

Menerapkan Lensa Gender terhadap Kebijakan Program		Gender dalam Kebijakan & Program
Melalui berbagai alat yang berbeda, kita telah memetakan penyebaran kerentanan, kapasitas, kesempatan dan sumber daya.		
Peta-peta ini di satu sisi bisa digunakan untuk mengevaluasi Politik dan Program (<i>Politics and Programs/P&P</i>) tentang kepekaan gender dan di sisi lain dapat memandu para pembuat kebijakan dan proses-proses perencanaan program untuk mengubah kerentanan menjadi kapasitas.		
Alat-alat tersebut dapat terus digunakan untuk menjajagi apakah diperlukan perbaikan arah kebijakan dan program serta untuk menganalisis tren. Sebagai contoh, alat-alat ini dapat digunakan untuk melihat apakah kupu-kupu sedang berubah menjadi satu jaring laba-laba, atau lingkaran-lingkaran hubungan semakin dekat satu sama lain atau kelompok-kelompok terbangun cukup menekan constructed groups are exerting enough pressure pada pusat kekuasaan atau apakah ada lebih banyak kemiripan dalam aktivitas 24 jam antar berbagai sisi gender gender lines.		
Situasi ini mungkin tidak akan berubah apabila kebijakan buta gender atau netral gender.		
P&P yang buta gender tidak berbicara tentang laki-laki dan perempuan dan oleh karenanya tidak bisa melihat perbedaan-perbedaan gender dalam alokasi peran dan sumber daya.		
♀	Keputusan Pemerintah yang memutuskan pemberian satu paket bantuan yang berisi satu sari dan satu <i>dhoti</i> dan tidak berisi pakaian-pakaian lain yang harus dikenakan oleh perempuan jika mengenakan sari. Tidak adanya pembalut dalam paket tersebut juga menunjukkan betapa keputusan tersebut buta gender.	
P&P yang netral gender sadar akan adanya kebutuhan-kebutuhan gender praktis dan strategis namun tidak melakukan apa-apa terkait hal tersebut.		

Gender dalam Kebijakan & Program	♀	Perempuan disertakan dalam gugus tugas untuk penanggulangan bencana. Namun demikian, biasanya mereka dijadikan anggota gugus tugas untuk perawatan anak dan pertolongan pertama tanpa keterwakilan dalam gugus tugas penyelamatan dan koordinasi.
	Situasi ini bisa berubah pada tingkat tertentu jika ada kebijakan yang khusus berkaitan dengan gender.	
	P&P yang spesifik gender adalah yang sadar akan perbedaan gender namun hanya mempertimbangkannya untuk menangani kebutuhan gender praktis perempuan dan laki-laki dan tidak menjawab kepentingan gender strategis perempuan	
	♀	Keputusan Pemerintah mewajibkan agar pemberian bantuan tunai diserahkan kepada perempuan. Peran ini mempertimbangkan peran reproduktif perempuan: mereka bertanggung jawab untuk pengasuhan dan memasak dan oleh karenanya membutuhkan sumber daya untuk memenuhi tugas-tugas tersebut.
	Akan terjadi perubahan yang mengesankan jika kekuasaan dan sumber daya dibagi ulang untuk memberdayakan gender yang subordinat agar terjadi transformasi dalam hubungan kekuasaan.	
P & P yang Gender Redistributive mencoba mengubah peran, sumber daya dan alokasi kekuasaan dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat untuk meningkatkan keadilan gender demi terwujudnya hasil-hasil kesetaraan gender.		

	♀	<p>1. Keputusan Pemerintah yang mewajibkan hak kepemilikan bersama suami dan istri atas perumahan</p> <p>2. Keputusan Pemerintah yang mewajibkan pemanfaatan uang tali asih untuk anak perempuan yang beranjak dewasa yang tidak lagi memiliki orang tua dan perempuan tidak menikah yang tidak memiliki orang tua yang diperuntukkan hanya untuk meneruskan studi lebih lanjut dan meningkatkan ketrampilan kejuruan agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.</p>
--	---	---

GAMBARAN RELATIF PARADIGMA P&P



.... DARI KASUS TERBURUK KE KASUS TERBAIK!

P&P yang peka gender mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas melalui proses-proses yang partisipatif dan didasarkan pada pengalaman hidup perempuan, laki-laki, dan gender lain.

<p style="color: red;">Sejumlah pertanyaan kunci untuk analisis P&P:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebutuhan atau potensi siapa yang dipenuhi melalui usulan kebijakan tersebut? Siapa mengidentifikasi dan menempatkan mereka sebagai prioritas dan siapa yang diajak berkonsultasi dalam merancang strategi-strategi pelaksanaan? ✓ Siapa yang sedang menjadi sasaran usulan kebijakan tersebut? Perempuan/anak perempuan, laki-laki/anak laki-laki yang mana? Apakah ada kelompok yang sama sekali tidak menjadi sasaran? ✓ Siapa yang kemungkinan tidak mendapat manfaat dari intervensi (laki-laki yang mana, perempuan yang mana)? ✓ Apa manfaat intervensi? Siapa yang kemungkinan akan mendapatkan manfaat? ✓ Asumsi-asumsi apa yang dikembangkan oleh kebijakan tersebut tentang pembagian kerja, sumber daya dan tanggung jawab berbasis gender? Siapa yang kemungkinan mendapatkan akses ke kerja, sumber daya dan tanggung jawab tersebut? Siapa yang mengelola dan mengontrolnya? 	Gender dalam Kebijakan & Program
--	---

Mari kita lihat bukti-bukti dari lapangan di bawah ini dengan menggunakan lensa gender dan plot the changes on the tools above.



Dari sebuah wilayah proyek Sreema Mahila Samiti, Distrik Nadia, Bengal Barat

Gender dalam Kebijakan & Program	Sreema Mahila Samiti, sebuah LSM di distrik Nadia, Bengal Barat, dalam program-program kesiapsiagaan bencana mereka telah melatih kelompok-kelompok swadaya perempuan dalam ketrampilan pertahanan hidup dan penyelamatan. Para perempuan dan anak-anak perempuan sekarang bisa berenang tanpa takut. Para perempuan sekarang dapat membuat penampungan sementara, menaikkan tube wells, merakit perahu darurat, dan bisa mendayung perahu-perahu tersebut untuk menyelamatkan diri mereka sendiri dan orang lain dari banjir. Ketrampilan-ketrampilan baru ini dan dorongan untuk menggunakannya telah membuat para perempuan tidak terlalu tergantung pada para laki-laki dalam penyelamatan. Program juga fokus untuk melatih anak-anak dalam ketrampilan pertahanan hidup. Dalam sejumlah kasus, para perempuan telah dimasukkan dalam tim-tim penyelamatan sementara para laki-laki dalam gugus tugas pengasuhan anak dan pertolongan pertama, yang umumnya dipandang sebagai kerja perempuan. Ini telah membantu untuk membawa perempuan ke dalam wilayah publik dan proses-proses politik dalam masyarakat, menantang citra-citra stereotipikal perempuan dan kapasitas mereka.
---	--

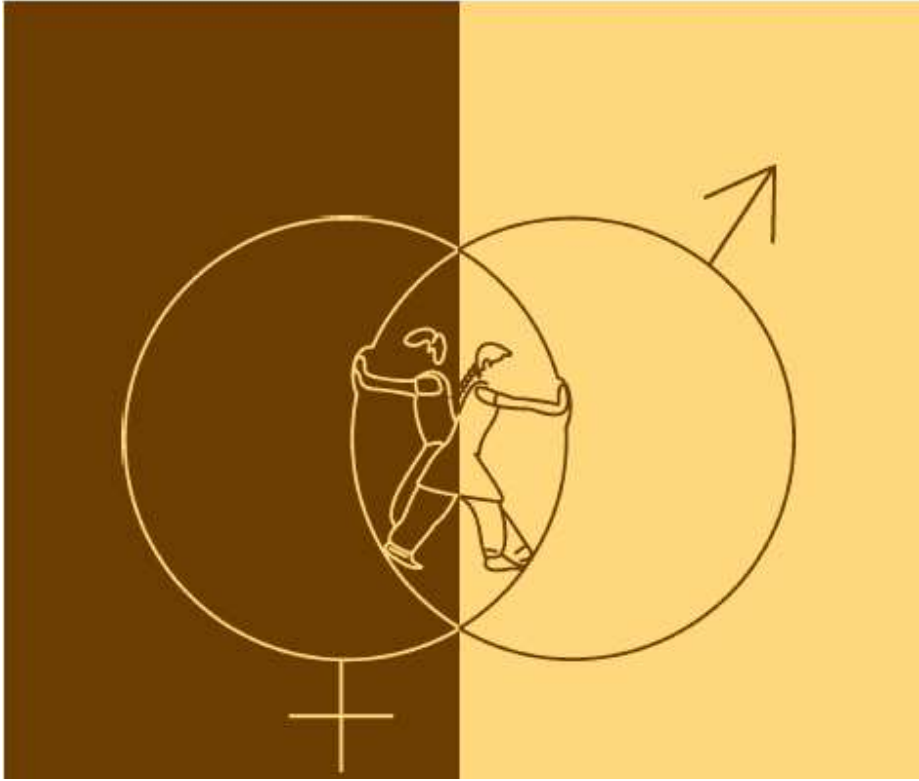
<p>BLESS, sebuah LSM di Tamil Nadu, bekerja untuk membantu para perempuan melakukan aktivitas-aktivitas nontradisional, yaitu peningkatan pendapatan. Contohnya, sebuah kelompok swadaya perempuan di Old Town, Cuddalore, membentuk sebuah layanan kurir pratsunami dengan bantuan dari sebuah LSM. Mulai melakukan nontradisional seperti itu memerlukan kualitas kepemimpinan yang luar biasa, kreativitas, upaya kelompok yang terorganisir, perencanaan usaha yang baik, peningkatan ketrampilan-ketrampilan baru seperti mengendarai sepeda, serta dukungan dari laki-laki.</p> <p>Para perempuan dalam kelompok swadaya membangun sebuah lingkungan usaha yang mendukung dengan mendapatkan satu sertifikat pengakuan dari Kepala Pemerintahan Distrik (<i>District Collector</i>), dengan membangun hubungan dengan lembaga-lembaga seperti bank dan kantor-kantor pemerintah, dan dengan menggarakkan opini publik yang berpihak pada mereka.</p> <p>Laki-laki (termasuk para suami anggota kelompok) juga mendukung prakarsa ini dengan mengajar kelompok untuk mengendarai sepeda. Para laki-laki juga bisa menerima bahwa perempuan mempunyai mobilitas yang lebih besar dan perlunya mereka untuk pulang terlambat pada malam hari. Kelompok perempuan yang didukung oleh sebuah LSM yang mempunyai hubungan yang sudah sangat lama yang dikenal dan dihargai oleh masyarakat telah mengurangi resistensi laki-laki. Dukungan dari kantor distrik terhadap prakarsa ini juga mendorong sejumlah laki-laki muda terdidik untuk mendukung istri-istri mereka dalam prakarsa ini. Para anggota kelompok melaporkan bahwa hubungan antara para suami dan istri telah membaik dalam hal adanya saling penghargaan serta pengakuan atas kemampuan satu sama lain. Dua puluh perempuan dalam kelompok swadaya ini telah menjelajahi seluruh distrik Cuddalore, membuat mereka dikenal di ruang publik.</p>	Gender dalam Kebijakan & Program
<p>BLESS juga melatih perempuan untuk memperbaiki dan merawat pompa tangan. Para perempuan merasa kesulitan karena seringnya pompa perlu diperbaiki dan ketergantungan mereka pada mekanik laki-laki. Sekarang, mereka tidak lagi tergantung pada laki-laki untuk memperbaiki pompa dan tidak perlu mengeluarkan uang untuk mengundang mekanik. Selain itu, ketrampilan telah meningkatkan rasa percaya diri mereka. Alat-alat pertukangan telah membantu untuk menentang stereotipe pekerjaan terkait dengan gender dan telah mengubah persepsi tentang laki-laki, perempuan, dan anak-anak dalam masyarakat tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan perempuan.</p>	

Prakarsa Pemerintah Tamil Nadu

	<p>Bhanumathi, usia 39, seorang perempuan dengan satu anak perempuan dari Puddukuppam telah pergi ke Trichy, negara bagian Tamil Nadu, untuk menghadiri pelatihan tentang kesiapsiagaan bencana yang disponsori oleh pemerintah seminggu sebelum tsunami menghantam wilayah pesisir. Selama tsunami, perannya alam operasi penyelamatan terus tertanam dalam ingatan seluruh penduduk desa. Ia merobek sebagian sarinya dan membaginya menjadi dua bagian untuk menutupi dua perempuan yang menolak untuk masuk ke perahu penyelamat dan mengangkat mereka ke dalam perahu. Namun, ia sendiri ditelan gelombang luar biasa tersebut beberapa menit kemudian ketika berupaya menyelamatkan seorang perempuan, kali ini bukan karena norma-norma sosial budaya namun semata karena kekuatan alam. Kain sari, yang menjadi penyebab kematian anyak perempuan, dalam kasus ini telah menyelamatkan perempuan-perempuan lain dari tsunami. Suaminya, umur 45 tahun, dengan bangga mengenang istrinya dan merasa bahwa para perempuan lain harus didorong untuk menghadiri pelatihan-pelatihan seperti itu.</p>
	<p>Contoh-contoh tersebut telah menunjukkan beberapa poin aksi yang diawali sebagai langkah-langkah proaktif oleh lembaga-lembaga dan negara dengan bekerja sama dengan kelompok kolektif perempuan dan laki-laki.</p> <p>Kadang-kadang, intervensi bisa dimulai hanya dengan insting; namun demikian penerapan perangkat-perangkat tersebut secara sistematis akan bisa menghasilkan nuansa-nuansa dan detail-detail dinamika gender antar dan antara perempuan dan laki-laki.</p>
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Gender dalam Kebijakan & Program</p>	<p>Ingat</p> <p>Masyarakat mungkin tidak menolak kebutuhan pemenuhan kebutuhan gender praktis perempuan seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan layanan kesehatan termasuk layanan kesehatan keliling dengan satu tim pekerja kesehatan yang dipimpin oleh seorang dokter perempuan. ✓ Transportasi yang lebih baik ✓ Air dan fasilitas sanitasi yang lebih baik ✓ Sekolah yang lebih baik dan tempat penitipan anak ✓ Dukungan untuk mengakses jaminan sosial yang ada seperti pensiun dan skema-skema pemerintah lain untuk kelompok rentan. ✓ Oleh karenanya, intervensi dapat dengan aman diarahkan pada bidang-bidang ini sedemikian rupa sehingga semakin memajukan kepentingan strategis mereka.
	<p>Tetaplah siap menghadapi resistensi ketika intervensi ditujukan langsung pada kepentingan strategis perempuan yang menentang norma-norma gender yang berlaku.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas keliling kampanye peningkatan kesadaran ✓ Ronda untuk melindungi perempuan dari kekerasan rumah tangga berbasis gender ✓ Konseling berbasis hak/sadar gender ✓ Harta benda/kepemilikan bernilai tinggi yang di atasnamakan perempuan, khususnya perempuan yang tidak menikah
	<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Gender dalam Kebijakan & Program</p>

Membangun sistem	<p>Membangun Sistem</p> <p>Untuk keberlanjutan intervensi yang proaktif, perlu dibangun sistem-sistem. Berikut adalah beberapa cara untuk membuat kesiapsiagaan bencana yang peka gender yang akan tercermin dalam respons bencana.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendorong kelompok-kelompok perempuan yang bisa bekerja sendiri serta bersama dengan kelompok-kelompok anak perempuan dan anak laki-laki yang beranjak dewasa ▪ Meningkatkan pengaruh kelompok-kelompok yang sudah ada: kelompok swadaya, Federasi, Konfederasi, dll. ▪ Memasukkan perwakilan dari kelompok yang terabaikan, perempuan cacad, kelompok lanjut usia, dan para perempuan yang terpinggirkan secara sosial jika mereka tidak mempunyai perwakilan. <p>Melakukan investasi pada perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya untuk mempersiapkan mereka dalam mengemban peran-peran baru untuk membangun dan meningkatkan kapasitas dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menangani pengelolaan tempat penampungan dan persediaan logistik ▪ Mengumpulkan data yang terpilah secara gender dan jenis kelamin, termasuk kelompok-kelompok orang yang seringkali tidak masuk dalam jaring pengaman sosial yang ada. ▪ Peringatan dini, penyelamatan, dan evakuasi merupakan beberapa peran lain yang bisa diambil selain pertolongan pertama dan pengasuhan anak. ▪ Ronda untuk memastikan keamanan dan perlindungan para perempuan, anak perempuan yang mulai beranjak dewasa dan anak-anak. Ini juga akan termasuk perlindungan dari kekerasan rumah tangga. Para perempuan dan laki-laki muda dapat bekerja dengan kelompok-kelompok ini setelah mendapatkan pelatihan yang berkesinambungan tentang penyadaran. <p>Juga memfasilitasi dengan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Membentuk tim-tim pekerja kesehatan. Pengalaman para perempuan dan laki-laki lanjut usia dalam pengobatan tradisional bisa ditingkatkan pengaruhnya disini. ▪ Melatih satu tim tentang bagaimana mengakses informasi yang berkenaan dengan hak terhadap bantuan dan rehabilitasi dan bagaimana mempersiapkan laporan cepat tentang isu-isu yang memerlukan perhatian segera, dan bagaimana melakukan dialog dengan para lembaga bantuan, pejabat pemerintah, dan LSM.
------------------	--

<ul style="list-style-type: none"> ■ Melatih kelompok-kelompok dalam menganalisis situasi mereka sendiri, baik dalam konteks pembangunan dan konteks bencana. Seorang peneliti tentang gender yang mempunyai pengalaman baik di lapangan dapat memfasilitasi peningkatan kapasitas. Tujuan akhirnya adalah agar mereka sendiri bisa menganalisis masalah mereka. ■ Mengembangkan kapasitas untuk melakukan analisis baik perempuan dan laki-laki dengan mengingat fakta bahwa perempuan lebih peka terhadap kebutuhan laki-laki karena peran mereka untuk merawat orang lain sementara laki-laki tidak tahu jelas tentang kebutuhan perempuan (lokakarya dengan laki-laki tentang kebutuhan perempuan dalam situasi bencana dan dengan perempuan tentang kebutuhan laki-laki dalam situasi serupa) ■ Memastikan keterwakilan perempuan secara substansial dalam berbagai komite penanggulangan bencana. ■ Mengelola pusat pengetahuan desa dengan para pasangan laki-laki mereka. Pusat-pusat pengetahuan desa dapat berfungsi sebagai satu saluran serba ada yang untuk mendapatkan informasi tentang keputusan pemerintah, program-program mereka, serta dukungan untuk mengakses program-program tersebut. ■ Melakukan penyadaran kelompok-kelompok dan para pegawai pemerintah tentang berbagai pernyataan kebijakan tentang apa yang dimaksud dengan pemberdayaan perempuan melalui kebijakan nasional dan internasional. ■ Memperkuat PRIs dan peran serta perempuan secara bermakna di dalamnya. 		Membangun sistem
<p>♀</p>	<p>Ketika perempuan mempunyai kesadaran dan terlibat, kebutuhan-kebutuhan yang sebelumnya tidak disuarakan bisa diungkapkan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sering terabaikan atau bahkan tidak dianggap karena nilai-nilai yang melekat yang menyamakan keperempuanan dengan pengorbanan, penderitaan dan toleransi.</p>	
<p>Jangan lupa untuk</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Memberikan nilai penting yang sama untuk membentuk dan menumbuhkan kesadaran kelompok-kelompok laki-laki dalam berbagai tanggung jawab rumah tangga dan pengasuh anak dengan perempuan. <p>Lokakarya untuk para LSM internasional/LSM dan akar rumput untuk laki-laki dan perempuan minimal 5 hari secara terpisah dan dalam kelompok campuran dipandang mendorong pemikiran dan renungan antar mereka (umpan balik dari lokakarya tentang gender).</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Libatkan laki-laki dalam tim-tim pengasuhan anak dan pertolongan pertama agar mereka bisa mempraktikkan ketrampilan-ketrampilan ini dalam lingkungan eksternal. Alih ketrampilan-ketrampilan seperti itu lebih cenderung terjadi di rumah. 		
	<p>Laki-laki, yang merupakan anggota tim pengasuhan anak dalam program kesiapsiagaan bencana berbasis masyarakat di Bengal Barat menunjukkan bahwa mereka sekarang tidak keberatan untuk mencuci popok anak-anak mereka yang kotor dan mengasuh mereka ketika istri-istri mereka sedang memasak. Mereka juga tahu bagaimana menyiapkan larutan rehidrasi oral (<i>oral rehydration solution/ORS</i>) dan menunggui anak mereka yang sakit. Mereka mendapati diri mereka lebih bertanggung jawab dan penuh perhatian.</p>	
<ul style="list-style-type: none"> ■ Fasilitasi forum-forum kolektif untuk kaum transgender. Tumbuhkan kesadaran para perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tentang klaim mereka terhadap hak-hak mereka, yang menjadi syarat hidup yang layak dan bermartabat. 		Membangun sistem
<p>♀</p>	<p>Ketika memenuhi kebutuhan praktis perempuan, laki-laki dan kaum transgender, tetapkanlah fokus pada kebutuhan strategis perempuan dan kaum transgender, yaitu meningkatkan partisipasi politik, mengembangkan ketrampilan nontradisional, kedarasan hukum, membangun kesadaran kolektif serta kesadaran kritis tentang situasi dan kebutuhan mereka.</p>	



MERESPONS BENCANA

Dalam bagian-bagian sebelumnya, kita telah belajar tentang isu-isu dan alat-alat yang peka gender yang membantu pemetaan gender dan memadukan permasalahan gender dalam kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Dalam bab ini kita akan mengalihkan perhatian kita pada isu-isu gender dalam respons bencana dan pemulihan. Dalam bagian pertama kita membahas praktik-praktik baik dalam pengarusutamaan gender, yang ditunjukkan oleh sejumlah LSM terpilih di Tamil Nadu dan Bengal Barat. Dalam bagian kedua kita melihat pada sejumlah kasus dimana upaya-upaya pengarusutamaan gender tidak berhasil dilakukan.

Ingatlah permasalahan yang sering disuarakan

Apakah mungkin untuk memikirkan tentang gender dalam pelaksanaan tanggap darurat?

Contoh-contoh di bawah ini yang dikumpulkan selama penelitian lapangan kami di wilayah-wilayah yang terkena dampak tsunami menunjukkan bahwa **“Ya itu mungkin dilakukan.”** Sementara kebanyakan intervensi-intervensi tersebut merupakan strategi-strategi yang disusun secara sadar, beberapa intervensi merupakan hasil dari momentum yang muncul di antara para perempuan di akar rumput ketika LSM menekankan permasalahan gender dalam proses tanggap darurat dan rehabilitasi. Contoh-contoh tersebut juga jelas menunjukkan bagaimana respons bencana dan proses pemulihan memberikan satu peluang untuk menentang dan mempengaruhi perubahan transformasional dalam diri perorangan maupun lembaga.

Memenuhi kepentingan strategis perempuan melalui pembagian bantuan

SNEHA, sebuah LSM di Nagapattinam, tegas berpandangan bahwa bantuan harus disalurkan melalui Federasi-Federasi perempuan dan memberikan dukungannya ketika kelompok-kelompok swadaya sedang merundingkan resistensi yang ditunjukkan oleh dewan desa tradisional (*Panchayat*). Ini juga menjadi satu peluang strategis untuk melembagakan kelompok-kelompok perempuan dalam kesiapsiagaan bencana. Federasi telah melakukan satu survei cepat dan mengembangkan satu basis data terpilah menurut gender. Basis data ini terbukti telah menjadi satu alat yang sangat berharga dalam verifikasi daftar yang disusun oleh dewan desa tradisional. Para anggota Federasi dengan cepat bisa mengidentifikasi para perempuan dan laki-laki yang tidak masuk dalam daftar.

Merespons bencana	<p>Survei yang terpilah gender tersebut memungkinkan untuk melakukan pemberian bantuan pakaian dan barang-barang kebersihan diri lain yang sesuai umur dan jenis kelamin untuk tiap rumah tangga dalam masyarakat. Seluruh operasi tanggap darurat dilakukan dalam beberapa tahapan dan dilakukan dengan cepat dan terkoordinasikan dengan baik. Pembagian bantuan disesuaikan dengan ukuran keluarga. Pelaksanaan bantuan oleh SNEHA ini merupakan satu contoh bagus tentang bagaimana respons keadaan darurat secara adil dan peka gender bisa dilakukan.</p> <p>Tahapan dalam pembagian bantuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Melakukan satu analisis kebutuhan yang menyeluruh melalui Federasi-Federasi Perempuan. ■ Federasi-Federasi menyusun satu daftar penerima manfaat ■ Federasi-Federasi mendapatkan penawaran untuk pembelian pasokan dari sejumlah pemasok ■ Membandingkan harga dan kualitas penawaran-penawaran ■ Pembelian dilakukan dalam jumlah besar ■ Pasokan dikemas oleh para anggota Federasi yang dibayar dengan upah harian. ■ Setiap desa menyusun daftar keluarga secara lengkap. ■ Federasi-Federasi menolak tuntutan dewan desa tradisional (Panchayat) yang meminta hak untuk membagikan bantuan ■ Perundingan yang ulet membuat dewan desa setuju pembagian bantuan dilakukan oleh Federasi. ■ Federasi mengatur kendaraan khusus muatan untuk mengangkut pasokan ■ Kartu pengambilan bantuan diberikan kepada para pemegang hak ■ Para ketua dewan desa <i>Panchayat</i> diundang oleh Federasi untuk hadir dalam tahapan pembagian ■ Pasokan bantuan dibagikan ■ Federasi melakukan pengecekan ulang untuk memastikan tidak ada yang tidak mendapatkan bantuan.
	<p>Logistik, yang ditangani oleh para perempuan sendiri dengan efisien, juga melampaui batas peran domestik perempuan hingga mereka bisa mengambil peran layanan masyarakat seperti membersihkan lingkungan sekitar atau membagikan bantuan kepada perempuan saja.</p>

<p>SNEHA menambah jam buka Balwadi (pusat penitipan anak) dari jam 12 pagi hingga jam 6 sore dengan mempertimbangkan waktu biasanya perempuan kembali ke rumah dari tempat kerja. LSM tersebut sebenarnya telah menggunakan jam aktivitas 24-jam dengan efektif.</p> <p>Fokus pada anak-anak perempuan dari para perempuan yang tidak menikah</p> <p>EKTA memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak perempuan para janda. Ini membantu untuk mengurangi beban ekonomi para perempuan, membawa salah satu dari kelompok-kelompok yang paling rentan – anak-anak perempuan para janda – ke zona aman dengan membuat mereka tetap berada di sekolah dan dengan demikian menentang kebiasaan perlakuan yang mendahulukan para anak laki-laki. Proses ini menegaskan hak anak-anak perempuan untuk melewati masa anak-anak. Proses tersebut tidak sederhana karena mencakup:</p>	Merespons bencana
---	-------------------

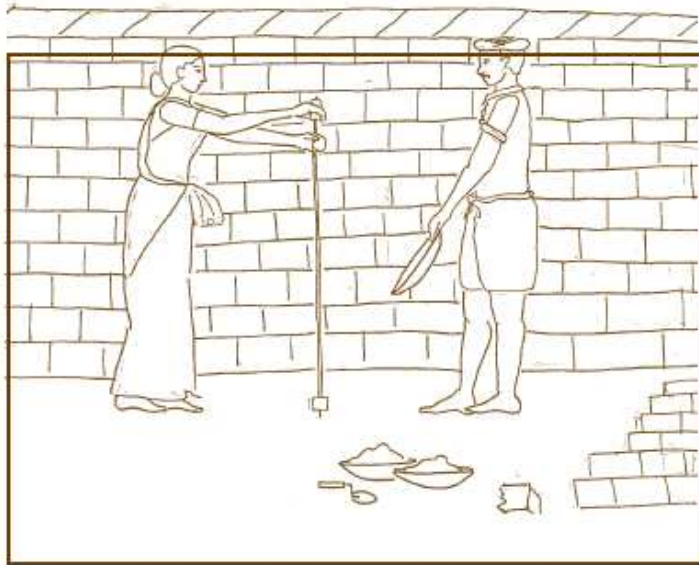


- ☞ Melawan tekanan dari masyarakat agar bisa memberikan bantuan kepada semuanya secara adil. Dijelaskan kepada masyarakat, khususnya kepada anggota dewan desa (*panchayat*) yang kesemuanya merupakan laki-laki bahwa strategi yang mereka ambil merupakan sebuah pilihan, yaitu antara apakah bantuan akan diberikan kepada anak-anak perempuan para janda atau tidak diberikan sama sekali.
- ☞ Sambil tetap mempertahankan isu-isu tersebut, lembaga juga menyelenggarakan pertemuan untuk menyadarkan para perempuan dan laki-laki tentang isu tersebut.
- ☞ Dengan menggunakan kesempatan untuk secara strategis memajukan hak-hak para anak-anak perempuan
- ☞ Memfokuskan perhatian pada perempuan-perempuan yang tidak menikah dan masalah-masalah mereka.
- ☞ Menggabungkan permasalahan para perempuan yang tidak menikah dan anak-anak perempuan mereka.

Sebuah intervensi jangka panjang untuk fokus pada anak-anak perempuan para janda melalui pembagian perlengkapan pendidikan telah lebih dari sekedar membuat para anak perempuan tersebut tetap berada di sekolah. Intervensi ini melawan stereotipe yang mendahulukan para anak laki-laki; ia menekankan martabat para janda dan anak-anak perempuannya. Ia menegaskan hak anak-anak perempuan untuk menjalani masa kanak-kanak.

WAWASAN PEMBELAJARAN			
Di balik program ini adalah satu filosofi tentang perkembangan holistik anak-anak perempuan. Karena kesehatan reproduksi merupakan satu bidang perhatian yang sangat penting dalam hidup perempuan, strategi yang diambil adalah dengan membagikan perlengkapan pendidikan yang diberikan asalkan penerima melakukan pemeriksaan kesehatan rutin dan tindak lanjut oleh seorang dokter perempuan.			
Juga menjadi kebijakan LSM tersebut bahwa para ibu harus menemani anak-anak mereka melakukan pemeriksaan kesehatan. Pengecualian diberikan untuk situasi-situasi yang benar-benar sulit dimana para ibu mengatakan bahwa mereka tidak bisa melakukannya. Kunjungan-kunjungan ke dokter ini telah membuat para ibu tahu tentang status kesehatan anak-anak perempuan mereka dan telah membuat mereka lebih serius dalam memperhatikan kesehatan reproduksi anak-anak perempuan mereka tersebut.			
WAWASAN PEMBELAJARAN			
Banyak perempuan yang tidak menikah mengakui bahwa kalau tidak ada intervensi yang fokus gender seperti ini, mereka tidak akan sanggup membiayai sekolah anak-anak perempuan mereka. Karena sudah umum bagi anak perempuan untuk putus sekolah karena kemiskinan dan/atau beban kerja dalam rumah tangga yang semakin banyak, LSM ini merekrut staf perempuan yang bekerja langsung dari masyarakat Dalit dan nelayan di wilayah-wilayah sasaran dan melatih mereka tentang gender, kesehatan reproduksi, hak-hak hukum, dll. Tujuannya adalah untuk menjaga komunikasi yang berkelanjutan dengan para ibu dan memotivasi mereka untuk mendorong anak-anak mereka untuk pergi ke sekolah secara rutin.			
Merespons bencana	Peran nontradisional untuk perempuan dan laki-laki		
	Pilihan-pilihan penghidupan alternatif untuk para perempuan, yaitu ketrampilan-ketrampilan nontradisional seperti sebagai tukang batu, menerima layanan perbaikan telepon seluler, dan perbaikan pompa tangan, dimungkinkan oleh HOPE, CARE Trust, dan BLESS. Dalam proses ini, ruang kolaboratif (dimana perempuan dan laki-laki serta anak perempuan dan anak laki-laki belajar dan bekerja bersama) dibangun dan diperkuat. HOPE di Tranquebar telah melatih 60 perempuan dari masyarakat nelayan maupun nonnelayan untuk menjadi tukang batu. Sekitar 75 persen dari mereka saat ini bekerja sebagai tukang batu dalam kerja-kerja konstruksi, sebagian untuk proyek perumahan sebuah LSM yang memperkerjakan para tukang batu perempuan yang dilatih oleh HOPE.		

Para perempuan yang sebelumnya menjadi tukang panggul di lokasi pembangunan sekarang bekerja sebagai tukang batu dengan upah dua kali lipat dari yang mereka terima sebagai tukang panggul, yaitu sekarang Rs. 150 per hari. Meskipun ada perbedaan antara upah tukang batu perempuan dan tukang batu laki-laki sebesar Rs. 50, perolehan mereka tidak bisa diabaikan. Para laki-laki berargumen bahwa perbedaan upah harian antara laki-laki dan perempuan itu karena perempuan tidak punya pengalaman atau tidak bisa memasang atap. Namun demikian yang tidak boleh diabaikan adalah pentingnya proses dalam membuat para perempuan tersebut menjadi tukang batu. Dalam pelatihan menjadi tukang batu, para perempuan kemudian secara fungsional menjadi melek huruf dan belajar tentang penghitungan dasar yang diperlukan untuk pekerjaan sebagai tukang batu. Para perempuan bangga bahwa mereka sekarang bisa mengukur dinding, memasang batu bata dan memplester dinding. Alat pertukangan sekarang menjadi simbol pemberdayaan para perempuan ini.



BLESS mendukung upaya kelompok-kelompok perempuan untuk menekan para laki-laki untuk berbagi pekerjaan masyarakat dan menantang stereotipe peran gender.

WAWASAN PEMBELEJARAN

Para laki-laki, yang biasanya tidak akan memegang sapu dan menyapu rumah atau hingga ke jalan, telah didorong oleh komite kesehatan pascatsunami yang terdiri dari para perwakilan kelompok swadaya perempuan untuk menyapu jalanan hingga bersih. Di Sivanarpuram, distrik Cuddalore, pemandangan para laki-laki yang tidak mempunyai pekerjaan sedang keluyuran tanpa melakukan apa-apa membuat para perempuan melihat anomali situasi ini. Para kelompok swadaya, yang sudah terkenal karena kesadaran mereka yang meningkat sebagai hasil dari pelatihan yang mereka peroleh tentang keterkaitan erat antara kesehatan dan kebersihan, telah membuat diri mereka dihargai oleh masyarakat. Dengan menggunakan kesempatan ini untuk memutus stereotipe gender dalam kerja-kerja masyarakat, para perempuan dari kelompok swadaya telah secara asertif membujuk para laki-laki untuk ikut melakukan pekerjaan menyapu jalanan dan memisah sampah ke dalam tumpukan sampah yang bisa diurai dan sampah yang tidak bisa diurai. Para laki-laki sekarang mulai membersihkan jalanan dan tempat-tempat pengambilan air dan memilah-milah sampah sekali seminggu. Ini merupakan satu prestasi yang besar bagi masyarakat dimana laki-laki jarang menyapu baik di ruang pribadi maupun di ruang publik.

Melawan lingkaran setan
Berikut ni adalah contoh-contoh dimana lingkaran setan terkait dengan hak kepemilikan perempuan

Dibandingkan laki-laki, perempuan tidak memiliki aset/memiliki sedikit aset bernilai rendah!

no/low value assets, relative to men!

Oleh karena itu, para perempuan tidak dianggap memerlukan aset dalam bencana!

perceived as needing assets in disasters!

Oleh karena itu, perempuan tidak kehilangan aset dalam bencana

do not loose assets in disasters.

Merespons bencana

<p>Selain memberikan uang hibah sebesar Rs. 3000 untuk para nelayan perempuan di wilayah kerja mereka di distrik Nagapattinam district, SNEHA juga membagikan sebuah kendaraan muatan untuk para Federasi nelayan perempuan untuk meringankan beban memanggul beban berat dan meningkatkan mobilitas mereka.</p> <p>Uang modal sebesar Rs. 3000 dari SNEHA telah membuat para perempuan bisa meneruskan penghidupan mereka meskipun mereka terus menghadapi tantangan dalam meningkatkan pendapatan dengan menjual ikan situasi tangkapan ikan yang semakin turun. Uang modal tersebut memberikan dorongan awal ketika mereka memang betul-betul membutuhkannya karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk meneruskan penghidupan. Sementara para laki-laki menerima perahu dan Keputusan Pemerintah segera dikeluarkan untuk memulihkan penghidupan mereka, para perempuan dengan berbagai pekerjaan tetap tidak mendapatkan apa-apa. Dengan beban utang yang mereka ambil sebelum tsunami, para perempuan memerlukan modal awal dalam bentuk hibah. Sebagian dari mereka menggunakan uang hibah tersebut untuk mulai berjualan ikan, yang lain membeli aset atau mengganti alat-alat kerja mereka, yang hilang ketika tsunami.</p> <p>Ini merupakan satu contoh bagaimana kepemilikan aset oleh Federasi memperkuat kapasitas kelembagaan mereka. Federasi sekarang siap untuk membeli satu kendaraan baru mengingat dengan semakin meningkatnya permintaan serta keberlanjutan penghasilan yang dihasilkannya. Lembaga tersebut juga telah menanamkan investasi dalam bentuk perahu dan menyewakan perahu-perahu tersebut kepada semua nelayan perempuan dalam Federasi di tingkat <i>taluk</i> (setingkat kabupaten). Nilai sewa perahu-perahu tersebut terbukti telah menjadi sumber penghasilan lembaga. Sekarang mereka sudah mempunyai inventarisasi tambahan perahu karena Federasi telah menanamkan kembali keuntungan untuk membeli lebih banyak perahu karena semakin meningkatnya permintaan.</p> <p>Strategi yang digunakan oleh PEDDA adalah dengan memfasilitasi kepemilikan perahu secara kolektif oleh kelompok-kelompok swadaya perempuan. Untuk meningkatkan kepemilikan aset produktif yang bernilai tinggi, PEDDA telah berhasil menerapkan strateginya untuk menyerahkan 20 perahu kepada 6 kelompok swadaya perempuan. Meskipun perahu-perahu tersebut dimiliki secara bersama oleh kelompok-kelompok perempuan yang masing-masing terdiri dari 4 orang, perahu-perahu tersebut disewakan kepada para suami atau anak laki-laki para anggota kelompok. Para janda yang tidak memerlukan kepemilikan perahu tersebut mendapatkan Rs. 20.000 dalam bentuk tunai. Sekitar 8 janda sekarang menjadi pemilik ini telah meningkatkan posisi mereka dalam rumah serta dalam masyarakat.</p>	Merespons bencana
---	--------------------------

	WAWASAN PEMBELAJARAN
	Meskipun sistem pembagain masih menguntungkan laki-laki, sistem ini telah memberikan kemenangan yang besar bagi perempuan karena telah meningkatkan harga diri perempuan di mata masyarakat serta dewan desa traditional <i>Panchayat</i>. Para perempuan telah melaporkan bahwa mereka sekarang lebih sering dilibatkan dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga.

Strategi tersebut memerlukan kegigihan baik PEDTA maupun kelompok-kelompok swadaya perempuan. PEDTA telah secara eksplisit menunjukkan bahwa mereka akan menyediakan perahu dengan syarat adanya kepemilikan bersama dengan perempuan. Dewan desa traditional *panchayat* di Pudupettai, distrik Nagapattinam, awalnya enggan menerima hal ini karena ini akan membuat sebuah preseden yang bertentangan dengan praktik-praktik yang biasanya berlaku di masyarakat nelayan. Dewan desa traditional *panchayat* di wilayah terdekatnya yang kuat yaitu di Tharngambadi mencoba untuk mengintimidasi dewan desa traditional *panchayat* di Pudupettai. Ada kekhawatiran akan terjadi kekerasan berbasis gender karena perempuan sering pergi ke Tharngambadi untuk berbelanja dan mengakses fasilitas layanan kesehatan. Namun para perempuan di Pudupettai tetap teguh pada pendiriannya dan mengatakan bahwa jika usulan para kelompok swadaya tentang kepemilikan bersama tidak diterima, mereka akan mengembalikan perahu-perahu tersebut pada penyandang dana. Pada akhirnya, setelah merenungkan, *Panchayat* menyerah.

	WAWASAN PEMBELAJARAN
Merespons bencana	Perempuan sekarang bisa pergi ke tempat perbaikan jaring yang didominasi laki-laki dan telah membuat kehadiran mereka nampak di wilayah publik. Para perempuan sekarang menyiapkan jaring untuk menangkap ikan dan laki-laki kadang-kadang membantu mereka. Beban kerja mereka memang meningkat, namun demikian pula kepuasan mereka. Mereka sangat mengharapkan penghasilan mereka sendiri yang masuk ke rekening mereka. Dilaporkan bahwa dewan desa <i>Panchayat</i> telah mulai memperhitungkan kelompok-kelompok ini dengan serius.

<p>Melawan gambaran stereotipe laki-laki</p> <p>Alkoholisme di antara para laki-laki dan upaya melarikan diri ke alkohol sebagai strategi penyesuaian biasanya dimaafkan oleh masyarakat. Namun demikian, ada sejumlah intervensi yang telah dilakukan untuk menangani masalah ini:</p> <p>PRAXIS menggunakan strategi bersisi dua untuk menangani isu ini. Di satu sisi, ia mendukung perempuan untuk menyelenggarakan kampanye di tingkat komunitas dan di tingkat lain bekerja dengan <i>sangam</i> laki-laki (kelompok-kelompok yang fokus secara setara pada hak-hak ekonomi, sosial, dan politik perempuan dan laki-laki) yang terbentuk setelah tsunami.</p> <p>PRAXIS mempunyai norma-norma wajib yang mendorong kelompok-kelompok <i>sangam</i> laki-laki untuk berubah, diantaranya adalah keharusan melepaskan diri dari kecanduan minuman keras dan menghindarkan diri untuk tidak melakukan kekerasan terhadap perempuan. Akses ke manfaat seperti kredit mikro, perumahan atau perahu dibuat bersyarat yaitu adanya dedikasi terhadap norma-norma tersebut, yang harus diverifikasi oleh istri-istri mereka. Kelompok menerapkan langkah disipliner terhadap anggota yang tidak bisa mematuhi norma-norma kelompok. Penyesuaian laki-laki tentang isu-isu ini merupakan satu komponen yang sangat menentukan dalam kerja PURA seiring dengan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kepemimpinan dan meningkatkan kesadaran melalui kelompok-kelompok swadaya. Dengan berperan serta dalam pertemuan berkala serta tidak minum minuman keras sepanjang hari telah menumbuhkan keyakinan pada laki-laki bahwa mereka dapat hidup tanpa minum minuman keras.</p>	
<p>WAWASAN PEMBELAJARAN</p>	
<p>Dari 20 anggota <i>sangam</i> laki-laki di Aaruthnganvilai, distrik KK, 12 diantaranya telah mengurangi konsumsi alkohol secara drastis atau tidak minum sama sekali. Mereka mengakui bahwa mengurangi konsumsi alkohol telah mengurangi pula keagresifan mereka terhadap anak-anak dan istri mereka. Mereka juga merasa lebih sehat dan lebih mampu bekerja tanpa merasa lelah. Uang yang mereka hemat mereka gunakan untuk keperluan rumah tangga. Tingkat hutang juga menurun, yang mendorong mereka untuk tidak lagi minum sama sekali (diskusi kelompok fokus dengan para anggota <i>sangam</i> laki-laki).</p>	
<p>Sejumlah laki-laki telah berhasil untuk tidak minum selama tiga hari dalam seminggu. Seorang anggota kelompok di Vathakkavillai, distrik Kanyakumari, telah meninggalkan kebiasaan minum-minuman keras sama sekali dan ia merasa lebih sehat dan lebih bahagia. Kekerasan verbal dan fisik terhadap istrinya di rumah telah nampak jauh berkurang; ini merupakan perubahan besar dalam rumah tangga mereka.</p>	<p>Merespons bencana</p>
<p>WAWASAN PEMBELAJARAN</p>	
<p>Keterlibatan PURA dengan para perempuan dan laki-laki melalui program advokasi sosialnya pascatsunami telah membuat para laki-laki sibuk dengan berbagai aktivitas di waktu luang mereka (waktu yang akan mereka habiskan dengan minum minuman keras jika tidak ada aktivitas-aktivitas tersebut) seperti membersihkan tambak, menyiapkan jadwal perbaikan bus dan memelihara ayam yang dapat dibagikan kepada para anggota kelompok.</p>	
<p>Hak perempuan untuk mendapatkan rumah</p>	
<p>Kepemilikan rumah secara bersama yang diwajibkan oleh Keputusan Pemerintah tentang Tsunami bertentangan dengan kepemilikan rumah yang hanya oleh laki-laki, sehingga keputusan ini merupakan satu pemenuhan kebutuhan gender strategis perempuan.</p>	
<p>Strategi SNEHA dalam membangun rumah di tempat asal rumah itu berada melalui peran serta masyarakat telah menghasilkan dampak yang sangat positif baik pada perempuan dan laki-laki. Uang tunai ditransfer atas nama perempuan secara bertahap disertai dengan pengawasan ketat untuk memastikan bahwa uang tersebut hanya digunakan untuk pembangunan rumah. Dari sebuah diskusi kelompok fokus dengan para perempuan dan laki-laki terungkap bahwa para laki-laki telah mengurangi minum-minuman keras agar bisa menggunakan uang untuk membangun rumah mereka. Ini kali pertama perempuan memiliki rekening bank mereka sendiri. Rancangan dan pembangunan rumah dilakukan seluruhnya oleh masyarakat kecuali pertukangan batu karena saat ini tidak ada tukang batu laki-laki dan perempuan yang terlatih di masyarakat.</p>	

Merespons bencana	♀	Jangan lupa untuk melihat ke hal-hal yang tak terpikirkan! Kadang-kadang intervensi bisa menghasilkan dampak positif yang tak diduga terhadap peran dan relasi gender.
		<ul style="list-style-type: none"> ■ Dampak positif yang tak diduga yang diakibatkan strategi intervensi di atas adalah munculnya kebutuhan akan pelatihan pertukangan batu di dalam masyarakat. Baik perempuan dan laki-laki menyadari pentingnya memiliki tukang batu yang terampil demi keefektifan biaya yang lebih besar dan peluang pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang lebih tinggi dalam pekerjaan konstruksi bangunan.

	<ul style="list-style-type: none"> ■ Meskipun <i>Health Food</i>, sebuah proyek yang didukung PRAXIS, belum mempunyai jaringan pasar, manfaat nonmoneter yang didapat dari proyek tersebut dalam rumah tangga telah dialami oleh sejumlah anggota kelompok. Penyiapan makanan kesehatan antara lain adalah membersihkan dan memanggang biji-bijian dalam jumlah besar. Para suami dari sejumlah anggota membantu membersihkan dan memanggang biji-bijian serta mondar-mondir mengerjakan tugas-tugas untuk para istri mereka ■ Ketika biji-bijian harus dibersihkan dan dipanggang, para laki-laki menyibukkan diri mereka dengan membantu para istri mereka, bukannya menghabiskan sore mereka dengan berjudi atau ngobrol-ngobrol dan dan minum-minuman keras dengan teman-teman mereka. Juga nampak adanya peningkatan kerja sama di bidang-bidang lain juga, misalnya dalam mengasuh anak ketika para istri mereka sedang menghadiri pertemuan dan kadang-kadang bahkan memasak. Semua ini telah memperkuat ikatan keluarga. 	
♀	<p>Manfaat yang diperoleh melalui prakarsa respons bencana dan pemulihan perlu diteruskan dengan mengintegrasikannya ke dalam Strategi-Strategi Pengurangan Risiko. Pemahaman yang diperoleh dengan menggunakan perspektif gender dapat dipadukan ke dalam langkah-langkah pengurangan risiko di tingkat kebijakan maupun program untuk meredam kerentanan-kerentanan berbasis gender.</p>	
	<p>Belajar dari apa yang tidak berjalan baik dan mengapa? Belajar dari apa yang tidak berjalan dengan semestinya dan mengapa bisa demikian mempunyai nilai penting yang sama dengan menarik pembelajaran dari apa yang sudah berjalan dengan baik dan mengapa demikian. Bagian berikut tidak mencakup seluruh isu namun memberikan contoh-contoh indikatif tentang apa yang terjadi jika tidak ada analisis gender yang tepat.</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Meskipun sejumlah LSM telah berupaya untuk mengumpulkan data khusus berkaitan dengan jenis kelamin dan gender dalam kategori yang luas, mereka masih tidak berhasil mencakup sejumlah kategori seperti perempuan yang tidak menikah, tersebar nya perempuan dan laki-laki miskin, janda tanp anak, perempuan dengan hanya satu anak perempuan, perempuan dan laki-laki terabaikan. ■ Pemisahan perempuan dan laki-laki ketika membentuk kelompok swadaya tanpa didahului oleh analisis gender tentang praktik-praktik sosial budaya yang ada bisa mennimbulkan elemen-elemen baru yang bisa melemahkan keharmonisan keberadaan mereka. 	Merespons bencana

		WAWASAN PEMBELAJARAN
		Sebuah LSM (nama dirahasiakan) misalnya, membagikan telepon seluler kepada kelompok-kelompok swadaya laki-laki dan tidak kepada kelompok swadaya perempuan dalam komunitas Irula. Mensejajarkan teknologi dengan laki-laki dan tidak dengan para perempuan dalam komunitas merupakan satu contoh bagaimana bias diperkenalkan kepada satu komunitas yang bebas dari bias-bias seperti itu. Ini merupakan satu contoh yang mencolok tentang tidak adanya perspektif gender di antara para staf program.
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan program-program dengan sasaran gender tanpa satu analisis gender yang tepat bisa menimbulkan dampak yang negatif dan tidak diharapkan ▪ Meskipun telah terjadi perkembangan positif yaitu dengan meningkatnya peran perempuan dalam produksi dan sumber daya keluarga melalui akses ke kredit, perempuan seringkali dibebani dengan tanggung jawab untuk melunasinya. Ini khususnya ditemui di kasus-kasus di mana perempuan yang tidak bekerja di luar rumah sebelum tsunami harus melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, rumah tangga-rumah tangga dimana para lelakinya mengkonsumsi alkohol, dan di contoh-contoh dimana aktivitas telah diperkenalkan tanpa perhatian pada pemasaran serta kondisi pendukung yang diperlukan.
		WAWASAN PEMBELAJARAN
Merespons bencana		Sebuah kelompok swadaya perempuan telah membeli sebuah lemari pendingin berkapasitas besar melalui kredit tanpa bunga yang mereka peroleh dari salah satu LSM. Lemari pendingin tersebut digunakan untuk meningkatkan ketersediaan ikan setempat serta mengurangi kebutuhan untuk memanggul beban berat di kepala. Para perempuan mulai mendatangi pelabuhan Kanyakumari, sekitar satu jam perjalanan dari tempat mereka, pada saat malam sudah larut untuk membeli ikan dalam jumlah banyak dan hanya sampai di rumah pada pukul 2 pagi keesokan harinya. Setelah sampai di rumah, mereka akan membersihkan ikan dan menyimpannya di lemari pendingin. Ketika sudah saatnya bagi mereka untuk pergi tidur, saatnya bagi para suami mereka untuk pergi melaut. Sejumlah perempuan melaporkan bahwa mereka bangun terlambat, sementara lainnya kurang tidur. Dalam beberapa contoh, para beban kerja para perempuan tua semakin bertambah karena mereka harus mengerjakan tugas-tugas rumah tangga di pagi hari. Secara keseluruhan, perempuan melaporkan bahwa mereka sangat letih dan mengalami rasa sakit di tubuh dan kaki yang parah. Jam kerja perempuan meningkat secara substansial.

	WAWASAN PEMBELAJARAN	
--	-----------------------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kuttamma membeli persediaan kayu bakar dalam jumlah besar dan menyimpannya di tempat terbuka. Seperti sudah diperkirakan, hujan turun dan persediaan kayu tersebut menjadi basah dan tidak bisa digunakan. Kuttamma menjadi tertekan dan khawatir bahwa ia akan terjebak lagi dalam hutang dan pelunasannya. Situasi ini semestinya bisa dihindarkan apabila ia memiliki gubuk penyimpanan yang dapat mengamankan kayu bakar. ▪ Nirmala, yang memulai investasi melalui usaha penjualan kelapa, tidak bisa memanggul kelapa dalam jumlah banyak dan penjualannya per hari terbatas. Kata Nirmala, "Seandainya saja pinjaman digabungkan dengan aset seperti kendaraan roda tiga, saya bisa menjual jauh lebih banyak. "Di kendaraan roda tiga, kita bisa menyimpan makanan dan air juga dan tidak harus berjalan jauh. Kita juga bisa menggabungkan dagangan kita dengan barang-barang lain seperti bawang putih dan asam untuk dijual keliling." ▪ Sebuah usaha gabungan dalam penjualan makanan kesehatan yang diprakarsai oleh sebuah kelompok swadaya dengan bantuan teknis keuangan dari sebuah LSM tidak dapat memasarkan produknya. Selain tidak adanya jaringan pemasaran, makanan kesehatan tersebut juga tidak bisa bertahan lama karena tidak menggunakan kemasan kedap udara. Tidak ada bantuan mesin pengemasan meskipun kelompok swadaya telah berkali-kali mengingatkan. 	Merespons bencana
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kadang-kadang, intervensi yang ditujukan pada sekelompok laki-laki/perempuan membawa hasil bagi satu kelompok namun merugikan kelompok lain. 	
	WAWASAN PEMBELAJARAN	
	<p>Dalam sebuah masyarakat, kebanyakan laki-laki yang dulunya bekerja mengangkut ikan dari pantai ke lori dan bongkar muat serta para pekerja pabrik es yang sebagian besar kaum Dalit, saat ini tidak memiliki pekerjaan karena intervensi dari sebuah LSM yang tidak ikut berpartisipasi secara langsung membeli tangkapan dari para nelayan dan mengirimkan muatan ke pasar-pasar di Kerala. Tindakan ini diharapkan oleh LSM tersebut akan memberikan manfaat bagi para nelayan dengan memberikan keuntungan yang lebih baik dari tangkapan mereka. Namun sebaliknya ini malah membuat para perempuan harus bekerja dengan upah rendah atau harus meminjam uang dari pemberi pinjaman setempat. Womenfolk of the displaced men khususnya mengemban kekawatiran yang berlebihan dan harus jungkir balik agar bisa mengerjakan berbagai tugas. Mereka juga khawatir bahwa seiring dengan memburuknya situasi mereka, mereka tidak akan bisa lagi meminjam uang dari pemberi pinjaman setempat; ini merupakan satu lingkaran setan karena melalui hutanglah kebanyakan perempuan memertahankan keanggotaan mereka dalam kelompok swadaya yang memberikan pinjaman internal pada saat-saat krisis. Sungguh suatu situasi yang ironis!</p>	

	<p>Respons pemerintah melalui lensa gender: Contoh-contoh kasus</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Mekanisme pemberian uang tali asih telah menyebabkan banyak perempuan lanjut usia yang tidak mendapatkan manfaat dari program itu harus bekerja meskipun sudah tua dan kesehatan mereka tidak memungkinkan. Mereka harus melakukan hal tersebut bukan hanya untuk kelangsungan hidup mereka sendiri namun juga tanggungan mereka. Ada banyak kasus dimana perempuan lanjut usia harus menyokong cucu-cucu mereka baik karena sang ayah menikah lagi atau karena sang ayah meninggalkan tanggung jawabnya sebagai orang tua dengan minum minuman keras secara berlebihan sejak kematian istri mereka dalam tsunami. ■ Uang tali asih tidak didasarkan pada pertimbangan realistis yang akan bisa terungkap melalui analisis gender. Kebanyakan perempuan dikaitkan dengan pemberian gizi dan perawatan/pemeliharaan keluarga serta tetap berada dalam aktivitas produktif pelengkap. Biaya kesempatan bagi seorang laki-laki yang dianggap sebagai sumber produktif utama adalah lebih besar bagi sebuah keluarga dibandingkan mereka yang tidak kehilangan laki-laki. Sebuah keluarga yang mengalami kematian seorang laki-laki dan meninggalkan seorang perempuan yang tidak mempunyai penghasilan yang cukup untuk memberi makan lima anak akan mendapatkan Rs. 2.000.000 sementara sebuah keluarga dengan hanya satu laki-laki yang selamat mendapatkan Rp. 8.000.000 (kelompok diskusi fokus). ■ Seorang anak yang kehilangan kedua orang tuanya akan mendapatkan Rp. 5.000.000 dalam bentuk deposito, namun seorang anak yang hanya kehilangan ayahnya akan menerima Rs. 51.000 meskipun kebutuhan mereka tidak berbeda, khususnya dalam kasus dimana para ibu mereka sebelumnya hanya melakukan tugas-tugas rumah tangga saja dan tidak pernah bekerja. ■ Keputusan Pemerintah terkait dengan bantuan perumahan melewatkan satu kesempatan strategis untuk meningkatkan status perempuan yang tidak menikah dalam satu rumah tangga.
Merespons bencana	WAWASAN PEMBELAJARAN
	<p>Kepentingan strategis perempuan dapat ditingkatkan melalui kepemilikan kolektif (serta perorangan) atas lahan dan aset, usaha bersama, kesadaran hukum, pengembangan kapasitas dalam pengkajian kebutuhan dan kemampuan, pemasaran bersama, membangun ketrampilan manajemen, memberikan pelatihan tentang hidup nontradisional dan ketrampilan kerja serta melengkapi mereka dengan kapasitas untuk menganalisis dampak-dampaknya.</p>

<p>Selalu identifikasi kebutuhan praktis perempuan yang sesuai gender dan jenis kelamin. Perlu dikembangkan cara-cara agar pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut juga menjawab kepentingan strategis perempuan.</p> <p>Kenali perbedaan antara keduanya dan hubungan antar keduanya.</p>	
<p>WAWASAN PEMBELAJARAN</p>	
<p>Pembalut merupakan satu kebutuhan khusus yang sesuai jenis kelamin; pembagain Burqua merupakan satu kebutuhan yang sesuai gender. Di salah satu lokasi berpenduduk Muslim di Nagapattinam, yang berdampingan dengan lokasi para nelayan, para perempuan tidak bisa menggunakan toilet atau mengakses fasilitas kesehatan di tempat penampungan medis tanpa mengenakan Burqua (Diskusi kelompok fokus dengan perempuan-perempuan muslim yang terkena dampak).</p>	
<p>Telaah keterkaitan antara kebutuhan seperti pembangunan hunian sementara dan permanan dan pekerjaan yang berbasis rumah; pusat penitipan anak dan waktu-waktu pelayanannya; dan langkah-langkah untuk menyadarkan para laki-laki tentang ketrampilan pengasuhan anak serta ketrampilan-ketrampilan lain seperti memasak dan mengelola rumah tangga.</p> <p>Selalu ingat kepentingan strategis perempuan di dalam proses respons dan kesiapsiagaan bencana. Manfaatkan alat-alat yang diberikan di Bab 3. gunakan pembelajaran anda sendiri tentang bagaimana anda menggunakan alat-alat tersebut dan dalam konteks yang mana.</p> <p>Fokus pada kerentanan dan kapasitas berbasis gender daripada hanya sekedar pada keterpaparan fisik terhadap bahaya teknologi atau lingkungan.</p>	
<p><i>* Sebuah pakaian luar yang membungkus erat yang dikenakan oleh perempuan di sejumlah taradisi Islam dengan tujuan menutupi seluruh tubuh. Pakaian ini dikenakan di atas pakaian harian biasa dan dilepas ketika perempuan kembali ke dalam lingkup rumahnya yang aman. (sumber: Wikipedia)</i></p>	

Merespons bencana

Bahan Perenungan

Untuk memastikan respons dalam pengurangan risiko bencana mempunyai kepekaan gender, ia harus terkait dengan keseluruhan perencanaan pembangunan. Daftar periksa berikut ini memberikan beberapa poin kunci bagi berbagai pemangku kepentingan, yaitu pembuat kebijakan, LSM, LSM internasional, dan lembaga-lembaga dana. Namun demikian daftar ini belumlah lengkap. Ketika para pemangku kepentingan menggunakan lensa gender, akan muncul lebih banyak lagi dimensi, yang dapat ditambahkan pada daftar. Meskipun beberapa rekomendasi di bawah ini dikelompokkan dalam berbagai sesi yang berbeda, mereka merupakan permasalahan yang saling berlapis sanding bagi semua pemangku kepentingan.

Tingkat kebijakan

- Kumpulkan dan gunakan data yang terpilah dari segi gender tentang bagian-bagian masyarakat yang terpinggirkan dan paling rentan agar bisa menjadi dasar informasi bagi kebijakan-kebijakan tanggap darurat dan rehabilitasi serta mitigasi bencana. Basis data harus dimutakhirkan secara berkala.
- Sebuah tinjauan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan respons dan kesiapsiagaan bencana dan panduan-panduan lain harus dilakukan dari perspektif gender.
- Hak bersama atas lahan/rumah dan kompensasi uang harus dijadikan satu keharusan.
- Kompensasi uang harus bisa dibagi untuk memenuhi beberapa kebutuhan utama, misalnya pendidikan anak, penghidupan, pengeluaran rumah tangga, pengeluaran pengobatan, dan lain-lain dan bukan dalam bentuk lumpsum.
- Pembentukan sebuah tim gender antarlembaga dengan adanya perwakilan dari kelompok perempuan akar rumput untuk memantau pelaksanaan rekomendasi-rekomendasi kebijakan.
- Harus tersedia pilihan-pilihan penghidupan jangka panjang yang dikaitkan dengan rencana-rencana pembangunan wilayah yang terkena dampak
- Baik perempuan dan laki-laki harus dilibatkan dalam tim-tim penanggulangan bencana di semua tingkat. Diantara para perempuan dan laki-laki tersebut, harus dipastikan adanya perwakilan dari kelompok-kelompok terpinggirkan.
- Tidak boleh ada kesempatan yang hilang untuk menghasilkan peraturan perundangan yang melindungi dan menggalakkan hak-hak asasi perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya. Sebagai contoh, banyaknya perkawinan yang terjadi dapat diubah menjadi satu konteks untuk memperkenalkan langkah-langkah hukum agar pendaftaran kelahiran dan perkawinan menjadi kewajiban dan mudah diakses.

- Kartu-kartu jaminan sosial harus diterbitkan untuk semua laki-laki, perempuan, anak-anak dan kaum transgender yang terkena dampak bencana.

LSM-LSM harus

- Memastikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dan penanggulangan bencana peka gender di semua tahapan siklus bencana.
- Memahami penghidupan dari perspektif gender. Berbedanya kebutuhan laki-laki dan perempuan harus jelas diakui dan ditangani dengan semestinya. Ketika menganalisis kebutuhan perempuan, perhatian khusus harus secara sadar diarahkan pada kebutuhan strategis mereka yang kadang tidak terungkap jelas serta kebutuhan gender praktis mereka.
- Mendorong program-program untuk menyadarkan laki-laki serta perempuan tentang isu-isu yang berkaitan dengan peran dan citra gender alternatif.
- Menyadarkan laki-laki dan perempuan untuk menerima kepemilikan dan kendali perempuan atas aset serta hak perempuan untuk hidup bebas dari kekerasan baik di wilayah pribadi maupun publik. Ini mungkin tidak akan terwujud dalam waktu singkat. Yang diperlukan adalah sinergi jangka panjang antara kebijakan-kebijakan dan program-program untuk meningkatkan kepekaan gender melalui sekolah-sekolah, kelompok-kelompok informal dan formal perempuan, laki-laki, dan anak-anak dan melalui para praktisi.
- Menangani isu-isu seperti kecanduan alkohol, kekerasan terhadap perempuan, dan mas kawin dalam sebuah proyek-proyek respons, rehabilitasi, kesiapsiagaan bencana dan mitigasi yang terfokus dan peka gender. Mungkin akan perlu untuk menelaah praktik-praktik budaya yang mencerabut hak-hak asasi perempuan dan anak-anak untuk hidup bermartabat dan bebas dari kekerasan.
- Membangun sistem-sistem pendukung yang kuat di dalam proyek-proyek peningkatan pendapatan hingga tahapan akhir dalam proyek.
- Memperkuat kesadaran masyarakat tentang hak-hak dan keberhakan mereka dalam situasi bencana.
- Melibatkan perempuan, laki-laki dan kaum transgender dalam masyarakat dalam semua tahapan perencanaan intervensi pembangunan: perancangan/ persiapan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.
- Memahami konteks/kekhasan/praktik setempat untuk memastikan terwujudnya intervensi yang sesuai kondisi setempat namun berbasis hak.
- Mengidentifikasi strategi-strategi gender yang berhasil yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah rawan bencana.

Bahan perenungan	<p>Memperkuat respons kemanusiaan</p> <p>Dalam segala situasi bencana, lembaga-lembaga kemanusiaan mempunyai peran untuk merespons secara cepat dan efektif dalam keadaan darurat dan memastikan jatuhnya korban jiwa yang minimal dan bahwa lebih sedikit penduduk yang tercerabut haknya. Poin-poin kunci berikut ini akan membantu lembaga-lembaga kemanusiaan untuk memastikan agar respons dan mitigasi bencana terhubung dengan semua perencanaan pembangunan dan peka gender:</p> <ul style="list-style-type: none"> ■ Pembagian bantuan harus didasarkan pada penghitungan jumlah kepala daripada per keluarga. ■ Kelompok-Kelompok Swadaya, Federasi dan Organisasi-Organisasi Rakyat harus diberi tanggung jawab formal dalam penanganan bantuan darurat, pemberian bantuan tunai, pengelolaan tempat penampungan, pengadaan makanan dan pasokan. ■ Uang tunai untuk pengeluaran insidental harus disalurkan kepada para perempuan atau laki-laki yang bertanggung jawab untuk mengelola rumah tangga. ■ Kebutuhan-kebutuhan praktis baik perempuan dan laki-laki yang mempunyai pekerjaan yang berisiko dan terpinggirkan harus ditangani dalam program-program pembangunan yang sedang dilaksanakan. ■ Kebutuhan mendesak kaum transgender, seperti tempat penampungan, pakaian dan insidental harus secara sadar diperhatikan dalam konteks bencana. Intervensi-intervensi strategis untuk memperbaiki status mereka harus dipadukan ke dalam perencanaan pembangunan. ■ Data yang terpilah gender harus dikumpulkan dan tersedia untuk digunakan dalam pembagian bantuan darurat dan bencana dengan perhatian khusus pada kelompok-kelompok yang amat rentan. ■ Tidak boleh ada peluang yang terlewatkan untuk membangun basis aset kolektif bagi perempuan. Aset kolektif lebih berkelanjutan dan lebih sedikit kemungkinan untuk dikendalikan oleh laki-laki. ■ Pusat-pusat krisis serba ada dan pusat-pusat konseling/trauma harus dibangun untuk perempuan dan anak-anak karena dampak psikologis bencana terhadap perempuan lebih besar karena peran dan tanggung jawab khusus mereka serta dan kerentanan-kerentanan gender mereka yang khas. ■ Pusat trauma/konseling dan pusat penyembuhan kecanduan alkohol harus dibangun untuk laki-laki khususnya mereka yang menderita kehilangan anggota keluarga dan penghidupan.
-------------------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> ■ Pusat-pusat perawatan untuk kaum lanjut usia harus dibangun, khususnya untuk mereka yang tidak mendapatkan dukungan keluarga atau yang diabaikan oleh keluarganya. ■ Program-program untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan perempuan dalam penanggulangan bencana harus difasilitasi secara rutin ■ Penelitian tentang isu-isu gender dalam bencana harus dilakukan untuk menjadi dasar masukan bagi intervensi-intervensi kebijakan dan program. 	
<p>9</p>	<p>Dengan selalu menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang rentan, kita melanggengkan citra stereotipe bahwa perempuan merupakan makhluk yang rentan secara alamiah seolah-olah kerentanan sudah melekat dan bukan merupakan hasil konstruksi sosial. Kenyataannya, kerentanan merupakan sebuah fungsi antara tidak adanya kapasitas, ruang, pilihan dan peluang. Sebagai contoh, seorang laki-laki yang tidak bisa berenang secara relatif lebih rentan dibandingkan seorang perempuan yang bisa berenang. Perempuan menghadapi hambatan-hambatan berbasis gender dalam menentukan pilihan, membangun kapasitas dan menuntut ruang. Akan sangat membantu jika, alih-alih ikut berpendapat bahwa “Perempuan itu rentan,” kita bisa konsentrasi untuk membangun dan memperkuat kapasitas mereka.</p> <p style="text-align: right;">—Bani Saraswati, Direktur, Sreema Mahila Samiti, Bengal Barat</p>	



Tentang NANBAN

Berbasis di Madurai, Tamil Nadu, Indis, NANBAN Trust adalah sebuah pusat yang bekerja untuk memajukan hak-hak anak-anak yang tidak beruntung dan terabaikan yang hidup di lingkungan yang tidak aman dan yang terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang tidak lazim dan yang berisiko. NANBAN telah bekerja selama dua dekade terakhir untuk mengembangkan sebuah pendekatan berbasis masyarakat untuk melindungi dan menggalakkan hak-hak anak-anak yang tidak beruntung tersebut dan mengurangi dampak “keterpisahan” sosial. NANBAN juga mencakup kelompok perempuan yang terpinggirkan yang membutuhkan dukungan. NANBAN secara aktif terlibat dalam penelitian, advokasi, dan kerja lobi untuk perubahan-perubahan kebijakan demi pemberdayaan anak-anak dan perempuan yang terpinggirkan.

Pascatsunami, NANBAN bertekad menghadapi tantangan untuk membangun ketangguhan para perorangan dan masyarakat. NANBAN didorong oleh keyakinan kuat bahwa tingkat adanya atau tidak

adanya perdamaian gender dan keadilan gender berkaitan langsung dengan tingkat ketangguhan dan kerentanan masyarakat.

Dengan menggunakan satu pendekatan yang menyeluruh, NANBAN bekerja demi mewujudkan dan meningkatkan ruang yang aman – sosial, politik dan ekonomi – untuk anak-anak dan perempuan.

Sesuai dengan filosofinya untuk melindungi hak-hak asasi anak-anak dan keadilan gender, NANBAN berbangga hati bisa menjadi tuan rumah bagi publikasi yang didukung oleh Oxfam Amerika: Penanggulangan Bencana yang Peka Gender: Sebuah Perangkat untuk Para Praktisi (judul asli: *Gender Sensitive Disaster Management: A Toolkit for Practitioners*). NANBAN yakin bahwa peran sertanya dalam publikasi ini secara konseptual akan memperkuat perspektif gender mereka sendiri, yang pada akhirnya akan diintegrasikan ke dalam program-program penelitian, advokasi dan intervensi.

www.nanbanindia.org

Chaman adalah seorang peneliti dan konsultan gender dan selama dekade terakhir telah aktif terlibat dalam menggalakkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu gender. Sebagai seorang konsultan ia mempunyai banyak pengalaman dalam bekerja untuk LSM-LSM lokal, nasional dan internasional dalam mengembangkan dan melaksanakan pelatihan, penelitian dan pengembangan sumber daya di berbagai bidang yang berkaitan dengan masalah gender. Selain sebagai anggota *Steering Group of Gender and Disaster Network*, Chaman adalah seorang mahasiswa doktoral di Departement Politik dan Administrasi Publik, Universitas Madras. Kerja-kerjanya dipusatkan pada pengarusutamaan gender dalam pengelolaan banjir.



Oxfam International adalah sebuah konfederasi yang beranggotakan tiga belas organisasi yang bekerja bersama di lebih dari 100 negara untuk mencari solusi berkelanjutan bagi kemiskinan dan ketidakadilan.